

RELEVANSI KEUTAMAAN-KEUTAMAAN SANTO YOSEF

MENURUT SURAT APOSTOLIK *PATRIS CORDE*

BAGI KELUARGA KATOLIK DEWASA INI

SKRIPSI SARJANA STRATA (S-1)



ANA YULIA ASTUTI

213110

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU

PENDIDIKAN WIDYA YUWANA

MADIUN

2025

**RELEVANSI KEUTAMAAN-KEUTAMAAN SANTO YOSEF
MENURUT SURAT APOSOTOLIK *PATRIS CORDE*
BAGI KELUARGA KATOLIK DEWASA INI**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Untuk memenuhi persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



ANA YULIA ASTUTI

213110

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2025

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ana Yulia Astuti
NPM : 213110
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Relevansi Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef Menurut Surat Apostolik *Patris Corde* Bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun diperguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyembunyikan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ilmiah ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Madiun,13 - 08 - 2025

Yang menyatakan



Ana Yulia Astuti

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: **“RELEVANSI KEUTAMAAN-KEUTAMAAN SANTO YOSEF MENURUT SURAT APOSTOLIK *PATRIS CORDE* BAGI KELUARGA KATOLIK DEWASA INI”** yang ditulis oleh Ana Yulia Astuti telah diterima dan disetujui untuk diuji.

Oleh Pembimbing



Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A.

Pada Tanggal: 23 Juli 2025.....

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “Relevansi Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef Menurut Surat Apostolik *Patris Corde* Bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini” ditulis dan diajukan oleh Ana Yulia Astuti untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi.

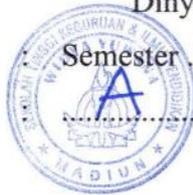
Telah diterima, diuji dan

Dinyatakan LULUS

Pada

Semester Genap..... Tahun Akademik 2024/2025

Dengan Nilai



Madiun, 13 Agustus 2025.....

Pembimbing

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A

Penguji I

Agustinus Supriyadi, SS., M.Hum

Pada Tanggal: 13 Agustus 2025.....

Penguji II

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A

Pada Tanggal: 13 Agustus 2025.....



Kepala STKIP Widya Yuwana Madiun

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah, dan Yesus serta Roh Kudus atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan sebagai pemenuhan syarat meraih gelar sarjana.

Skripsi dengan judul “Relevansi Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef Menurut Surat Apostolik *Patris Corde* Bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini.” Tentunya selama proses pengerjaan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Maka, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan melancarkan proses pengerjaan skripsi ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan secara khusus kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana, baik itu Ketua Yayasan, Ketua Lembaga, Dosen, dan Kayawan yang telah memberikan fasilitas dalam menunjang proses pembelajaran, membagikan pengetahuan, bimbingan, dan pengalaman, serta pelayanannya selama proses perkuliahan hingga selesai masa perkuliahan.
2. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dukungan, dan semangat, serta doa kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.
3. Kepada kedua orang tua, Bpk. Andreas Suparyanto (alm) dan Ibu Maria Magdalena Sudyem yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, arahan, dan mendengarkan segala cerita, serta perjuangan dalam membiayai kuliah, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

4. Kepada keluarga besar, baik dari keluarga bapak maupun ibu, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa, sehingga peneliti dapat berproses dengan baik, khususnya dalam mengerjakan tugas akhir ini hingga dapat terselesaikan.
5. Kepada segenap donatur AKU (Ayo Kuliah) Paroki Santo Petrus Kalirejo, baik itu pengurus AKU, Para Romo Paroki, dan semua umat Paroki yang tulus menyumbangkan donasi, dukungan, dan semangat, sehingga peneliti bisa sampai pada proses menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini dengan lancar.
6. Kepada teman-teman angkatan Santo Viktor 2021, yang selama ini telah memberikan dorongan, dukungan, dan semangat selama proses perkuliahan di STKIP Widya Yuwana, khususnya selama proses pengerjaan skripsi ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Kepada para Bruder, Suster, dan karyawan Rumah Bina Karya Ilahi atas segala kerja keras dalam membimbing, mengarahkan, mendukung, memotivasi saya untuk bisa berkembang secara intelektual maupun spritual, sehingga dapat belajar menjadi mahasiswa yang tekun, cakap, dan tidak mudah menyerah, serta selalu mengandalkan Tuhan.

Madiun, 2025

Ana Yulia Astuti

HALAMAN MOTTO

“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu”

(1 Kor 13: 4-7)

“Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.’ Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat”

(2 Kor 12: 9-10)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xiv
ABSTRAK	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.4.1. Bagi Keluarga Katolik	5
1.4.2. Bagi Calon Keluarga Katolik	6
1.4.3. Bagi Kaum Klerus dan Religius	6
1.4.4. Bagi Karya Katekese Keluarga Katolik dan Calon Keluarga Katolik	6

1.4.5.	Bagi Penelitian Selanjutnya	6
1.5.	Batasan Istilah	7
1.5.1.	Keluarga Katolik	7
1.5.2.	Relevansi	7
BAB II	METODOLOGI PENELITIAN	8
2.1.	Metode Penelitian	8
2.2.	Prosedur Penelitian	9
2.2.1.	Tahap I: Pengumpulan Data	11
2.2.2.	Tahap II: Klasifikasi Data	11
2.2.3.	Tahap III: Menganalisis dan Pengelolaan Data	11
2.2.4.	Tahap IV: Membuat Kesimpulan dan Saran	12
2.3.	Sistematika Penelitian	12
BAB III	KEUTAMAAN-KEUTAMAAN SANTO YOSEF MENURUT	14
	SURAT APOSTOLIK <i>PATRIS CORDE</i> BAGI KELUARGA	
	KATOLIK DEWASA INI	
3.1.	Yosef dalam Kitab Suci	14
3.1.1.	Yosef sebagai Tukang Kayu	16
3.1.2.	Yosef sebagai Tunangan atau Suami Maria	19
3.1.3.	Yosef sebagai Bapak Asuh Yesus	24
3.1.4.	Yosef sebagai Orang yang Murni, Tulus Hati dan Setia	29
3.1.5.	Yosef Menyelamatkan Keluarganya dengan Membawa ke Mesir ..	36
3.1.6	Yosef Mendidik Yesus dengan Aktif dan Kontemplatif	40

3.2.	Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef Menurut Surat Apostolik	45
	<i>Patris Corde</i>	
3.2.1.	Surat Apostolik <i>Patris Corde</i>	46
3.2.2.	Yosef, Bapak yang Dikasihi	48
3.2.3.	Yosef, Bapak yang Lembut dan Penuh Kasih	55
3.2.4.	Yosef, Bapak yang Taat	60
3.2.5.	Yosef, Bapak yang Menerima	65
3.2.6.	Yosef, Bapak yang Berani Secara Kreatif	71
3.2.7.	Yosef, Bapak yang Bekerja	76
3.2.8.	Yosef, Bapak dalam Bayang-Bayang	82
3.3.	Menghidupi Keluarga Katolik	90
3.3.1.	Ciri Hakiki Perkawinan Katolik	90
3.3.1.1.	Kesatuan (<i>Unitas</i>)	90
3.3.1.2.	Tak Terceraikan (<i>Indissolubilitas</i>)	92
3.3.2.	Tujuan Perkawinan Katolik	93
3.3.2.1.	Kesejahteraan Suami Istri	94
3.3.2.2.	Kelahiran dan Pendidikan Anak	96
3.3.3.	Tugas Keluarga Katolik	100
3.3.3.1.	Membentuk Persekutuan Pribadi-Pribadi	100
3.3.3.2.	Mengabdikan Kepada Kehidupan	102
3.3.3.3.	Ikut Serta dalam Pengembangan Masyarakat	106
3.3.3.4.	Berperanserta dalam Hidup dan Misi Gereja	108

BABIV	RELEVANSI KEUTAMAAN-KEUTAMAAN SANTO YOSEF	113
	MENURUT SURAT APOSTOLIK <i>PATRIS CORDE</i> BAGI	
	KELUARGA KATOLIK DEWASA INI	
4.1.	Relevansi Yosef, Bapak yang Dikasihi bagi Keluarga Katolik	113
4.2.	Relevansi Yosef, Bapak yang Lembut dan Penuh Kasih bagi Keluarga Katolik	117
4.3.	Relevansi Yosef, Bapak yang Taat bagi Keluarga Katolik	121
4.4.	Relevansi Yosef, Bapak yang Menerima bagi Keluarga Katolik	124
4.5.	Relevansi Yosef, Bapak yang Berani Secara Kreatif bagi Keluarga Katolik	128
4.6.	Relevansi Yosef, Bapak yang Bekerja bagi Keluarga Katolik	132
4.7.	Relevansi Yosef, Bapak dalam Bayang-Bayang bagi Keluarga Katolik	137
BABV	PENUTUP	142
5.1.	Kesimpulan	142
5.1.1.	Makna Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik <i>Patris Corde</i>	142
5.1.2.	Relevansi Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik <i>Patris Corde</i> bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini	143
5.2.	Saran	145
5.2.1.	Bagi Keluarga Katolik	145
5.2.2.	Bagi Calon Keluarga Katolik	146
5.2.3.	Bagi Kaum Klerus dan Religius	147

5.2.4.	Bagi Karya Katekese Keluarga Katolik dan Calon Keluarga Katolik	147
5.2.5.	Bagi Penelitian Selanjutnya	148
	DAFTAR PUSTAKA	149
	LAMPIRAN	161

DAFTAR SINGKATAN

AL	: <i>Amoris Laetitia</i> (Sukacita Kasih)
Art	: Artikel
Ayb	: Ayub
BKSY	: BerkHat (Berbelarasa dalam Kematian dan keseHatan) Santo Yosef
Dan	: Daniel
DSY	: Kongregasi Suster Dina Santo Yosef
Ef	: Efesus
EV	: <i>Evangelium Vitae</i> (Injil Kehidupan)
FC	: <i>Familiaris Consortio</i> (Peran Keluarga Kristen dalam Dunia Modern)
Flp	: Filipi
GE	: <i>Gravissimum Education</i> (Sangat Pentingnya Pendidikan)
GS	: <i>Gaudium et Spes</i> (Kegembiraan dan Harapan)
HAM	: Hak Asasi Manusia
Hos	: Hosea
Ibr	: Ibrani
IMB	: Izin Mendirikan Bangunan
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KDRT	: Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Kej	: Kejadian

Kel	: Keluaran
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KKS	: Kongregasi Suster Dina Keluarga Kudus
Kor	: Korintus
KPK	: Komunitas Pria Katolik
KPP	: Kursus Persiapan Perkawinan
KSSY	: Kongregasi Suster Santo Yosef
Luk	: Lukas
Mrk	: Markus
Mzm	: Mazmur
OFM	: <i>Ordo Fratrum Minorum</i> (Lembaga Hidup Bakti seturut teladan Santo Fransiskus Asisi)
OSJ	: Oblat Santo Yosef
PC	: <i>Patris Corde</i> (Dengan Hati Seorang Bapa)
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PKK	: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
POLRI	: Polisi Republik Indonesia
QP	: <i>Quamquam Pluries</i> (Devosi Kepada Santo Yosef)
Raj	: Raja-Raja
RC	: <i>Redemptoris Costur</i> (Penjaga Sang Penebus)
RF	: <i>Relatio Finalis</i> (Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa Ini)

Rom	:	Roma
Sam	:	Samuel
SEDAN	:	Sekolah Dari Nazaret
Taw	:	Tawarik
Tim	:	Timotius
TPE	:	Tata Perayaan Ekaristi
UI	:	Ulangan
UMP	:	Upah Minimum Provinsi
VC	:	<i>Vita Consecrata</i> (Hidup Bakti)
Why	:	Wahyu
Yer	:	Yeremia
Yes	:	Yesaya
Yoh	:	Yohanes

ABSTRAK

Astuti, Ana Yulia: Relevansi Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef Menurut Surat Apostolik *Patris Corde* Bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini.

Situasi keluarga modern menampilkan aspek-aspek positif seperti kesadaran akan kebebasan, perhatian antar pribadi, dan tumbuhnya keturunan secara bertanggung jawab. Namun juga menampilkan aspek-aspek negatif seperti salah pengertian teoritis maupun praktis tentang tergantungnya suami istri, salah paham yang serius mengenai hubungan kewajiban orang tua dan anak, kesukaran-kesukaran konkret dalam menyatukan nilai-nilai, cinta diri, dan gila kenikmatan. Selain itu, terdapat tantangan-tantangan lainnya dalam hidup perkawinan seperti poligami, malapetaka perceraian, dan perceraian bebas. Realitas tersebut menjadi titik tolak panggilan bagi keluarga Katolik dewasa ini untuk berpaling kepada Santo Yosef dan mengikuti teladannya. Penghormatan Gereja terhadap Santo Yosef kembali dinyatakan pada 8 Desember 2020 dimana Paus Fransiskus mengeluarkan Surat Apostolik *Patris Corde* (Dengan Hati Seorang Bapa) bertepatan dengan peringatan 150 tahun pemakluman Santo Yosef sebagai Pelindung Gereja Semesta dan sekaligus menetapkan peringatan tahun Santo Yosef yang berlangsung hingga 8 Desember 2021. Berdasar latar belakang masalah tersebut, dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana isi dari Surat Apostolik *Patris Corde*? 2) Bagaimana relevansi keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi keluarga Katolik dewasa ini?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Memaparkan isi dari Surat Apostolik *Patris Corde*; 2) Menjelaskan relevansi keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi keluarga Katolik dewasa ini. Peneliti menggunakan metode studi pustaka dalam mencapai tujuan penelitian ini. Metode studi pustaka adalah kegiatan dengan teknik pengumpulan data berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Dilakukan dengan menelusuri sumber tertulis pada Kitab Suci, dokumen Gereja, buku, skripsi, dan jurnal, serta artikel dalam internet yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menyimpulkan: Keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* adalah 1) Yosef, bapak yang dikasihi; 2) Yosef, bapak yang lembut dan penuh kasih; 3) Yosef, bapak yang taat; 4) Yosef, bapak yang menerima; 5) Yosef, bapak yang berani secara kreatif; 6) Yosef, bapak yang bekerja; 7) Yosef, bapak dalam bayang-bayang. Keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* sangat relevan bagi kehidupan keluarga Katolik dewasa ini dengan selalu setia kepada pasangan, terbuka terhadap keturunan, memberikan teladan kepada anak, menerima satu sama lain tanpa syarat apapun, keberanian kreatif untuk menangani tantangan dan kesulitan, selalu jujur, dan bekerja sama dengan Allah, serta anak melihat kasih kebaikan Allah dalam diri orang tua.

Kata Kunci: *Patris Corde*, Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef, Keluarga Katolik.

ABSTRACT

Astuti, Ana Yulia: Astuti, Ana Yulia: The Relevance of Virtues of Saint Joseph According to the Patris Corde Apostolic Letter for the Contemporary Catholic Families.

Situation of the modern Families display positive aspects such as awareness of freedom, interpersonal care, the responsible growth of descendants. However, it displays negative aspects such as misunderstanding theoretical as well as practical about the dependency between husband and wife, serious misunderstanding about the relationship of parental and child responsibilities, concrete difficulties in bringing values together; self-love, and addicted to pleasure. Furthermore, there are challenges in marital life such as polygamy, the disaster of divorce, unrestricted divorce. The said realities be the starting point of the call for the Contemporary Catholic Families to turn toward Saint Joseph and follow his example. The church veneration for Saint Joseph is reaffirmed on December 8, 2020 where Pope Francis issuing The Patris Corde Apostolic Letter (With a Father's heart) coinciding with the 150th anniversary at proclamation of Saint Joseph as patron of universal church and at the same time, declared the year of Saint Joseph, which will last until December 8, 2021. Based on the background of the said problem, the problem statement is formulated as follows: 1) What is the content of the Patris Corde Apostolic Letter? 2) What is the relevance of the virtues of Saint Joseph according to the Patris Corde Apostolic Letter for the contemporary Catholic Families?

The research aims: 1) Explain the contents of the Patris Corde Apostolic Letter; 2) Explain the relevance of the virtues of Saint Joseph according to the Patris Corde Apostolic Letter for the Contemporary Catholic Families. This research employs literature study method in achieving the objectives of this research. The literature study method is activities that involving data collection techniques are related to the problem to be solved. It is conducted by examining written sources in Holy Bible, Church documents, books, and thesis journal, and also articles on the internet that relevant to the research topic.

This research concluded: the virtues of Saint Joseph according to the Patris Corde Apostolic Letter are 1) Joseph, the beloved father; 2) Joseph, a gentle and humble father; 3) Joseph, the obedient father; 4) Joseph, the father who accepts; 5) Joseph, the creatively courageous father; 6) Joseph, the working father; 7) Joseph, father in the shadows. The virtues of Saint Joseph according to Patris Corde Apostolic Letter highly meaningful for the contemporary Catholic Families life that always faithful to one's partner; openness to the children, showing example to the children, accept one another unconditionally, creative courage to tackle challenges and difficulties, always be honest, working together with God, as well as children see the goodness of God through parents.

Keywords: *A Father's Heart, Virtues of Saint Joseph, Catholic Family.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* (1981: art 6) menyatakan bahwa situasi keluarga modern ini menampilkan aspek-aspek positif, dan negatif. Pertama, menampilkan aspek-aspek positif yang menandakan karya penyelamatan Kristus sedang berlangsung di dunia. Aspek-aspek positifnya seperti kesadaran akan kebebasan, perhatian antar pribadi, tumbuhnya keturunan secara bertanggung jawab, pendidikan anak, pengembangan hubungan antar keluarga, rohani, jasmani, dan penemuan ulung misi gerejawi, serta tanggung jawab membangun masyarakat yang lebih adil:

Memang di satu pihak makin hiduplah kesadaran akan kebebasan pribadi, dan makin besarlah perhatian terhadap mutu hubungan antar pribadi dalam pernikahan, terhadap tumbuhnya keturunan secara bertanggung jawab, terhadap pendidikan anak-anak. Berkembang pula kesadaran akan perlunya pengembangan hubungan antara keluarga, bantuan timbal-balik di bidang rohani maupun jasmani, penemuan ulung misi gerejawi yang khas bagi keluarga serta tanggung jawabnya membangun masyarakat yang lebih adil (FC 6).

Kedua, menampilkan aspek-aspek negatif dalam penolakan manusia terhadap cinta kasih Allah melalui merosotnya berbagai nilai mendasar. Aspek-aspek negatifnya seperti salah pengertian teoritis maupun praktis tentang tergantungnya suami istri, salah paham yang serius mengenai hubungan kewajiban antara orang tua dan anak, kesukaran-kesukaran konkret dalam

menyatukan nilai-nilai, yang muncul karena keruhnya ide, dan pengalaman akan kebebasan, yang dipandang sebagai kekuatan otonom afirmasi diri, melawan sesama, demi kesejahteraan diri penuh egois:

Akan tetapi, dilain pihak ada tanda-tanda merosotnya berbagai nilai yang mendasar: salah pengertian teoritis maupun praktis tentang tergantungnya suami-istri; salah paham yang serius mengenai hubungan kewajiban antara orang tua dan anak-anak; kesukaran-kesukaran konkret yang dialami oleh keluarga sendiri dalam menyatukan nilai-nilai, makin kerapnya sterilisasi, tumbuhnya mentalitas yang jelas-jelas konstraseptif. Sering kali kendala-kendala itu timbul dari keruhnya ide dan pengalaman akan kebebasan, yang dipandang bukan sebagai kekuatan otonom afirmasi diri, kerap kali melawan sesama, demi kesejahteraan dirinya penuh egoisme (FC 6).

Selain itu, *Gaudium et Spes* 47 mengungkapkan bahwa kesejahteraan rukun perkawinan, dan keluarga tidak lagi bersama-sama berseri-semarak, sebab disuramkan oleh poligami, malapetaka perceraian, perceraian bebas, dan cacat cedera lainnya. Selain itu, perkawinan cukup sering dicemarkan oleh cinta diri, gila kenikmatan, dan ulah-ulah yang tidak halal melawan timbulnya keturunan. Selain itu situasi ekonomi, sosio-psikologis dan kemasyarakatan dewasa ini menimbulkan gangguan-gangguan yang tak ringan bagi keluarga:

Keselamatan pribadi maupun masyarakat, dan kristiani erat hubungannya dengan kesejahteraan rukun perkawinan dan keluarga. ... Akan tetapi tidak di mana-mana martabat itu sama-sama berseri-semarak, sebab disuramkan oleh poligami, malapetaka perceraian, apa yang disebut perceraian bebas, dan cacat cedera lainnya. Selain itu perkawinan cukup sering dicemarkan oleh cinta diri, gila kenikmatan, dan ulah-cara yang tidak halal melawan timbulnya keturunan. Kecuali itu situasi ekonomis, sosio-psikologis dan kemasyarakatan dewasa ini menimbulkan gangguan-gangguan yang tak ringan terhadap keluarga (GS 47).

Realitas di atas menjadi titik tolak panggilan bagi keluarga Katolik dewasa ini untuk berpaling kepada Santo Yosef sebagai Pelindung Gereja Kristus, dan Pelindung Keluarga Kudus Nazaret untuk mengikuti teladan, dan keutamaan-keutamaannya dalam kehidupan keluarga katolik dewasa ini. Penghormatan Gereja terhadap Santo Yosef kembali dinyatakan pada 8 Desember 2020 dimana Paus Fransiskus mengeluarkan Surat Apostolik *Patris Corde* (Dengan Hati Seorang Bapa) di Roma bertepatan dengan peringatan 150 tahun pemakluman Santo Yosef sebagai Pelindung Gereja Semesta, dan sekaligus menetapkan peringatan tahun Santo Yosef yang berlangsung hingga 8 Desember 2021. Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Costur* (1989: art 28) menegaskan bahwa Yosef merupakan Pelindung Keluarga Kudus Nazaret, dan Gereja Kristus berkat cintanya kepada Yesus dan Maria, serta dalam kepatuhan setianya yang utuh akan kehendak Allah, pun saat situasi berat sekalipun:

Dalam masa yang sulit ini dalam sejarah Gereja, Paus Pius IX, berkeinginan menempatkan Gereja di bawah perlindungan penuh kuasa dari bapa bangsa Yosef yang kudus, dengan memaklulkannya sebagai ‘Pelindung Gereja Katolik.’ Bagi Paus Pius IX ini bukanlah tindakan yang sia-sia, sebab dengan keutamaan martabat luhur yang telah Tuhan anugerahkan kepada hamba-Nya yang paling setia, Yosef, ‘Gereja, sesudah Santa Perawan, mempelainya, telah senantiasa memberikan penghormatan besar kepadanya dan menyanjungnya dengan pujian, memohon pertolongannya di tengah-tengah pencobaan.’ Apakah alasan di balik kepercayaan yang sedemikian besar itu? Paus Leo XIII memberikan penjelasan sebagai berikut: ‘Alasan mengapa Santo Yosef patut dianggap sebagai pelindung istimewa Gereja, dan Gereja sebaliknya menaruh pengharapan besar akan pemeliharaan dan perlindungannya, terutama karena ia adalah suami Maria dan bapa asuh Yesus..., Yosef pada masa itu adalah pelindung yang sah dan wajar, kepala dan pembela Keluarga Kudus... Maka tepatlah dan sungguh pantas dari martabat Yosef bahwa, dengan cara yang sama ia dahulu terus-menerus melindungi Keluarga Nazaret, maka sekarang demikian pula ia melindungi dan

membela dengan perlindungan surgawinya, Gereja Kristus (RC 28).

Selanjutnya, Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Costur* (1989: art 32) mendorong umat Katolik belajar dari Santo Yosef sebagai guru luar biasa dalam melayani misi keselamatan Kristus. Suatu misi yang merupakan tanggung jawab dari setiap dan masing-masing anggota Gereja seperti para suami, dan para istri, serta para orang tua:

Konsili Vatikan Kedua menjadikan kita semua peka sekali lagi akan ‘hal-hal besar yang telah dilakukan Tuhan,’ dan akan ‘tata keselamatan’ di mana Santo Yosef adalah pelayan-Nya yang istimewa. Maka, dengan mempercayakan diri kita ke dalam perlindungan dia, kepada siapa Tuhan ‘mempercayakan harta pusaka-Nya yang paling agung dan paling berharga,’ marilah pada saat yang sama kita belajar darinya bagaimana menjadi pelayan-pelayan ‘tata keselamatan.’ Kiranya Santo Yosef menjadi bagi kita semua seorang guru yang luar biasa dalam melayani misi keselamatan Kristus, suatu misi yang merupakan tanggung jawab dari setiap dan masing-masing anggota Gereja: para suami dan para istri, para orang tua, mereka yang hidup dengan tangan mereka atau dengan pekerjaan mereka yang dipanggil ke dalam karya kerasulan (RC 32).

Santo Yosef sebagai Pelindung Keluarga Kudus Nazaret dan Pelindung Gereja Semesta. Keluarga dewasa ini sebagai Gereja kecil, dan dari hal-hal di atas maka muncullah pertanyaan berikut: Mengapa mengajak berpaling kepada Yosef? Bagaimana Yosef dalam Kitab Suci? Bagaimana isi Surat Apostolik *Patris Corde*? Bagaimana menghidupi keluarga Katolik dewasa ini? Bagaimana tantangan-tantangan yang dihadapi Keluarga Katolik dewasa ini? Bagaimana relevansi keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi keluarga Katolik dewasa ini? Oleh karena itu, dengan latar belakang tersebut penulis mengambil judul skripsi **“Relevansi Keutamaan-Keutamaan Santo**

Yosef Menurut Surat Apostolik *Patris Corde* Bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana isi dari Surat Apostolik *Patris Corde*?
- 1.2.2. Bagaimana relevansi keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Memaparkan isi dari Surat Apostolik *Patris Corde*
- 1.3.2. Menjelaskan relevansi keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Keluarga Katolik

Dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran, dan wawasan tentang cara menghidupi keluarga Katolik dewasa ini. Selain itu, dapat menjadi cara menghadapi berbagai tantangan hidup sebagai keluarga Katolik dewasa ini untuk

berlindung kepada Santo Yosef dengan menghidupi, dan meneladani keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde*.

1.4.2. Bagi Calon Keluarga Katolik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu calon keluarga Katolik dewasa ini untuk lebih mengenal calon pasangan hidup. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam mempersiapkan diri secara lebih matang sebelum menempuh kehidupan berkeluarga.

1.4.3. Bagi Kaum Klerus dan Religius

Dapat menjadi salah satu sumbangan bagi kaum klerus dan religius dalam menjalankan hidup panggilan yang sesuai dengan kehendak Allah. Kaum klerus dan religius dapat meneladani hidup Santo Yosef menurut keutamaan-keutamaannya.

1.4.4. Bagi Karya Katekese Keluarga Katolik dan Calon Keluarga Katolik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan bagi karya katekese keluarga Katolik dan calon keluarga Katolik. Narasumber karya katekese dapat memanfaatkan keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* dalam karya katekese bagi keluarga Katolik maupun bagi calon keluarga Katolik.

1.4.5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya agar mendapatkan gambaran mengenai keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi Keluarga Katolik dewasa ini.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak mendalami suatu tema terkait dengan Santo Yosef.

1.5. Batasan Istilah

1.5.1. Keluarga Katolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga terdiri dari ibu dan bapak beserta anak. Keluarga Katolik adalah persekutuan hidup bersama suami dan istri yang telah dibaptis dan diteguhkan dalam Sakramen Perkawinan (KHK 1055 § 2). Perayaan Perkawinan antara dua orang beriman Katolik biasanya dilakukan dalam misa kudus (KGK 1621).

1.5.2. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan, atau kaitan. Relevansi dalam penelitian ini adalah keterhubungan atau kaitan antara keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi keluarga Katolik dewasa ini.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Metode Penelitian

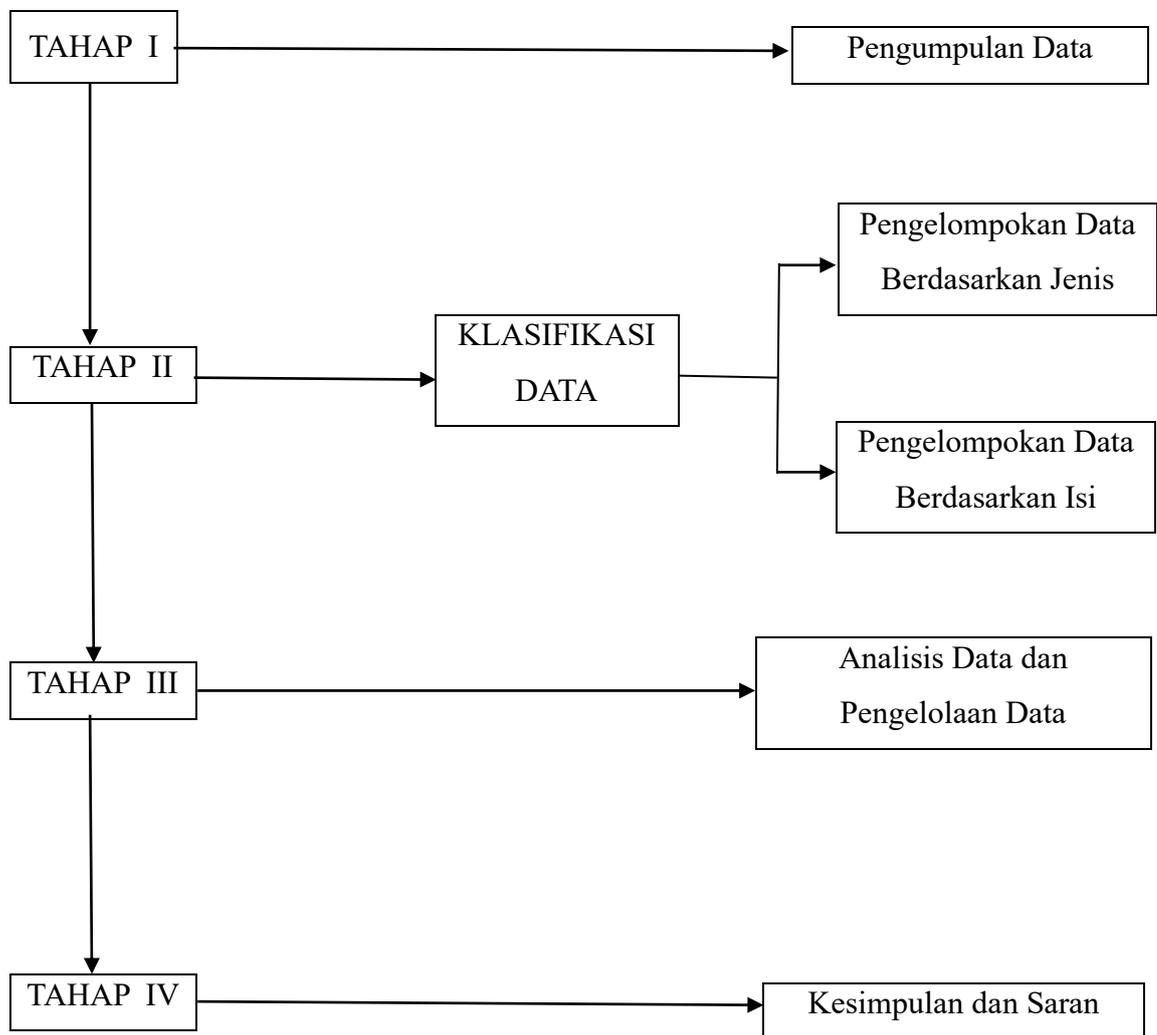
Skripsi ini menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*) yang merupakan hasil kajian pustaka dengan tujuan untuk memaparkan pandangan “Relevansi Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini.” Penelitian studi pustaka dilakukan dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Chu (2015) sebagaimana dikutip oleh Siregar & Fahmi (2023: 29) mengungkapkan bahwa studi pustaka dapat diartikan sebagai suatu langkah memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang harus dikerjakan, tanpa mempedulikan apakah sebuah penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan, laboratorium, atau di dalam perpustakaan. Darmalaksana (2020) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa metode studi pustaka adalah kegiatan dengan teknik pengumpulan data berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Dilakukan dengan menelusuri sumber tertulis pada Kitab Suci, dokumen Gereja, buku, skripsi, dan jurnal, serta artikel dalam internet yang

relevan dengan topik penelitian dalam memperoleh informasi tanpa mempedulikan apakah penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan, laboratorium, ataupun di dalam perpustakaan.

2.2. Prosedur Penelitian

Para ahli berpendapat bahwa ada beberapa tahap penelitian dalam studi pustaka yakni pengumpulan data, dan analisis data. Metode dengan cara studi pustaka atau penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2020: 44). Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian (Suwartono, 2014: 14). Analisis data dalam penelitian pustaka ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Cahyono, 2021: 32). Berdasarkan kutipan di atas, maka keseluruhan proses studi pustaka melewati empat tahap:



2.2.1. Tahap I: Pengumpulan Data

Mencari dan mengumpulkan sumber informasi yang bisa menjadi analisa data sesuai judul pembahasan. Sumber informasi berupa Kitab Suci, buku, dokumen Gereja, skripsi, dan jurnal, serta artikel dalam internet.

2.2.2. Tahap II: Klasifikasi Data

Langkah-langkah berikut adalah pendataan dan pengelompokkan bermacam-macam data yang ada. Keseluruhan data dapat dikategorikan berdasarkan jenis dan isinya. Berdasarkan jenis data dapat dikelompokkan menjadi: Kitab Suci, buku, dokumen Gereja, skripsi, dan jurnal, serta artikel dalam internet. Sedangkan berdasarkan isinya dapat digolongkan dalam: gambaran umum tentang Yosef dalam Kitab Suci, keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde*, menghidupi keluarga Katolik dewasa ini, relevansi keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi keluarga Katolik dewasa ini.

2.2.3. Tahap III: Menganalisis dan Pengelolaan Data

Tahap ketiga merupakan inti dari studi kepustakaan. Pengelolaan data disusun menjadi terstruktur, sistematis, dan ilmiah. Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah dijabarkan dalam bab I. Sedangkan dalam bab II memaparkan tentang metodologi penelitian. Dalam bab III membahas tentang keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* dan keluarga Katolik dewasa ini. Sementara itu pada

bab IV Peneliti mengulas relevansi keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi keluarga Katolik dewasa ini. Kemudian bab V memaparkan kesimpulan dan saran.

2.2.4. Tahap IV: Membuat Kesimpulan dan Saran

Tahap keempat penelitian ini adalah membuat kesimpulan dan saran sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan masalah. Kesimpulan dan saran yang diberikan berguna untuk memperkaya dalam menghidupi keluarga Katolik dewasa ini dengan menghayati, dan meneladan keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde*.

2.3. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Setiap bab menguraikan beberapa hal yaitu

Bab I. Pendahuluan: pada bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta batasan istilah.

Bab II. Metodologi Penelitian: pada bab ini membahas tentang metode penelitian, dan sistematika, serta alur penelitian.

Bab III. Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini: bab ini membahas tentang Yosef dalam Kitab Suci, keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde*, dan menghidupi keluarga Katolik dewasa ini, serta tantangan-tantangan keluarga Katolik dewasa ini.

Bab IV. Relevansi Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris corde* bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini: bab ini memaparkan tentang relevansi Yosef, bapa yang dikasihi bagi keluarga katolik, relevansi Yosef, bapak yang lembut dan penuh kasih dalam keluarga katolik, relevansi Yosef, bapak yang taat bagi keluarga katolik, relevansi Yosef, bapak yang menerima bagi keluarga katolik, dan relevansi Yosef, bapak yang berani secara kreatif bagi keluarga katolik, serta relevansi Yosef, bapak dalam bayang-bayang bagi keluarga katolik.

Bab V. Penutup: bab ini memaparkan tentang kesimpulan, dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB III

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN SANTO YOSEF

MENURUT SURAT APOSTOLIK *PATRIS CORDE*

DAN KELUARGA KATOLIK DEWASA INI

Pada bab ini pembahasan akan difokuskan pada beberapa topik yaitu: Santo Yosef dalam Kitab Suci; Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde*; dan Menghidupi Keluarga Katolik Dewasa Ini.

3.1. Yosef Dalam Kitab Suci

Bagian ini akan menjelaskan tentang Yosef sebagaimana terdapat dalam Injil Matius dan Lukas: Yosef Tukang Kayu “bukankah Dia ini anak tukang kayu?” (Mat 13: 55); Yosef Tunangan Maria “pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yosef, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus sebelum mereka hidup sebagai suami istri’ (Mat 1: 18), “kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yosef dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria” (Luk 1: 27); Yosef Suami Maria “Yakub memperanakan Yosef suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus” (Mat 1: 16); Yosef Bapak asuh Yesus “Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan mereka dari dosa mereka” (Mat 1: 21), “lalu mereka cepat-cepat berangkat dan menjumpai Maria dan Yosef dan bayi itu, yang sedang berbaring di dalam palungan” (Luk 2: 16); Yosef sebagai

Orang Yang Murni, Tulus Hati dan Setia: kemurnian Yosef “karena Yosef suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam” (Mat 1: 19); “Yosef anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus” (Mat 1: 20); “Ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud” (Luk 2: 4); “Ia mengambil Maria sebagai istrinya, tetapi tidak bersetubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki dan Yosef menamakan Dia Yesus” (Mat 1: 24-25), ketulusan Yosef: “bangunlah, ambilah anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia. Maka Yosef pun bangunlah, diambalnya Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir, dan tinggal di sana hingga Herodes mati” (Mat 2: 13-15), kesetiaan Yosef: “sesudah bangun dari tidurnya, Yosef berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai istrinya” (Mat 1: 24); “dan ketika genap delapan hari dan Ia harus di sunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum ia dikandung ibu-Nya” (Luk 2: 21); Yosef Mendidik Yesus dengan aktif “Yosef menamakan Dia Yesus” (Mat 1: 25), “dan setelah selesai semua yang harus dilakukan menurut hukum Tuhan, kembalilah mereka ke kota kediamannya, yaitu kota Nazaret di Galilea. Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya” (Luk 2: 39-40), dan Mendidik Yesus dengan Kontemplatif: “Yosef anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam

kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus” (Mat 1: 20-21), Yosef Mendidik Yesus dengan aktif dan kontemplatif: “dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya” (Luk 2: 21); Yosef Orang Murni “Yakub memperanakan Yosef suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus” (Mat 1: 16), “Ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud” (Luk 2: 4).

1.1.1. Yosef Sebagai Tukang Kayu

Identitas Yosef yang bekerja sebagai tukang kayu menunjukkan bahwa ia sadar akan tanggung jawabnya dalam memelihara keluarga (Cahyadi, 2021: 104). Nama ‘Yosef’ dalam bahasa Ibrani berarti Tuhan (*Yahwe*) menambahkan (Gunawan, 2021: 27). Yosef disebut sebagai tukang kayu terdapat dalam injil Matius: “Bukankah Dia ini anak tukang kayu?” (Mat 13: 55). Sedangkan injil Lukas tidak menyebutkan pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu. Di dalam injil sinoptik lainnya yaitu injil Markus mengatakan demikian: “Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria” (Mrk 6: 3). Ruseno & Limiadi (2021: 56) menjelaskan bahwa injil menggambarkan Yosef dalam bahasa Yunani disebut ‘*tehton*’ artinya tukang kayu yang terlibat dalam proses pembangunan sebuah struktur seperti rumah, gedung, jalan, dan jembatan. “Tukang kayu atau penggarap kayu, dalam peneliti-penelitian sosiologis atas daerah ini menempatkan tukang kayu pada kelas pekerja tangan, yang meliputi 5% penduduk, di bawah petani, namun di atas pengemis dan pekerja harian” (Browning, 2009: 463).

Selanjutnya, Ruseno & Limiadi (2021: 56) menyatakan bahwa “pada zaman itu profesi *tekton* adalah usaha keluarga yang diwariskan secara turun temurun.” Sebelum Yosef mengenal dan bertunangan atau menikah dengan Maria, Yosef telah bekerja sebagai tukang kayu yang bebas dan menerima rahmat istimewa dengan yakin, bekerja sama, tanpa banyak bicara, cermat, dan teliti, serta maksimal.

Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya *Laborem Exercens* art 1 menegaskan bahwa kerja merupakan satu aspek, segi yang tetap ada dan mendasar, aspek ini selalu relevan dan tiada hentinya meminta perhatian yang segar dan kesaksian yang tegas. Dari kerja itulah ia beroleh martabat yang istimewa.

“Yosef menjadi yakin akan kehendak dari Tuhan, Yosef segera menjalankannya. Dia membeli alat-alat yang diperlukan untuk bekerja, tidur, dan untuk makan seadanya. Hampir tidak pernah Yosef meninggalkan tempat itu kecuali untuk pergi ke Bait Allah atau membeli keperluan penting lainnya” (Bay, 2021: 69). Subiyanto dkk (2021: 56) mengungkapkan bahwa Yosef dapat menggunakan keahliannya sebagai tukang kayu untuk mengatur kandang domba menjadi tempat yang nyaman bagi bayi Yesus:

Di ruang yang terbuka tepatnya di kandang domba itu, Yosef mulai menyiapkan tempat sedemikian rupa. Profesi sebagai tukang kayu memungkinkan dirinya mendesain ruang menjadi layak huni atau *hommy*. Yosef membentangkan kain sebagai tirai penutup sehingga seakan-akan terpisah dengan ruang lainnya. Ia pun mengatur sebuah palungan, mengisinya dengan jerami dan memberinya alas dengan kain. Di tempat itulah, ia membaringkan kanak-kanak Yesus. Di sekitar wadah yang terbuat dari kayu, dan digunakan untuk menampung makanan bagi hewan (Subiyanto dkk, 2021: 56).

Yesus hidup dalam asuhan Yosef dan Maria hingga Yesus semakin besar, dan bertambah hikmatnya (Luk 2: 52). Lewat kata “tukang” warga-warga Nazaret kiranya ingin menegaskan bahwa dalam hal pekerjaan Yesus tidak berbeda dengan mereka. Secara tidak langsung penegasan itu dapat diartikan sebagai protes bahwa tukang ini berani mengajar kami! (Leks, 2003c: 215). Yosef digambarkan dalam tradisi sebagai pekerja keras, dia juga mendidik anaknya dengan dan dalam bekerja keras. Yesus karenanya dididik pula sebagai tukang kayu, terampil, dan fasih mengerjakan pekerjaan sebagai tukang kayu (Cahyadi, 2018: 101). Pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu menekankan keteraturan, rasa damai, kesabaran, serta rasa tahu diri dalam pekerjaan, tanpa pernah kendur atau malas hanya karena letih atau lesu (Witdarmono, 2019: 29). “Selama kehidupan-Nya yang tersembunyi ini, Yesus setiap kali mengayunkan palunya ke atas paku-paku itu ketika bekerja, Dia sedang menyiapkan diri-Nya yang nanti akan dipaku di atas kayu salib demi menyelamatkan dan menjadikanmu baru” (Ruseno & Limiadi, 2021: 63). Sehingga Yosef sebagai bapak asuh Yesus yang bekerja sebagai tukang kayu yang memiliki sikap bekerja dengan keteraturan, rasa damai, kesabaran, rasa tahu diri, tidak pernah kendur atau malas, pengasuh, mendidik dalam kerja keras, berani mengajar, terampil, dan fasih, serta andil bagian dalam karya keselamatan.

Bekerja menjadi pernyataan kasih sehari-hari dalam kehidupan Keluarga Nazaret. Injil menyebutkan jenis pekerjaan yang dilakukan Yosef demi menopang keluarganya (Luk 2: 51). Dari pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu bisa digambarkan mengajarkan kesabaran, kerja keras, dan kreativitas (Cahyadi, 2021: 98). Yosef sebagai pelindung pekerja yaitu dengan jerih payah menghidupi

keluarga menjadi bapak keluarga, mengajarkan nilai, martabat dan suka-cita dalam bekerja dan berkarya. Bekerja dengan mengembangkan talenta, dan kemampuan (Subiyanto dkk, 2021: 52). Pawarto (2021: 45) menunjukkan bahwa “Yosef bekerja dengan tenang, sungguh-sungguh, serius, dan tekun dalam bidangnya.” Sehingga Yosef sebagai kepala Keluarga Kudus Nazaret yang memiliki sikap bekerja dengan jerih payah, menjadi bapak keluarga, mengajarkan nilai, martabat, sukacita, tenang, sungguh-sungguh, dan serius, serta tekun.

1.1.2. Yosef Sebagai Tunangan atau Suami Maria

Kitab Suci menyebutkan bahwa Yosef adalah tunangan atau suami Maria.

Yosef disebut sebagai tunangan Maria:

Kelahiran Yesus Kristus adalah sebagai berikut: Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yosef, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus sebelum mereka hidup sebagai suami istri (Mat 1: 18); Kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yosef dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria (Luk 1: 27); Supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangannya, yang sedang mengandung (Luk 2: 5).

Penginjil Lukas tidak menyebutkan bahwa Yosef sebagai tunangan Maria.

Namun dalam Injil Matius, Yosef disebut sebagai suami Maria:

Yakub memperanakan Yosef suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus (Mat 1: 16); Karena Yosef suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam (Mat 1: 19); Yosef, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus (Mat 1: 20b); Sesudah bangun dari tidurnya, Yosef berbuat seperti apa yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai istrinya (Mat 1: 24).

Saat Yosef hendak mengambil Maria sebagai istrinya, dalam mimpinya yang pertama: “tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: Yosef, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus” (Mat 1: 20).

Subiyanto dkk (2021: 36-37) mengatakan bahwa Yosef sebagai seorang pria yang bersedia mengurbankan egoismenya demi cintanya kepada istrinya dan taat kepada kehendak Allah. “Diceritakan waktu itu Yosef telah bertunangan dengan Maria. Dalam masyarakat Yahudi, bila sepasang muda-mudi sudah bertunangan secara resmi dan mengumumkan niat di hadapan dua orang saksi, mereka dianggap sudah menikah” (Subiyanto dkk, 2021: 78). Menurut kebiasaan Yahudi zaman itu, seorang gadis dipertunangkan dengan seorang pria oleh orang tua ataupun walinya. Pria itu wajib membayar mas kawin sebagai kompensasi. Sejak saat itu gadis tersebut berada dalam kuasa tunangannya yang dipandang sebagai *baal*, artinya tuan atau suami (Hos 2: 18-19) Leks (2003a: 22-23). “Setelah satu tahun masa pertunangan, mempelai pria datang ke rumah mempelai wanita dengan upacara meriah dan memboyong ke rumahnya untuk melangsungkan pernikahan dan hidup bersama sebagai suami istri” (Subiyanto dkk, 2021: 78-79).

Menurut Leks (2003c: 71) Penginjil Lukas tetap memperkenalkan Maria sebagai istri “tunangannya” (Luk 2: 5), meskipun pada waktu itu Maria sudah menjadi istri resmi Yosef. Dengan cara halus ini Lukas mengingatkan bahwa rahim Maria bukan anak Yosef melainkan dari Roh Kudus (Luk 1: 27).

Katekismus Gereja Katolik 437 mengungkapkan bahwa Yosef diajak oleh Allah ‘menerima Maria sebagai istrinya, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus’ (Mat 1: 20) supaya Yesus, ‘yang dinamakan Kristus’, dilahirkan dari istri Yosef sebagai turunan Daud yang mesianis (Mat 1: 16). Paus Yohanes Paulus II dalam Surat *Redemptoris Costur* menyatakan bahwa meski Maria telah bertunangan atau menikah dengan Yosef, ia akan tetap perawan sebab Anak yang dikandungnya dari kuasa Roh Kudus:

Penulis Injil menyatakan bahwa pada saat Kabar Sukacita, Maria ‘bertunangan dengan seorang bernama Yosef dari keluarga Daud’. Hakekat dari ‘perkawinan’ ini dijelaskan secara tidak langsung ketika Maria, sesudah mendengar apa yang disampaikan malaikat mengenai kelahiran sang anak, ... Meski Maria telah ‘menikah’ dengan Yosef, ia akan tetap perawan, sebab Anak yang dikandungnya pada saat Kabar Sukacita dikandung dari kuasa Roh Kudus (RC 2).

“Yosef mengambil Maria dengan segala misteri keibuannya” (RC 3).

Cahyadi (2018: 90) menyatakan bahwa “Yosef mengambil Maria sebagai istri, bukan meninggalkannya, melainkan semakin meneguhkan ikatan, ‘mengambil Maria sebagai istrimu” (Mat 1: 20).

Paus Fransiskus dalam *Patris Corde* (2020: 5) menyatakan bahwa “Sesudah Maria, Ibu Allah, tidak ada orang kudus yang lebih sering disebut dalam magisterium kepausan selain Yosef, suaminya”. Paus Leo XIII dalam *Quamquam Pluries* menegaskan bahwa dengan menunjuk Yosef sebagai pasangan Perawan yang Terberkati, Tuhan menunjuk dia untuk tidak hanya menjadi pendamping hidup Maria, dan pelindung kehormatannya, tetapi juga berdasarkan ikatan pernikahan, ikut berpartisipasi dalam martabat luhurnya. Pawarto (2021: 24) mengatakan bahwa Maria menyebut Yosef seorang suami yang murni, kata

“murni” mewakili atau mengungkapkan seluruh pribadinya. Artinya, Yosef adalah seorang suami yang murni hatinya, murni jiwanya, murni pikirannya, dan juga murni tubuhnya. Seluruh pribadinya atau seluruh hidupnya murni. Bay (2021: 132-134) mengungkapkan bahwa Yosef sebagai suami yang menemani Maria dalam perjalanan jauh ke rumah Elisabet saudarinya (Luk 1: 43):

Segera mereka memulai perjalanan itu. ...mereka sudah menempuh jarak yang cukup jauh tanpa menyadarinya. ... Yosef meminta istrinya untuk bernyanyi beberapa hymne pujian. ... Segera mereka tiba di tempat tujuan, mereka langsung menuju rumah Zakharia, Yosef pun disambut dengan keramahan yang besar oleh semua anggota keluarga dan kehadiran pasangan yang suci itu membawa kebahagiaan dan sukacita yang tiada taranya di rumah itu (Bay, 2021: 132-134).

Jarak dari Nazaret ke kota di pegunungan Yehuda sekitar 90 mil atau kurang lebih 145 kilometer. Semua injil menggambarkan bahwa perjalanan kuno itu sebagai suatu hal yang mudah. Kenyataannya itulah perjalanan sejauh 145 kilometer ke desa Ein Karem, tempat kelahiran Yohanes Pembaptis menurut tradisi (Saltzman, 2020).

Injil Lukas 2: 4-5 menampilkan bahwa Yosef membawa Maria ke Betlehem, kota Daud, untuk mengikuti pendaftaran sensus. Maria yang sedang mengandung menunggangi keledai dan Yosef berjalan di samping menuntunnya. Perjalanan dari Nazaret di Galilea ke Betlehem memakan waktu sekitar 3-4 hari (Ruseno & Limiadi, 2021: 100). Jarak dari Nazaret ke Betlehem sekitar 80 mil atau kurang lebih 129 kilometer. Keadaan lingkungan di wilayah Betlehem sebagai wilayah pegunungan Yehuda sangat luas yang mencakup Betlehem dan Yerusalem (Saltzman: 2020). Timmerman (2019: 27) berpendapat bahwa bisa dibayangkan betapa sulitnya yang harus dihadapi Yosef saat harus mengungsi ke

Mesir. Ia harus dengan hati-hati menjaga Maria dan kanak-kanak Yesus dalam perjalanan jauh. Akan tetapi, Yosef menjalani situasi itu dengan ketaatan iman yang luar biasa. Metom (2021: 255) mengemukakan bahwa “Yosef terbukti setia mendampingi Maria dan setia pula mengasuh Yesus ketika berada di Mesir. Dia tetap bersama-sama dengan mereka dan bukan sebaliknya meninggalkan mereka.”

Tidak banyak pilihan untuk Yosef sehingga berdasarkan tradisi, ia memilih sebuah gua yang digunakan untuk kandang domba. “Keluarga Nazaret ini menempati ruang terbuka, bukan seperti kamar pada umumnya. Maklum saja, kamar di rumah penginapan sudah penuh. Tempat yang ada hanya ruang, tepatnya tempat di mana binatang piara biasa transit atau sekadar diumbar sebelum dimasukkan ke dalam kandang” (Subiyanto dkk, 2021: 56). Setelah tiga raja menyembah Bayi Ilahi, mereka merasakan kebahagiaan oleh perhatian dari Juru Selamat, mereka mengucapkan selamat kepada Maria dan Yosef yang berbahagia (Luk 2: 16). Yosef hampir tak mampu berkata apa-apa, tetapi sedikit kalimat yang diucapkan dirasuki oleh kasih yang besar (Bay, 2021: 209).

Yosef suami Maria bekerja sebagai tukang kayu ‘Bukankah Ia ini anak tukang kayu?’ (Mat 13: 55). Pawarto (2021: 45) menekankan bahwa Yosef adalah seorang pekerja yang bekerja dengan baik, benar, dan bertanggung jawab. Dia adalah seorang yang bijak menggunakan waktu. Dia tidak membiarkan diri dikuasai oleh kesibukan kerja sehingga tidak ada waktu untuk keluarga, bahkan waktu untuk berdoa dan istirahat.

Sehingga Yosef sebagai seorang tunangan atau suami Maria yang memiliki sikap mengurbankan egoisme, taat kepada kehendak Allah, menerima,

mendampingi, melindungi kehormatan, murni (hati, jiwa, pikiran dan tubuh), menemani, menjaga, setia, bahagia, sedikit kalimat yang diucapkan, kasih yang besar, baik, benar, bertanggung jawab, serta bijak menggunakan waktu untuk (keluarga, berdoa, dan istirahat).

1.1.3. Yosef Sebagai Bapak Asuh Yesus

Kitab Suci menyebutkan Yosef adalah bapak Asuh Yesus. Dimana, terdapat empat puluh dua keturunan dari Abraham sampai ke Yesus. Yesus diasuh oleh bapak asuh-Nya Yosef hingga usia dua belas tahun:

Yakub memperanakan Yosef suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus (Mat 1: 16); Jadi seluruhnya ada: empat belas keturunan dari Abraham sampai Daud, empat belas keturunan dari Daud sampai pembuangan ke Babel, dan empat belas keturunan dari pembuangan ke Babel sampai Kristus (Mat 1: 17); Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan mereka dari dosa mereka (Mat 1: 21); Lalu mereka cepat-cepat berangkat dan menjumpai Maria dan Yosef dan bayi itu, yang sedang berbaring di dalam palungan (Luk 2: 16); Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkannya kepada Tuhan, seperti yang ada tertulis dalam hukum Tuhan: semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah (Luk 2: 22-23); Tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah, ketika Yesus berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu (Luk 2: 41-42); Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka (Luk 2: 51).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti “bapak angkat” adalah laki-laki yang dianggap bapak sendiri karena telah mengasuh dan memelihara. Paus Fransiskus dalam *Patris Corde* (2021: 5) menegaskan bahwa Yosef adalah bapak legal untuk Yesus. Witdarmono (2019: 5) mendefinisikan bahwa Yosef adalah abdi Allah dan bapak asuh Penebus yaitu Yesus Kristus. Katekese ke enam Paus

Fransiskus pada Audiensi Umum sebagaimana dikutip oleh Komisi Kateketik Indonesia (2022) menunjukkan bahwa Penginjil Matius dan Lukas menampilkan Yosef bukan sebagai bapak biologis Yesus:

Penginjil Matius dan Lukas menampilkan Yosef sebagai bapak angkat Yesus, dan bukan sebagai bapak biologis-Nya. Matius menjelaskan hal ini, menghindari rumusah ‘bapak’ yang digunakan dalam silsilah untuk seluruh nenek moyang Yesus, sebaliknya, ia mendefinisikan Yosef ‘suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus’ (1: 16). Lukas di sisi lain, menegaskan dengan mengatakan bahwa ia adalah bapak Yesus ‘menurut anggapan orang’ (2: 23) yaitu ia muncul sebagai bapak-Nya (Witdarmono, 2019: 5).

Yosef akan menerima Maria sebagai istrinya walaupun anak yang di kandungan Maria bukan anaknya, dan mengambil bayi itu sebagai anaknya sendiri. Dengan tetap mengambil Maria ke dalam rumahnya, Yosef secara tidak langsung mengakui dia bertanggung jawab atas anak di dalam kandungan Maria (Ruseno & Limiadi, 2021: 98). Bay (2021: 192) mengungkapkan bahwa ketika Yosef mengetahui Yesus telah lahir, air mata bahagia mengalir di matanya, dan melakukan sikap kasih, tunduk, hormat, dan terima kasih kepada-Nya:

Ketika Yosef mengetahui bahwa Yesus telah lahir, air mata bahagia mengalir di matanya dan kemudian diikuti oleh air mata kesedihan demi melihat Tuhannya yang berinkarnasi berada di tengah kemiskinan seperti itu, dan ketidakmampuannya berbuat apa-apa bagi Dia. Yosef hanya bisa melakukan sikap kasih, tunduk, hormat, dan terima kasih kepada-Nya (Bay, 2021: 192).

Mardiatmadja (2021: 47) berpendapat bahwa Yosef menunjukkan kasih sayangnya, seperti banyak bapak, secara mesra, tanpa menggebu-gebu, yakni sungguh “secara konkret, bertindak dalam kebapaannya,” dengan mengorbankan dirinya dalam cinta seturut pesannya. ”Yosef, bersama Maria, merupakan saksi

istimewa akan kelahiran Putra Allah ke dalam dunia pada malam Natal di Betlehem” (RC 10).

Menurut teks Matius (2: 13, 16) malaikat dan sejumlah bala tentara sorga memuji Allah, para gembala menjumpai Maria dan Yosef dan bayi Yesus. Suatu peristiwa yang amat penting terjadi sebelum mereka kembali ke Galilea suatu peristiwa di mana penyelenggaraan ilahi sekali lagi membutuhkan bantuan Yosef (RC 14):

Setelah kisah Yesus dipersembahkan di Bait Allah dengan disunat dan diberi nama, dicatat dalam Lukas (2: 39-40) ‘Dan sesudah selesai selesai semua yang harus dilakukannya menurut hukum Tuhan, kembalilah mereka ke kota kediamannya, yaitu kota Nazaret di Galilea. Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya.’ Tetapi menurut teks Matius ‘Setelah orang-orang majus itu berangkat, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yosef dalam mimpi dan berkata: ‘Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia’ (Mat 2: 13). Herodes mengetahui dari para majus yang datang dari Timur mengenai kelahiran ‘Raja orang Yahudi’ (Mat 2: 2). Dan ketika para majus telah berangkat, ia ‘menyuruh membunuh semua anak di Betlehem dan sekitarnya, yaitu anak-anak yang berumur dua tahun ke bawah (Mat 2: 16). Dengan membunuh mereka semua, ia berharap dapat membunuh ‘Raja orang Yahudi yang ia dengar baru dilahirkan. Maka Yosef, setelah diperingatkan dalam mimpi ‘Maka Yosef pun bangunlah, diambarnya Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir, dan tinggal di sana hingga Herodes mati. Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: ‘Dari Mesir kupanggil Anak-Ku (Mat 2: 14-15) (RC 14).

Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Costur* 8 menegaskan bahwa Yosef sebagai pelindung Sang Penebus yang dipanggil oleh Allah untuk melayani pribadi dan misi Yesus secara langsung melalui peran kebapannya. Yosef bekerjasama dalam kegenapan waktu dan misteri agung keselamatan.

Yosef merawat dan melindungi Yesus dari pembunuhan massal semua kanak-kanak pada era Herodes, dan membawa mengungsi ke Mesir, agar Yesus Sang Inkarnasi Allah sendiri bisa tumbuh dewasa untukewartakan pertobatan dan kabar gembira dari Allah (Subiyanto dkk, 2021: 45). Penyunatan anak laki-laki merupakan kewajiban religius pertama seorang bapak, dan dengan ritus ini (Luk 2: 21) Yosef melaksanakan hak dan kewajiban atas Yesus (RC 11). Pada saat penyunatan, Yosef menamai anak itu “Yesus” (RC 12). Cahyadi (2021: 12) mengungkapkan bahwa Lukas menyebutkan di dalamnya, “menurut anggapan orang, Ia adalah anak Yosef” (Luk 3: 23), menunjukkan peran bapak, dan bahkan dalam Matius dikatakan Malaikat yang memerintah Yosef untuk memberi nama Yesus, kepada Anak Maria (Mat 1: 21). Leks (2003a: 28) menunjukkan bahwa “engkau akan menamakan Dia Yesus” (Mat 1: 21). Pemberian nama kepada anak adalah hak utama bapak. Dengan cara itu ia mengakuinya sebagai anaknya sendiri (Kej 17: 19; 1 Taw 22: 9; Yes 8: 3). Yosef memberi nama kepada Yesus dan dengan sendirinya mengadopsi-Nya pula. Bergant & Karris (2002: 34) menjelaskan bahwa tindakan memberi nama yang dilakukan oleh Yosef menjadikan Yesus yang dikandung dari Roh Kudus dan dilahirkan oleh Perawan Maria itu sebagai keturunan Daud:

Kisah kelahiran Yesus sesungguhnya suatu perluasan dari silsilah-Nya. Perhatian utamanya adalah tempat Yesus yang sesungguhnya dalam silsilah kemesiasan melalui Yosef dan puncaknya tercapai dalam keputusan Yosef untuk menjadikan Yesus sebagai Anak Daud, dengan memikul tugas dan tanggung jawab sebagai bapak menurut hukum ... sebagai anak sah Yosef, Yesus akan diberi nama Anak Daud (Bergant & Karris, 2002: 34).

Kehilangan Yesus (Luk 2: 48) membuat Yosef merasakan kecemasan mendalam sama seperti Maria dan juga seperti lazimnya semua orang tua yang mengasahi anaknya. Kecemasan ini menunjukkan bahwa Yosef mengasahi Yesus seperti anak kandungnya sendiri (Ruseno & Limiadi, 2021: 96). Yosef memiliki peran penting dalam sejarah keselamatan, sebagai bapak dan pendidik Yesus (Cahyadi, 2018: 90). Melalui Yosef, Yesus belajar menghargai kerja tangan, peduli dengan mereka yang harus hidup bersusah payah dengan pekerjaan, perkataan dan perbuatan yang mewartakan dan mengajarkan Sabda Allah (Ruseno & Limiadi, 2021: 50). Yosef telah mengajar Yesus menggunakan kata-kata manusia untuk berbicara dengan Bapa di Surga, alias berdoa (Gunawan, 2021: 71). Yosef adalah bapa piara Yesus, dan gambaran Bapa surgawi Yesus. Yosef mengajarkan Yesus patuh terhadap orang tua dalam kehidupan yang tersembunyi (KGK 532):

Dalam kepatuhan kepada bunda-Nya dan bapa piara-Nya Yesus memenuhi perintah keempat dengan amat sempurna. Itulah gambaran duniawi mengenai kepatuhan-Nya sebagai Anak terhadap Bapa surgawi-Nya. Kepatuhan Yesus sehari-hari terhadap Yosef dan Maria menyatakan dan mengantisipasi kepatuhan-Nya pada hari Kamis Putih: “Bukan kehendak-Ku ...” (Luk 22: 42). Dengan kepatuhan Kristus dalam keseharian kehidupan yang tersembunyi itu, mulailah sudah pemulihan kembali apa yang telah dihancurkan oleh ketidakpatuhan Adam (KGK 532).

Pada abad ke-14 sampai ke-15, Bernardinus Sienna menunjukkan peran Yosef membesarkan Yesus sehingga pantas dihormati karena mengambil bagian dalam pelaksanaan penebusan (Mardiatmadja, 2021: 31). Sebagai bapak asuh Yesus, Yosef memiliki sikap mengasuh, memelihara, bertanggung jawab, bahagia, kasih, tunduk, hormat, mengorbankan diri dalam cinta, melindungi, melayani, menghargai kerja tangan, peduli, perkataan dan perbuatan mewartakan dan

mengajarkan Sabda Allah, dan mengajar berdoa, mendengarkan dan mengajarkan Sabda Allah, dan mengajarkan patuh kepada orang tua, serta ambil bagian dalam pelaksanaan penebusan.

1.1.4. Yosef sebagai Orang yang Murni, Tulus Hati dan Setia

Yosef sebagai orang yang murni terdapat dalam injil Matius dan Lukas: “Karena Yosef suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam” (Mat 1: 19); “Yosef anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus” (Mat 1: 20); “Ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud” (Luk 2: 4); “Ia mengambil Maria sebagai istrinya, tetapi tidak bersetubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki dan Yosef menamakan Dia Yesus” (Mat 1: 24-25).

Pawarto (2021: 82) menyebut bahwa Yosef, seorang yang menurut penginjil Lukas berasal dari keluarga dan keturunan Daud (Luk 2: 4) sehingga disebut ‘Yosef anak Daud’ sebagai ‘suami yang paling murni.’ KBBI ‘murni’ artinya tulus, suci, sejati, dan dalam keadaan yang masih suci atau perawan, serta belum ternoda. Bay (2021: 68) mengatakan bahwa dalam salah satu kesempatan, Yosef diberitahu bahwa Maria telah berjanji kepada Tuhan untuk membaktikan diri seutuhnya kepada Tuhan dan mempersembahkan keperawanannya. Yosef pun mempersembahkan kesuciannya kepada Tuhan melalui sumpah. Mardiatmadja (2021: 31) mengatakan bahwa Santa Theresia Lisieux juga memohon perlindungan Yosef sebagai perawan. Pawarto (2021: 89-90) menegaskan bahwa

sebagaimana Maria menghayati hidup dalam *virginitas* dalam bahasa Latin ‘keperawanan’ secara utuh, tetap, dan sempurna, demikian juga Yosef. Dia hidup sebagai suami Maria yang paling Murni:

Pertama, dalam sebuah doa tradisional berbahasa Latin yang menggunakan kata ‘*virgo*’ (Latin: perawan) untuk Yosef. Bunyinya, ‘*O Ioseph, vrgo Pater Jesu, purissime Sponse Virginis Mariae, quotidie deprecare pro nobis ipsum Filium Dei, ...*’ Artinya, ‘O Yosef, bapa Yesus yang perawan, memelai Perawan Maria yang paling murni, doakanlah kami setiap hari kepada Yesus, Putra Allah, ..’ Kedua, dalam kata-kata Santo Yohanes Henry Newman, seorang kardinal asal Inggris yang dikanonisasi oleh Paus Fransiskus pada 13 Oktober 2019 lalu. Dia berkata, ‘Yosef adalah seorang perawan dan keperawanannya merupakan cermin sejati dari keperawanan Maria’. Itulah Yosef, suami Perawan Maria yang paling murni! (Pawarto, 2021: 89-90).

Ciri karakter kemurnian memuat kesediaan untuk senantiasa keluar menjumpai dan menyapa mereka yang membutuhkan, kesediaan untuk berani terluka dan memar kakinya, serta kesediaan untuk menerima siapa saja yang pulang dengan hati terbuka (Cahyadi, 2021: 19). Kesucian adalah bebas dari sikap posesif dalam seluruh lingkup kehidupan. Hanya bila kasih itu murni, maka kasih itu sejati. Yosef mengetahui bagaimana mengasihi dengan kebebasan luar biasa. Ia menempatkan Maria dan Yesus sebagai pusat kehidupannya (PC: 7). Cahyadi (2021: 137-138) mengatakan bahwa Yosef secara tradisional disebut sebagai seorang bapa yang paling murni yang mencakup sikap: kebebasan dari sikap posesif, tidak menjadikan diri pusat dari segalanya, dan memusatkan diri pada kehidupan Maria dan Yesus:

Memampukan mereka sanggup memutuskan bagi diri mereka sendiri, menikmati kebebasan, serta menjelajahi kemungkinan-kemungkinan baru. Mungkin karena itu, Yosef secara tradisional disebut sebagai seorang bapa yang “paling murni”. Sebutan ini tidak sekedar suatu tanda afeksi, akan tetapi suatu rangkuman sikap

yang bertentangan dengan sikap posesif. Kemurnian merupakan kebebasan dari sikap posesif dalam setiap segi kehidupan seseorang. Hanya kalau cinta itu murni, cinta itu sejati. Cara berpikir cinta selalu merupakan cara berpikir kebebasan, dan Yosef tahu bagaimana mencintai dengan kebebasan yang luarbiasa. Dia tidak pernah menjadikan dirinya pusat dari segalanya. Dia tidak memikirkan dirinya sendiri, akan tetapi sebaliknya memusatkan diri pada kehidupan Maria dan Yesus (Cahyadi, 2021: 137-138).

Paus Leo XIII dalam Ensiklik *Quamquam Plurium* menegaskan bahwa Yosef adalah bapa yang kudus. Yosef dipercaya sebagai bapa Gereja, pelindung dan pembela Gereja Kristus, melengkapi kebutuhan, dan menjaga serta melindungi Keluarga Kudus:

Yosef, Bapa yang kudus itu, merasa kepadanya telah dipercayakan secara istimewa, himpunan besar orang kristiani yang menjadi anggota-anggota Gereja, yang dapat dikatakan juga sebagai keluarga raksasa yang terbesar di seluruh dunia. Karena ia adalah suami Maria dan bapa Kristus, maka ia sungguh memiliki wewenang bapawi atas Gereja. Oleh karena itu, adalah wajar dan sangat tepat bahwa sekarang Santo Yosef melindungi Gereja Kristus (Gereja Katolik) dan membelanya dengan perlindungan surgawinya sama seperti dulu ia melengkapi segala kebutuhan Keluarga Kudus Nazaret dan menjaganya dengan perlindungan kekudusan (QP).

Santo Fransiskus de Sales (1567-1622) sebagaimana dikutip oleh Gunawan (2021: 58) meyakini bahwa Yosef diangkat jiwa dan raganya ke surga. Subiyanto (2021: 130) mengungkapkan bahwa Yosef suami Maria yang suci dan pelindung. Yosef menghibur setiap orang yang berlindung padanya. Yosef menjadi tempat perlindungan dan pembimbing umat beriman.

Sehingga Yosef sebagai seorang yang murni atau perawan melalui sikap mempersembahkan keperawanan atau kesuciannya, kesediaan untuk selalu berani menjumpai orang yang membutuhkan, berani terluka, dan memar kakinya, dan menerima siapa saja dengan hati terbuka, kebebasan dari sikap posesif, tidak

menjadikan diri sebagai pusat segalanya, pembela, melengkapi kebutuhan, menjaga, melindungi, menghibur, dan membimbing, serta diangkat jiwa raganya ke Surga.

Kitab Suci menyebutkan bahwa Yosef adalah seorang yang tulus hati: “Karena Yosef suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum” (Mat 1: 19). Menurut Stanislaus & Xaverius (2024: 249) ada dua makna ketulusan hati Yosef yang ditulis oleh Penginjil Matius:

Pertama Yosef sebagai orang Israel yang setia kepada Allah dengan hidup sesuai perintah-Nya: “sesudah bangun dari tidurnya, Yosef berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai istrinya” (Mat 1: 24); “Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus di sunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum ia dikandung ibu-Nya” (Luk 2: 21).

Kedua Yosef sebagai murid Allah yang dipanggil melampaui Hukum Taurat: “Karena dinasihati dalam mimpi, pergilah Yosef di daerah Galilea. Setibanya di sana ia pun tinggal di sebuah kota yang bernama Nazaret. Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi, bahwa Ia akan disebut orang Nazaret” (Mat 2: 22b-23); “Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Yesus ke Yerusalem untuk menyerahkannya kepada Tuhan. Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah” (Luk 2: 22-23).

Ruseno & Limiadi (2021: 65) mendefinisikan bahwa injil Matius menyatakan Yosef adalah ‘*dikaios*’ kata Yunani yang bisa diterjemahkan sebagai

‘orang benar’ yang hidup menurut segala hukum dan perintah Tuhan tanpa cacat (Mat 1: 19):

Untuk alasan yang tidak diketahui, Alkitab Indonesia Terjemahan Baru menerjemahkan ‘*dikaios*’ pada Mat 1: 19 ini dengan kata ‘tulus hati’. akan tetapi, kata ‘*dikaios*’ tidak selalu ditermahkan sebagai ‘tulus hati’. ada kalanya ‘*dikaios*’ diterjemahkan sebagai ‘orang benar’. Lantas, apakah artinya menjadi ‘orang benar’ menurut Kitab Suci? Kita bisa menemukan jawabannya dari Lukas yang berbicara dalam injilnya tentang Zakaria dan Elisabet, orang tua dari Yohanes Pembaptis. (Luk 1: 5-6) Lukas menulis Zakaria dan Elisabet sebagai pasangan yang ‘benar’ di hadapan Tuhan, karena mereka adalah orang-orang yang hidup menurut segala perintah Tuhan tanpa bercacat. Oleh karena itu, Yosef pun, sebagai ‘orang benar’ seperti Zakaria dan Elisabet, juga hidup menurut segala hukum dan perintah Tuhan tanpa bercacat (Ruseno & Limiadi, 2021: 65).

“Sifat pribadi Yosef yang sudah dinyatakan oleh Matius, yakni ia adalah orang yang benar (*dikaios*). Kitab Suci menerjemahkan kata itu dengan tulus hati yang lebih menunjukkan pada kebersihan hati Yosef. Kata *dikaios* sendiri lebih menekankan kebenaran hidup Yosef” (Riyadi, 2011a: 46-47).

Tata Perayaan Ekaristi (2021, 96) setidaknya menyebutkan Yosef adalah pria yang benar, hamba yang setia, dan bijaksana. “Yosef tetap rendah hati dan sederhana, kendati menerima anugerah besar untuk menjadi kepala keluarga kudus dan pengasuh Yesus, Putera Allah” (Witdarmono, 2019: 9-10). “Yosef disebut tulus hati karena ia tahu bahwa Maria tidak bersalah, namun ia tetap merasa tidak pantas menjadi bapak bagi Anak Maria” (Leks, 2003: 25). “Bayi itu nantinya membutuhkan seorang bapak dan siapa gerangan lebih baik daripada Yosef yang lemah-lembut dan saleh itu?” (Bishop, 2005: 18).

“Maria telah ‘menemukan’ atau lebih tepat ‘dipertemukan’ dengan Yosef, sosok seorang laki-laki pilihan Tuhan yang kemudian menjadi suaminya, yang

ternyata adalah seorang yang amat murni. Dia ternyata juga adalah seorang suami yang setia. Maria sendiri juga menjadi istri yang setia” (Pawarto, 2021: 29). Bay (2021: 101-102) mengatakan bahwa Yosef merupakan orang yang tulus hati karena melakukan sesuai kehendak hati Allah, percaya akan rahmat dan kasih-Nya yang lebih besar, serta menyerahkan diri pada kehendak Allah:

Aku menyadari bahwa aku tidak berhak sama sekali untuk mengharapkannya. Aku pergi kepada pertemuan dengan Maria ini hanya karena diperintah. Di dalam segala kebaikan-Mu, adalah sungguh menyenangkan jika Engkau mengijinkan aku dilahirkan dalam garis keturunan Daud, di mana dari keturunannya nanti Engkau akan mendatangkan Mesias, sesuai dengan janji-Mu sendiri. Aku memohon kepada-Mu untuk memberikan kepada Perawan Suci ini seorang mempelai yang sungguh layak baginya dan yang benar-benar sesuai dengan kehendak hati-Mu. Namun bagiku, berikanlah rahmat dan kasih-Mu yang lebih besar lagi kepadaku. Aku menyerahkan diriku sepenuhnya kepada tangan-Mu yang ilahi. Semoga apapun yang berkenan kepada-Mu, setiap saat selalu terjadi atas diriku. Aku tidak ingin yang lainnya kecuali kehendak kudus-Mu terlaksana pada diriku (Bay, 2021: 101-102).

Monika (2016: 32) mengungkapkan bahwa Yosef sebagai orang yang dipilih Allah untuk melindungi Maria dan Kanak-kanak Yesus. Gunawan (2021: 71-72) menunjukkan bahwa Yosef menjadi sosok yang memancarkan keberanian, dan keteguhan saat menyingkir ke Mesir:

Dia menempuh perjalanan jauh dalam cuaca dingin dan berangin, hanya untuk mengalami penolakan. Ia menemukan tempat bagi Bunda Maria yang hendak melahirkan Sang Juru Selamat, bukan hotel, bukan penginapan mewah apalagi rumah sakit kelas atas melainkan sebuah kandang hewan. Pagi-pagi benar ia bangun untuk melarikan diri ke Mesir menyelamatkan kanak-kanak Yesus dari ancaman keji Raja Herodes. Dihadapkan dengan begitu banyak kesulitan, Yosef tetap berdiri tegak dan menghadapi rintangan dengan gagah berani (Gunawan, 2021: 71-72).

Ketika menemukan Yesus yang tertinggal ia tetap setia, diam menemani, mendengarkan, dan setia dalam hening dijalankannya dengan tulus dan sungguh

(Cahyadi, 2021: 22). Witdarmono (2019: 80-81) mengungkapkan dalam doa bahwa Yosef terbukti pribadi yang tulus hati dan setia dengan terbuka melalui hati dan pikiran kepada Allah, Ia juga secara penuh berbagi dalam keluarga, kerja, penderitaan, dan cinta kasih:

Yosef yang tulus hati sungguh memahami bahwa untuk mampu hidup secara penuh, hati dan pikiran harus terbuka bagi Sang Pencipta. ... Dalam kehidupan berkeluarga, Yosef saling berbagi bersama Yesus, dan Bunda Maria, dalam kerja, dalam penderitaan, maupun dalam cinta kasih. ... Yosef, mengajarkan untuk tulus hati seperti halnya (Witdarmono, 2019: 80-81).

Yosef orang yang rendah hati, dan sangat menaruh empati orang yang direndahkan. Yosef juga mendidik Yesus dengan kasih, kerendahan hati, dan mengajak orang lain menghormati Putranya (Subiyanto dkk, 2021: 44) :

Kini saya merasa lebih bisa mengenalmu, Bapa Yosef ketika saya melihat pribadi Yesus yang rendah hati, dan sangat menaruh empati dengan orang yang menderita, tersingkir, dan dianggap najis oleh banyak orang – orang kusta misalnya – karena engkau sendiri mendidik Yesus dengan kasih dan kerendahan hati yang sempurna kepada siapa saja, tanpa menaruh syak wasangka dan membedakan. Selain itu, engkau selalu mengajak orang lain menghormati Putramu, Yesus, sebagai Allah yang berinkarnasi, tak ada sikap lain selain merendahkan diri sepenuhnya dan menyadari siapa saya ini di hadapan Allah yang Agung, yang menjelma menjadi manusia melalui rahim Bunda Maria, istrimu sendiri (Subiyanto dkk, 2021: 44).

Yosef merupakan orang yang tulus hati dan setia yang dapat dilihat melalui sikap benar, hidup sesuai perintah Allah, melampaui Hukum Taurat, bijaksana, rendah hati, sederhana, lemah-lembut, saleh, percaya, penyerahan diri, melindungi, keberanian, keteguhan, diam menemani, mendengarkan, sungguh-sungguh, tulus, terbuka melalui pikiran dan hati kepada Allah, penuh berbagi,

cinta kasih, empati, dan mendidik, serta mengajak orang lain menghormati Putranya.

1.1.5. Yosef Menyelamatkan Keluarganya dengan Membawa ke Mesir

Injil Lukas menceritakan bahwa Yosef menyelamatkan keluarganya melalui pendaftaran sensus. Yosef mendaftarkan dan membawa keluarganya dari kota Nazaret di Galilea ke Yudea di kota Daud bernama Betlehem (Luk 2: 1-7):

Pada waktu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia. Ini adalah pendaftaran yang pertama kali diadakan sewaktu Kirenus menjadi wali negeri di Siria. Maka pergilah semua orang mendaftarkan diri, masing-masing di kotanya sendiri. Demikian juga Yosef pergi dari kota Daud yang bernama Betlehem, - karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud – supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangannya, yang sedang mengandung. Ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan (Luk 2: 1-7).

Injil Lukas 2: 4-5 menampilkan bahwa Yosef membawa Maria ke Betlehem, kota Daud, untuk mengikuti pendaftaran sensus. Maria yang sedang mengandung menunggangi keledai dan Yosef berjalan di samping menuntunnya. Perjalanan dari Nazaret di Galilea ke Betlehem memakan waktu sekitar 3-4 hari (Ruseno & Limiadi, 2021: 100). Jarak dari Nazaret ke Betlehem sekitar 80 mil atau kurang lebih 129 kilometer. Keadaan lingkungan di wilayah Betlehem sebagai wilayah pegunungan Yehuda sangat luas yang mencakup Betlehem dan Yerusalem (Saltzman: 2020).

Yosef menyelamatkan keluarganya dengan membawa ke Mesir. Injil Matius menceritakan Yosef menyelamatkan keluarganya dengan membawa ke Mesir dan tinggal di sana sampai Herodes mati:

Setelah orang majus itu berangkat, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yosef dalam mimpi dan berkata: 'Bangunlah, ambillah anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia'. Maka Yosef pun bangunlah, diambilnya Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir, dan tinggal di sana hingga Herodes mati. Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh Nabi: Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku (Mat 2: 13-15).

Leks (2003a: 52) mengatakan bahwa "menurut Kitab Suci, Mesir adalah tempat mengungsi bagi mereka yang mengalami ancaman di tanah Israel." Yerobeam yang memberontak terhadap Salomo pada abad kesepuluh sebelum masehi mengungsi ke Mesir (1 Raj 11: 40).

Matius 2: 13 mengungkapkan bahwa setelah orang majus itu berangkat, malaikat Tuhan datang kepada Yosef dalam mimpi. Lalu malaikat Tuhan menyuruh Yosef mengambil Maria dan bayi Yesus dan lari ke Mesir. Penginjil Matius tidak menjelaskan tempat itu di sebuah kota atau wilayah di Mesir yang dituju oleh Yosef dan keluarganya (Mat 2: 14). "Yesus dicari oleh Raja Herodes dalam arti diincar, sedangkan yang benar-benar mengadakan pencarian ialah para pesuruh raja itu" (Leks, 2003a: 52). Yosef menyukseskan rencana Allah menyelamatkan manusia melalui jalan salib dan kebangkitan Sang Juru Selamat. Oleh karena itu sekali lagi pantaslah Yosef disebut 'pria pembuka jalan bagi keselamatan dunia' (Subiyanto dkk, 2021: 37).

Cahyadi (2018: 102) berpendapat bahwa dalam tanggung jawab sebagai bapak, Yosef adalah orang yang berperan menyelamatkan Yesus dan Maria, ibunya. Kisah pengungsian ke Mesir adalah kenyataan yang menunjukkan hal itu. Di sini diperlihatkan bahwa Yosef adalah teladan beriman. “Tanpa ragu-ragu, Yosef membangunkan keluarganya. Malam itu juga, Yosef memulai perjalanan yang mencekam ke Mesir, di sana ia tinggal bersama keluarganya, sampai Allah memerintahkannya untuk kembali ke tanah Israel” (Witdarmono, 2019: 85). Yosef melakukan tanpa ragu, walaupun Mesir sebagai tanah asing, namun Mesir berada di luar kekuasaan Herodes sehingga aman bagi mereka dan Mesir terkenal sebagai tempat mengungsi bangsa Yahudi (Cahyadi, 2021: 40):

Dia melakukannya tanpa ragu, walau tahu Mesir adalah tanah asing, bukan tempat yang ramah baginya. Mesir saat itu memang masih berada di bawah penguasaan kekaisaran Romawi, akan tetapi berada di luar yurisdiksi Herodes, sehingga bisa menjadi tempat aman bagi keluarga kudus untuk lari dari ancaman amuk karena rasa terancam Herodes. Akan tetapi bisa jadi Yosef mengerti pula bahwa Mesir dalam tradisi Kitab Suci memang cukup dikenal sebagai tempat pengungsian bangsa Yahudi (1 Raj 11: 40; Yer 26: 21), demikian pula sebelumnya para anak-anak Yakub menetap di Mesir ketika ada bencana kekeringan dan kelaparan di Israel (Cahyadi, 2021: 40).

Yosef membiarkan diri bergantung pada Allah saat harus berangkat ke Betlehem maupun saat berada dalam pengungsian di Mesir (Cahyadi, 2021b: 123). Perjalanan dari Betlehem ke Mesir yang ditempuh Yosef dan keluarganya tidak mengalami banyak kesulitan. Bukanlah hal yang baru karena orang-orang Yahudi yang tinggal di Mesir setiap tahunnya akan berziarah ke Yerusalem (Ruseno & Limidia, 2021: 105):

Mesir sebenarnya menjadi tempat yang praktis bagi Yosef karena pada abad pertama masehi, ada banyak pemukiman orang-orang

Yahudi di Mesir, dan mungkin juga ada sanak-saudara Yosef yang tinggal di sana. ... Perjalanan yang panjang dan berbahaya dari Betlehem ke Mesir bukanlah suatu hal yang baru bagi bangsa Israel pada waktu itu karena setiap tahunnya orang-orang Yahudi yang tinggal di Mesir akan berziarah ke Yerusalem. Yosef tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam mencari jalur yang akan ditempuh. ... Setibanya di salah satu kota di Mesir, Yosef tinggal sementara di komunitas orang Yahudi dan mungkin juga bersama dengan kaum kerabatnya (Ruseno & Limidia, 2021: 105).

Paus Fransiskus sebagaimana dikutip oleh Ratrigis dkk (2021: 136) dalam pesannya pada Hari Doa Panggilan Sedunia ke-58 menegaskan bahwa jiwa melayani Yosef itu sebuah ungkapan diri. Yosef berusaha keras menemukan dan menyiapkan tempat bagi kelahiran Yesus Kristus. Harjosusanto (2019: 19) berpendapat bahwa ada benang merah antara Musa dan Yesus. Yesus adalah 'Musa Baru' yang membebaskan umat-Nya dari perbudakan dosa. Bayi Musa diselamatkan ibunya dari kekejaman Firaun (Kel 2: 1-10), sedangkan bayi Yesus diselamatkan Yosef, bapak asuh-Nya, dari kekejaman Herodes Agung (Mat 2: 13-15; dan Luk 2: 1-7).

Saat Yosef dan keluarganya tinggal di Mesir, ia mengatur dan menata segala sesuatu di rumahnya yang sempit itu, kemudian berusaha mencari pekerjaan karena kebutuhan hidup Bayi Ilahi dan Ibu-Nya tergantung kepadanya (Bay, 2021: 247). "Ketenangan Yosef dalam bekerja di bengkel kayu, dalam memimpin pengungsian keluarga ke Mesir (Mat 2: 13-15), hingga kembali dari Mesir (Mat 2: 19-23)" (Pawarto, 2021: 107). Yosef merupakan orang yang menyelamatkan keluarganya dengan membawa ke Mesir yang dapat dilihat melalui sikap tanggung jawab, melayani, beriman, tanpa ragu, bergantung pada Allah, menyelamatkan keluarga, dan berusaha, serta ketenangan.

1.1.6. Yosef Mendidik Yesus Dengan Aktif dan Kontemplatif

Dua hal yang tidak terpisahkan dari Yosef dalam mendidik Yesus, pertama dimensi aktif dengan mengenalkan realitas nyata kehidupan. Kedua dimensi kontemplatif dengan mengenalkan tradisi religiusitas Yahudi dan penghayatan doa (Cahyadi, 2018: 104-105):

Yosef di satu sisi menghayati hidup aktif, dalam keterlibatan dalam kesibukan keluarga dan kerja. Dia membawa Yesus ke dalam dimensi aktif kehidupan, sehingga Dia mengenal realitas dunia kehidupan secara nyata dan langsung: melihat dan mengalami sendiri. Akan tetapi, Yosef juga memperkenalkan tradisi religiusitas Yahudi. Yesus mengenal Taurat dan kitab para Nabi, namun pula terlibat dalam ritual dan tradisi ibadat serta keagamaan bangsa. Tentu Yesus belajar berdoa juga dari dalam keluarga. Kita meyakini bahwa orang tua Yesus sangat menghayati kedalaman doa. Maka, dimensi kontemplatif juga menjadi bagian dari pengalaman serta proses pendidikan yang dialami Yesus dalam keluarga kudus Nazaret. Dua hal tersebut tidak terpisahkan: aktif-kontemplatif. Keduanya merupakan bagian berbeda namun menyatu dalam realitas hidup nyata umat beriman. Itulah pengalaman hidup di hadapan Allah: terarah kepada-Nya dalam kontemplatif sekaligus terlibat aktif bersama-Nya (Cahyadi, 2018: 104-105).

Pertama, Penginjil Matius dan Lukas menampilkan bahwa Yosef mendidik Yesus dengan aktif. Yosef mendidik Yesus dengan aktif melalui cara melindungi Yesus dengan menyingkir ke Mesir dan tidak jadi ke Israel, melainkan belok ke Nazaret, dan saat menemukan Yesus di Bait Allah, ia langsung membawa-Nya pulang:

Maka Yosef pun bangunlah, diambilnya Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga, lalu ia menyingkir ke Mesir, dan tinggal di sana hingga Herodes mati' (Mat 2: 14-15); 'Lalu Yosef pun bangunlah, diambilnya Anak itu serta ibu-Nya dan pergi ke tanah Israel' (Mat 2: 21); 'Setibanya di sana ia pun tinggal di sebuah kota bernama Nazaret. Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi, bahwa Ia akan disebut: Orang Nazaret' (Mat 2: 23); 'Bukankah Ia ini anak tukang kayu?' (Mat 13: 55); 'Demikian juga

Yosef pergi ke kota Daud yang bernama Betlehem, - karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud – supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria tunangannya, yang sedang mengandung’ (Luk 2: 4-5); ‘dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan’ (Luk 2: 7); ‘Nak, mengapa Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau’ (Mat 2: 48); ‘Dan setelah selesai semua yang harus dilakukan menurut hukum Tuhan, kembalilah mereka ke kota kediamannya, yaitu kota Nazaret di Galilea. Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya (Luk 2: 39-40) (Cahyadi, 2018: 104-105).

Kedua, Penginjil Matius dan Lukas menampilkan bahwa Yosef mendidik Yesus dengan kontemplatif. Yosef mendidik Yesus dengan kontemplatif melalui cara memberikan nama Anak asuhnya sesuai yang dikehendaki Allah yaitu “Yesus,” dan relasinya dengan Allah melalui mimpi-mimpi lainnya, serta upacara penyunatan Yesus:

Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: Yosef anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka (Mat 1: 20-21); Setelah orang-orang Majus itu berangkat, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yosef dalam mimpi dan berkata: Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia (Mat 2: 13); Setelah Herodes mati, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yosef dalam mimpi di Mesir, katanya: Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya dan berangkatlah ke tanah Israel, karena mereka yang hendak membunuh Anak itu, sudah mati (Mat 2: 19-20); Dan ketika genap delapan hari dan ia harus disunatkan (Luk 2: 21)

Penginjil Matius dan Lukas menampilkan bahwa Yosef mendidik Yesus dengan aktif dan kontemplatif. Yosef mendidik Yesus dengan aktif melalui cara ‘mendengarkan’ berita bahwa Arklehalus menjadi raja, dan ia juga mendengarkan

suara malaikat dalam mimpi, ia pun pergi ke Galilea. Selain itu, ia menyunatkan Yesus, dan memberi nama “Yesus” sesuai nama yang disebut Malaikat Allah:

Tetapi setelah didengarnya, bahwa Arkhelaus menjadi raja di Yudea menggantikan Herodes, ayahnya, ia takut ke sana. Karena dinasihati dalam mimpi, pergilah Yosef ke daerah Galilea (Mat 2: 22); ‘Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya’ (Luk 2: 21); ‘Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah, dan untuk mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati’ (Luk 2: 22-24).

Teresia dari Yesus memandang hidup aktif sama nilainya dengan hidup kontemplatif (Tinambunan, 2015: 89). Persatuan erat antara aktif dan kontemplatif akan memungkinkan misi-misi yang paling sukar dilaksanakan (VC 74). Cahyadi (2019: 95) mengemukakan pendapat bahwa Yosef dalam kehidupan aktif secara sadar akan tanggung jawabnya yang muncul dari ketaatannya akan kehendak Allah dengan mendengarkan, dan melaksanakannya. Yosef membiarkan diri dituntun untuk melaksanakan rencana kehendak Allah.

Pawarto (2021: 40) mengatakan bahwa Yosef dengan sigap mengubah gua, tempat kotor itu menjadi tempat yang lebih nyaman. Tindakan Yosef dilakukan di malam hari dan dalam keadaan lelah, karena seluruh tenaganya telah terkuras. Yosef seorang yang jujur, rendah hati, dan berjiwa penolong, serta tidak egois. Stanislaus & Xaverius (2024: 253) berpendapat bahwa “Yosef telah memberi teladan yakni dengan rendah hati melaksanakan apa yang diperintahkan malaikat kepadanya. Menjadi pelayan karya keselamatan Allah adalah menempatkan diri

sebagai hamba dan memusatkan hidupnya kepada Allah, bukan pada diri sendiri.” Cahyadi (2019: 96) mengungkapkan bahwa peran Yosef tidak bisa dilepaskan dari peran seorang bapak untuk menjaga, dan memelihara keluarga, sekaligus mendidik anak. Yosef sadar bahwa dirinya hanyalah pembantu bagi rencana kehendak Allah, dirinya hanyalah alat di tangan Tuhan. Ruseno & Limiadi (2021: 60) mengatakan bahwa Yosef membimbing Yesus menjadi tukang kayu yang memainkan peran penting dalam pewartaan Yesus:

Profesi tukang kayu memainkan peran penting yang krusial dalam pewartaan Yesus. Salah satu aplikasinya adalah ketika Yesus mengatakan: ‘Pikullah kuk yang Kupasangkan dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat istirahat’ (Mat 11: 29). Pengetahuan Yesus tentang kuk yang bisa memberikan istirahat ini berasal dari pengalamannya sebagai seorang tukang kayu di bawah bimbingan Yosef (Ruseno & Limiadi, 2021: 60).

Karakter Yosef yang khas yaitu dengan bekerja tanpa banyak bicara, sehingga bisa bekerja secara maksimal, cermat, dan teliti. Ia tidak serampangan atau asal-asalan dalam bekerja (Pawarto, 2021: 44). Yosef mengalami baik kasih kebenaran, kasih kontemplatif murni, dan tuntunan-tuntunan kasih yang sama murninya dan tak mementingkan diri sendiri, untuk melindungi, dan membesarkan kemanusiaan Yesus (RC 27):

Dalam diri Yosef, ketegangan nyata antara kehidupan aktif dan kontemplatif mendapatkan suatu keharmonisan yang ideal, yang hanya mungkin bagi mereka yang memiliki kesempurnaan cinta kasih. Mengikuti pembedaan St. Agustinus yang terkenal antara kasih kebenaran (*caritas veritatis*) dan tuntunan praktis kasih (*necessitas caritas*), kita dapat mengatakan bahwa Yosef mengalami baik kasih kebenaran – kasih kontemplatif murni dari kebenaran Allah yang terpancar dari kemanusiaan Kristus – dan tuntunan kasih – kasih yang sama murninya dan tak mementingkan diri sendiri, yang dibutuhkan dalam panggilannya untuk

melindungi dan membesarkan kemanusiaan Yesus, yang secara tak terpisahkan berhubungan dengan ke-Allah-an-Nya (RC 27).

Mardiatmadja (2021: 44) menegaskan bahwa kehadiran Yosef pendiam dan jarang bersiar-siar. Namun, sesungguhnya dalam hidup heningnya, ia dapat menjadi guru dalam berbakti kepada Allah:

Dapat dibayangkan ‘kontemplasi’ kehadiran Yosef, yang pendiam, tidak pernah dimuat Injil sebagai ‘pembicara atau pengajar besar’ dan sepertinya selalu ‘mengalah’ serta jarang bersiar-siar. Namun sesungguhnya dalam hidup heningnya, ia dapat menjadi guru kita dalam berbakti kepada Allah dengan membuka hati kepada bisikan Roh Kudus, berbagi kasih mendalam (Mardiatmadja, 2021: 44).

“Aura keheningan” yang sama melingkupi segala hal lainnya mengenai Yosef juga menyelubungi pekerjaannya sebagai tukang kayu di rumahnya Nazaret. Namun demikian, keheningan yang menyingkap dengan suatu cara yang istimewa gambaran batin (RC 25). Sikap diam Yosef adalah diam dari pribadi yang belajar, berkontemplasi mencerna kehendak Allah. Seakan hal itu mengungkapkan kebenaran suatu ungkapan “*in silentio et in spe in erit fortitudo vetra,*” dalam diam dan percaya di situlah terletak kekuatannya (Cahyadi, 2019: 107).

Feiberg & Vamosh sebagaimana dikutip oleh Timmerman (2019: 47) menyatakan bahwa “pada zaman Yesus, anak-anak (terutama anak laki-laki) mulai belajar membaca Taurat pada umur lima tahun di bawah bimbingan orang tua dan atau guru di Sinagoga. Pada usia sepuluh tahun, anak-anak mulai belajar komentar lisan atas Taurat.” Itulah mengapa pada usia dua belas tahun, Yesus sudah bisa membaca dan tahu juga tradisi lisan Taurat sehingga Ia mampu bertanya jawab dengan alim ulama di bait Allah (Luk 2: 46-47). Timmerman (2019: 49)

mengemukakan bahwa Yosef dan Maria selalu mengajak Yesus beribadah di Sinagoga setiap hari Sabat. Dari kebiasaan mulia ini, Yesus belajar mencintai dan melayani orang-orang menderita. Kelak Ia akanewartakan datangnya Kerajaan Allah dengan melakukan karya cinta kasih, terutama kaum miskin dan tersingkir. “Kiranya Yosef menjadi bagi bagi kita semua seorang guru yang luar biasa dalam melayani misi keselamatan Kristus” (RC 32).

Yosef sebagai orang yang hidup dalam tradisi kitab diberi keyakinan dasarnya untuk membuat keputusan untuk memberi nama kepada Yesus, Putranya kepada dirinya, dalam hal ini untuk dimiliki, lebih dalam arti untuk dijaga dan dididiknya (Cahyadi, 2021: 26). “Yosef memberi nama kepada anak yang dilahirkan bukan atas keinginannya sendiri, melainkan menurut kehendak Allah bahwa Dia harus diberi nama Yesus” (Metom, 2021: 254).

Sehingga Yosef mendidik Yesus dengan aktif dan kontemplatif yang memiliki sikap kasih kebenaran, kasih kontemplatif murni, tidak mementingkan diri sendiri, melindungi, membesarkan kemanusiaan Yesus, mengenalkan realitas nyata kehidupan, mengenalkan tradisi religioitas Yahudi, penghayatan doa, guru dalam berbakti kepada Allah, belajar mencerna kehendak Allah, diam, percaya, bekerja secara maksimal, cermat, dan teliti.

1.2. Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef Menurut Surat Apostolik *Patris Corde*

Surat Apostolik *Patris Corde* ‘Dengan Hati Seorang Bapa’ dikeluarkan oleh Paus Fransiskus sebagai suatu penghormatan Gereja terhadap Santo Yosef

‘Pelindung Gereja Semesta.’ Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* yaitu 1) Yosef, Bapak yang Dikasihi; 2) Yosef, Bapak yang Lembut dan Penuh Kasih; 3) Yosef, Bapak yang Taat; 4) Yosef, Bapak yang Menerima; 5) Yosef, Bapak yang Berani secara Kreatif; 6) Yosef, Bapak yang Bekerja; 7) Yosef Bapak dalam Bayang-Bayang.

1.2.1. Surat Apostolik *Patris Corde*

Surat Apostolik *Patris Corde* dikeluarkan pada tanggal 8 Desember 2020, di Roma bertepatan dengan peringatan 150 tahun pemakluman Santo Yosef sebagai Pelindung Gereja Semesta, dan sekaligus menetapkan peringatan tahun Santo Yosef yang berlangsung hingga 8 desember 2021. Selain itu, pada 8 Desember juga bertepatan dengan Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda dosa, dan pada tahun 2020 sebagai tahun kedelapan masa Kepausan Bapa Suci Paus Fransiskus. Surat Apostolik *Patris Corde* disampaikan kepada seluruh umat beriman dengan berbagi refleksi pribadi tentang Yosef yang tumbuh selama bulan-bulan masa pandemi covid-19:

Paus Fransiskus ingin – seperti yang dikatakan Yesus – bahwa karena yang diucapkan mulut meluap dari hati (Mat 12: 34), untuk berbagi bersama umat beriman beberapa refleksi pribadi tentang tokoh luar biasa ini, yang begitu dekat dengan kondisi manusiawi masing-masing. Keinginan ini telah tumbuh selama bulan-bulan masa pandemi ini, di mana umat beriman dapat mengalami di tengah-tengah krisis yang melanda (PC).

Surat Apostolik adalah surat yang dikeluarkan oleh Paus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan administratif, sebagai pelaksanaan jabatan Paus untuk menanggapi kebutuhan tertentu atau kepada sekelompok orang tertentu. Surat

Apostolik bersifat pastoral guna memberikan nasihat sehubungan dengan keadaan atau situasi tertentu (Turpijn & Suwito, 2021):

Surat-Surat Apostolik (*Apostolica Epistola*) dikeluarkan oleh para Paus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan administratif, seperti menyetujui lembaga-lembaga religius, tetapi juga digunakan untuk menasihati umat beriman tentang masalah-masalah doktrinal. Surat-Surat Apostolik biasanya tidak menetapkan undang-undang, melainkan harus dianggap sebagai pelaksanaan jabatan Paus sebagai penguasa dan kepala Gereja ketika dokumen Gereja tersebut ditulis untuk menanggapi kebutuhan tertentu, atau ketika ditujukan kepada sekelompok orang tertentu. Surat-surat ini, yang bersifat pastoral dan terutama membahas masalah-masalah sosial, tidak dianggap sebagai dokumen legislatif atau doktrinal, tetapi untuk memberikan nasihat sehubungan dengan keadaan atau situasi tertentu (Turpijn & Suwito, 2021).

Selanjutnya, menurut Ginting dkk (n.d) menjelaskan bahwa “Surat Apostolik adalah surat yang dikeluarkan oleh Paus... Surat ini memiliki otoritas dan kekuatan hukum dalam Gereja Katolik serta berfungsi sebagai instruksi, pengajaran, atau pemberitahuan kepada umat Katolik di seluruh dunia. Surat Apostolik biasanya ditujukan kepada para uskup, imam, dan umat Katolik secara umum.”

Surat Apostolik *Patris Corde* berisi tujuh artikel tentang Santo Yosef. antara lain tema Yosef, Bapak yang dikasihi artikel 1; tema Yosef, Bapak yang Lembut dan Penuh Kasih artikel 2; tema Yosef, Bapak yang Menerima artikel 4; tema Yosef, Bapak yang Berani secara Kreatif artikel 5; tema Yosef, dan Bapak yang Bekerja artikel 6; serta tema Yosef, Bapak dalam Bayang-Bayang artikel 7. Selain itu, terdapat pula pendahuluan pada awal surat, dan penutup pada akhir surat, serta doa Paus Fransiskus kepada Santo Yosef.

Tujuan ditulisnya Surat Apostolik *Patris Corde* bagi umat beriman kepada Santo Yosef untuk meningkatkan cinta, memohon perantaraannya dan meneladan keutamaan serta semangatnya. Misi khusus orang kudus menjadi perantara umat beriman di hadapan Allah dengan menjadi teladan hidup yang perlu dicontoh:

“Tujuan Surat Apostolik ini adalah untuk meningkatkan cinta umat beriman kepada Santo agung ini yaitu Santo Yosef, untuk mendorong umat beriman memohon keperantaraannya dan meneladan keutamaan dan semangatnya. Pada kenyataannya, misi khusus para orang kudus bukan hanya untuk menganugerahkan mukjizat dan rahmat, melainkan untuk menjadi perantara umat beriman di hadapan Allah, seperti yang dilakukan Abraham dan Musa, seperti Yesus ‘satu-satunya Pengantara’ (1 Tim 2: 5), yang menjadi ‘Pengantara’ umat beriman dengan Bapa (1 Yoh 2: 1) dan yang ‘hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara umat beriman’ (Ibr 7: 25; Rom 8: 34). Yesus berkata: ‘belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati’ (Mat 11: 29), dan para orang kudus sebaliknya adalah teladan hidup yang perlu dicontoh. Santo Paulus dengan tegas menyerukan ini: ‘turutilah teladanku!’ (1 Kor 4: 16). Santo Yosef mengatakan hal yang sama melalui sikap diamnya yang cemerlang” (PC).

1.2.2. Yosef, Bapak yang Dikasihi

Pada artikel pertama, Surat Apostolik *Patris Corde* membahas tentang Yosef, Bapak yang Dikasihi. Yosef dikasihi karena keikutsertaannya dalam karya keselamatan, umat kristiani mengasihi Yosef dengan memberi penghormatan kepadanya, dan meneladan spiritualitasnya, serta menjadikan Santo Yosef sebagai perantara dan pendoa.

Yosef dikasihi oleh karena keikutsertaan dalam karya keselamatan dengan menerima Maria sebagai istrinya dan menjadi bapak asuh Yesus. Ia menjadikan hidupnya sebagai suatu pelayanan untuk kasih rumah tangga, terlebih bagi Mesias yang bertumbuh kembang di rumahnya:

Keagungan Santo Yosef ada dalam fakta bahwa ia adalah suami Maria dan bapak Yesus. Dengan demikian, 'ia menempatkan dirinya untuk melayani seluruh rencana keselamatan,' seperti ditegaskan oleh Santo Yohanes Chrisostomus. Santo Paulus VI melihat bahwa peran kebapaannya diungkapkan secara nyata 'dengan menjadikan hidupnya sebagai suatu pelayanan, sebuah pengorbanan kepada misteri Inkarnasi dan misi penebusan yang disatukan di dalamnya; dengan menggunakan kuasa hukum yang dimilikinya atas Keluarga Kudus untuk menjadikan hal itu sebagai persembahan total dirinya, hidupnya, dan pekerjaannya; dengan mengubah panggilan manusiawinya untuk kasih rumah tangga menjadi persembahan istimewa dari dirinya, hatinya dan semua kemampuannya, suatu kasih yang ditempatkan pada pelayanan bagi Mesias yang bertumbuh kembang di rumahnya (PC 1, alinea 1).

Menurut Wikikamus (2023) arti dikasihi merupakan bentuk pasif dari mengasihi. Menurut KBBI 'mengasihi' adalah menaruh kasih kepada, mencintai, dan menyayangi. Maka, Yosef bapak yang dikasih adalah menaruh kasih, mencintai, dan menyayangi Yosef.

Yosef dikasihi oleh karena keikutsertaannya dalam karya keselamatan melalui pelayanan yang berpusat kepada Allah dengan cara melayani pribadi dan misi Yesus. "Kasih Yosef yang tidak terbatas, dan tanpa pamrih membuat orang kudus ini memungkinkan dirinya terus berkorban setiap hari sebagai aturan untuk kehidupan sehari-hari" (Paus Fransiskus dalam pesannya pada Hari Panggilan Sedunia, 2021). "Menjadi pelayan karya keselamatan Allah adalah menempatkan diri sebagai hamba dan memusatkan hidupnya kepada Allah, bukan pada diri sendiri" (Stanislaus & Xaverius, 2024: 253). Yosef sebagai pelindung Sang Penebus yang dipanggil oleh Allah untuk melayani pribadi dan misi Yesus secara langsung melalui peran kebapaannya. Yosef bekerjasama dalam kegenapan waktu dan misteri agung keselamatan (RC 8).

Yosef dikasihi dengan memberi penghormatan kepadanya melalui cara mengambil namanya sebagai pelindung. Banyak gereja dibersembahkan kepadanya, lembaga religius, dan persaudaraan religius, serta kelompok-kelompok gerejawi yang mengambil spiritualitasnya dan memakai namanya:

Berkat perannya dalam sejarah keselamatan, Santo Yosef menjadi seorang bapa yang selalu dikasihi oleh umat kristiani, seperti ditunjukkan oleh fakta bahwa banyak sekali gereja yang telah dipersembahkan kepadanya di seluruh dunia; bahwa banyak lembaga religius, persaudaraan religius (*Confraternity*) dan kelompok-kelompok gerejawi yang diilhami oleh spiritualitasnya dan memakai namanya; dan bahwa berbagai ungkapan kudus telah diberikan selama berabad-abad untuk menghormatinya (PC 1, alinea 2).

Yosef dikasihi oleh umat kristiani dengan cara memakai namanya sebagai pelindung gereja, Kongregasi imam, kongregasi religius, pelindung persaudaraan dan komunitas awam serta disebut orang kudus. Prasetijo (2021: 13) menyatakan bahwa di Keuskupan Surabaya terdapat banyak Gereja Paroki maupun kapel stasi yang memakai namanya sebagai pelindung:

Di Keuskupan Surabaya nama “Santo Yosef” dipakai sebagai pelindung gereja Paroki Santo Yosef Ngawi, Paroki Santo Yosef Mojokerto, Paroki Santo Yosef Blitar, Paroki Santo Yosef Kediri, Paroki Santo Yosef Karangpilang, Susteran KSSY Santo Yosef Surabaya, pelindung kapel Stasi Santo Yosef Karangrejo, Kapel Stasi Santo Yosef Sidorejo, Tambakromo di Paroki Cepu, dan Kapel Stasi Santo Yosef Jatirejo (Prasetijo, 2021: 13).

Lembaga religius yang berlindung kepada Yosef seperti Kongregasi Suster Santo Yosef (KSSY) yang berpusat di Medan menjadikan Yosef sebagai pelindung KSSY (Saint Anthony of Padua Parish Medan, n.d). Selain itu, terdapat Kongregasi Suster Dina Santo Yosef (DSY) yang tersebar di Indonesia seperti di Munkun, Ruteng, Tobelo, Sulubombong, Tahuna, Tanjung Selor, Tanjung Redep,

Timika, Raja Ampat, Gorontalo, Labuan Bajo, Runggu, Kisol, dan Waelengga (Hariyadi, 2019). Santo Joseph Marello mendirikan Persaudaraan Santo Yosef atau Oblat Santo Yosef (OSJ) sebagai sebuah kelompok Persaudaraan Kecil untuk mempromosikan dan menjaga kepedulian terhadap Yesus melalui figur Yosef. Oblat Santo Yosef di Indonesia terdiri dari imam, bruder, dan saudara junior (OSJ Indonesia, n.d).

Persaudaraan religius yang berlindung di bawah Santo Yosef seperti BerKhat Santo Yosef (BKSY) adalah suatu gerakan Berbelarasa dalam Kematian dan keseHatan dalam perlindungan Santo Yosef. Program BKSY dicetuskan oleh Mgr. Ignatius Suharyo pada tahun 2013 bagi umat Keuskupan Agung Jakarta (Paroki Pulo Gebang, n.d). Di Paroki Santo Yosef Karang, Mempawah Hulu Kalimantan Barat Pastor OSJ (Oblat Santo Josef) berinisiatif membentuk Komunitas Bapak-Bapak Santo Yosef. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk meneladani kehidupan Santo Yosef (OSJ Indonesia Karang-Mempawah Hulu, 2023). Selain itu, terdapat pula Komunitas Pria Katolik (KPK) Santa Helena, Paroki Curug Tangerang (Chrisyantia, 2021). Komunitas Sekolah Dari Nazaret (SEDAN) menggunakan metode pengajaran tanpa pembicara, tanpa pewarta, Tuhan berbicara langsung lewat materi secara *online*. Komunitas ini melakukan perjalanan spiritualitas bersama Santo Yosef melalui sekolah yang berkonsep retreat pribadi, dan mandiri (Chrisyantia & Hanggu, 2022).

Yosef seorang yang menurut penginjil Lukas berasal dari keluarga dan keturunan Daud (Luk 2: 4) sehingga disebut ‘Yosef anak Daud’ sebagai ‘suami yang paling murni’ (Pawarto, 2021: 82). Sebagaimana Maria menghayati hidup

dalam *virginitas* dalam bahasa Latin ‘keperawanan’ secara utuh, tetap, dan sempurna, demikian juga Yosef (Pawarto, 2021: 89-90). “Hanya melalui kesucian hati inilah seseorang dapat sungguh-sungguh melihat Yesus memberitakan, ‘Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah’ (Mat 5: 8) (Etty, 2025: 220). Kebesaran dan kedalaman kesucian Yosef diperlihatkan terutama dalam ketersembunyian hidupnya (Cahyadi, 2019: 82-83). Santo Yosef diberi penghormatan sebagai orang kudus kedua (*Protodulia*) setelah Santa Maria (Santoso, 2024). Santo Fransiskus de Sales (1567-1622) sebagaimana dikutip oleh Gunawan (2021: 58) meyakini bahwa Yosef diangkat jiwa dan raganya ke surga.

Yosef dikasihi dengan meneladan spiritualitasnya melalui devosi kepadanya. Devosi kepada Yosef dilakukan dengan menjadikannya sebagai pendorong dan perantara. Devosi kepadanya ditunjukkan dalam setiap buku doa, permohonan-permohonan setiap Rabu dan selama bulan Maret:

Banyak santo dan santa berdevosi kepadanya dengan penuh semangat, termasuk Teresa dari Avila, yang menjadikannya sebagai pendorong dan perantaranya, dengan sangat mempercayakan dirinya kepadanya dan menerima semua rahmat yang dimintanya darinya; terdorong oleh pengalamannya sendiri, Santa Teresa menganjurkan orang lain untuk berdevosi kepadanya. Setiap buku doa memuat doa-doa kepada Santo Yosef. Permohonan-permohonan khusus ditujukan kepadanya setiap Rabu dan terutama selama bulan Maret yang secara tradisional dipersembahkan kepadanya (PC 1, alinea 2-3).

Yosef dikasihi dengan spiritualitas kepadanya dalam cara doa devosi, menyanyikan lagu, penghormatan pada hari dan tanggal tertentu. Devosi tujuh hari minggu untuk menghormati Santo Yosef yang berkembang sejak abad kesembilan belas dan dikukuhkan Paus Gregorius XVI pada tanggal 22 Januari 1838 (Timmerman, 2019: 58). Devosi Santo Yosef Tidur dipopulerkan oleh Paus

Fransiskus. Ia sangat yakin bahwa Allah mengandalkan Santo Yosef justru dalam tidur. Keyakinannya itu diutarakan dalam pertemuan keluarga-keluarga Katolik Filipina pada 2015 (Gereja ‘Anak Domba’ St. Yohanes Maria Vianey Paroki Cilangkap, 2019). Pada awal abad XVIII devosi tujuh dukacita dan sukacita Santo Yosef mendapat bentuknya yang tetap melalui Beato Gennaro Maria Sarnelli (Witdarmono, 2019: 114). Rosario Santo Yosef adalah doa yang didedikasikan untuk menghormati bapak asuh Yesus sebagai Pelindung Gereja Universal (Penakatolik, n.d). Menurut Puji Syukur (2019: 274-275) terdapat “Litani Santo Yosef” pada nomor 219. Novena kepada Santo Yosef versi pendek dan versi panjang yang biasanya didoakan menjelang Hari Raya Santo Yosef 19 Maret (Witdarmono, 2019: 116). Novena Mantel Suci Santo Yosef untuk menghormatinya. Wajib didoakan tiga puluh hari berturut-turut atas kenangan 30 tahun Santo Yosef habiskan mendampingi Yesus Kristus (Santoso, 2021). Menurut Puji Syukur (2019: 628-629) terdapat lagu untuk Santo Yosef yaitu lagu “Santo Yosef yang Menjaga” nomor 644 dan lagu “Yosef Keturunan Daud” nomor 645.

“Sejak abad kesembilan belas, berkembanglah tradisi menghormati Yosef setiap hari rabu. Penghormatan ini diungkapkan dengan merayakan Ekaristi untuk menghormatinya, mendoakan doa-doa devosi kepadanya, melakukan perbuatan kasih dengan mengunjungi orang sakit, berderma, dan mati raga” (Timmerman, 2019: 57). Paus yang sama dalam *Quamadmodum Deus* sebagaimana dikutip oleh Cahyadi (2021: 55) menetapkan peringatan liturgi Santo Yosef pada tanggal 19 Maret menjadi hari raya bagi seluruh Gereja. “Gereja pada masa kepemimpinan

Paus Pius XII menerapkan tanggal 1 Mei sebagai peringatan Santo Yosef Pekerja” (Iman Katolik, n.d).

Yosef dikasihi sebab ia perantara dan pendoa kepada Allah. Umat beriman datang kepada Yosef karena peranannya dalam sejarah keselamatan dengan menjadi sendi yang menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian baru:

Kepercayaan umat pada Santo Yosef dirangkum dalam ungkapan ‘Pergilah kepada Yosef (*Ite ad Ioseph*)’, yang merujuk pada saat kelaparan di Mesir ketika orang-orang meminta roti kepada Firaun dan ia menjawab ‘Pergilah kepada Yusuf, perbuatlah apa yang akan dikatakannya kepadamu’ (Kej 41:55). Itu adalah Yusuf, anak Yakub yang dijual karena kecemburuan para saudaranya (Kej 37:11-28) dan yang – menurut kisah biblis – kemudian menjadi raja muda Mesir (Kej 41:41-44) Sebagai keturunan Daud (Mat 1:16-20), yang dari akarnya Yesus akan bertunas menurut janji yang dibuat nabi Natan kepada Daud (2 Sam 7), dan sebagai suami Maria dari Nazaret, Santo Yosef adalah sendi yang menghubungkan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru (PC 1, alinea 4-5).

Yosef dikasihi sebagai perantara dan pendoa dengan melindungi dan menolong dalam kesulitan. Yosef adalah bapa yang kudus, dipercaya sebagai bapa Gereja, pelindung dan pembela Gereja Kristus, melengkapi kebutuhan, dan menjaga serta melindungi Keluarga Kudus (QP). “Santo Yosef juga disebut sebagai Pelindung Gereja Katolik, Pelindung para pekerja, dan Penjaga sang Penebus, Pelindung kematian yang bahagia” (PC). Dalam Ensiklik *Quamquam Pluries* (1889) sebagaimana dikutip oleh Gunawan (2021: 53) mengatakan bahwa bapak asuh Kristus ini merupakan personifikasi terbaik dari perhatian dan kewaspadaan seorang bapak. Perkataan Santo Josemaria Escriva sebagaimana dikutip oleh Laba (2022) mengungkapkan bahwa Yosef, bapa dan tuan umat beriman adalah seorang guru kehidupan batin. Sebab itu tempatkanlah diri di bawah perlindungannya dan akan merasakan kuat kuasanya. “Yosef adalah

pelindung utama bagi semua orang yang harus menghadapi masalah-masalah, yang tiba-tiba harus dihadapi atau yang tidak terduga” (Mardiatmadja, 2021: 71). Santa Theresia dari Avila dalam riwayat hidupnya menjadikan Yosef sebagai penolong dari marabahaya (Saunders, 2006). Yosef sebagai teladan dan penolong bagi umat beriman terutama bagi mereka yang sakit, miskin, berkekurangan, dan yang sedang berada dalam penderitaan sakrkratulmaut di ambang kematian (Metom, 2021: 273).

1.2.3. Yosef, Bapak yang Lembut dan Penuh Kasih

Pada artikel kedua, Surat Apostolik *Patris Corde* membahas tentang Yosef, Bapak yang Lembut dan Penuh Kasih. Yosef lembut dan penuh kasih saat Yesus bertumbuh, Yesus belajar mengenal kelembutan dan penuh kasih Allah melalui Yosef, Yosef mendapat kelembutan dan penuh kasih Allah dari sinagoga, dan Yosef lembut dan penuh kasih meskipun cemas ia tetap percaya.

Yosef lembut dan penuh kasih saat Yesus bertumbuh sebagai bapak yang mengasuh Yesus. Yosef mengasuh Yesus dengan mengajar-Nya berjalan, memegang-Nya dengan tangannya, mengangkat-Nya ke pipinya, dan membungkuk untuk memberi-Nya makan:

Yosef melihat Yesus bertumbuh dari hari ke hari 'bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia' (Luk 2:52). Seperti dilakukan Tuhan kepada Israel, demikian juga Yosef 'mengajar-Nya berjalan, dengan memegang-Nya dengan tangannya: Bagi-Nya ia seperti seorang ayah yang mengangkat seorang anak ke pipinya, dengan membungkuk kepada-Nya untuk memberi-Nya makan' (Hos 11:3-4) (PC 2, alinea 1).

Kasih itu lembut (Leks, 2015: 222). Lemah lembut artinya memiliki kepribadian siap menderita, terbuka terhadap teguran Allah, dan mudah dibentuk. Dalam hal pandangan ia memahami orang lain, dan tidak marah, serta respon yang lebih aktif (Paroki Serpong, 2017). Menurut Surat Rasul Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus (13: 4-8) mengatakan bahwa Yosef adalah pribadi yang penuh kasih:

Kasih itu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran, menutup segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, percaya segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu (I Kor 13: 4-8).

Yosef lembut dan penuh kasih saat Yesus bertumbuh dengan mendidiknya dalam kehidupan sehari-hari. “Yesus adalah sungguh-sungguh manusia. Oleh karena itu, Yesus pun bertumbuh dan berkembang layaknya anak-anak manusia lainnya” (Ruseno & Limiadi, 2021: 67). Bertumbuhnya Yesus terjadi dalam Keluarga Kudus di bawah pengawasan Yosef (RC 16). “Yosef tentulah mendidiknya dengan belajar makan dan minum, sopan santun, berbahasa, bergaul, menjaga kesehatan, melatih ketrampilan hidup, berbakti kepada orang tua dan leluhur seperti Abraham, Ishak dan Yakub serta Musa, berikut mempelajari Taurat” (Mardiatmadja, 2021: 24).

Yesus belajar mengenal kelembutan dan penuh kasih Allah melalui Yosef yang sayang kepada-Nya: “Yesus melihat kelemahlembutan Allah pada Yosef ‘Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia’ (Mzm 103: 13) (PC 2, alinea 2). Yesus belajar

mengenal kelembutan dan penuh kasih Allah melalui Yosef dengan ketulusan hatinya. “Sifat pribadi Yosef yang sudah dinyatakan oleh Matius yakni ia adalah orang yang benar (*dikaios*). Kitab Suci menerjemahkan kata itu dengan ‘tulus hati’ (Mat 1: 19) yang lebih menunjukkan pada kebersihan hati Yosef. Kata *dikaios* sendiri lebih menekankan kebenaran hidup Yosef” (Riyadi, 2011a: 46-47). Penginjil Lukas menunjukkan bahwa ketika Yosef dan Maria menemukan Yesus di Bait Allah dan membawa-Nya pulang ke Nazaret, Yosef menunjukkan kesabaran, pengampun, murah hati, mengenal, peduli, setia (2: 42-43, 46, 48-49, 51):

Ketika Yesus berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu ... Sehabis hari-hari perayaan itu, ketika mereka berjalan pulang, tinggallah Yesus di Yerusalem tanpa diketahui orang tua-Nya ... Sesudah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah ... Dan ketika orang tua-Nya melihat Dia, tercenganglah mereka, lalu kata ibu-Nya kepadanya: ‘Nak mengapa Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau.’ Jawab-Nya kepada mereka: ‘Mengapa kamu mencari Aku? Tidak kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?’ ... Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka (Luk 2: 42-43, 46, 48-49, 51).

Yosef mendapat kelembutan dan penuh kasih Allah dari sinagoga dengan mendengarkan Sabda Allah. Yosef mendengar gema di sinagoga bahwa Allah Israel adalah Allah kelemahlembutan, yang baik kepada setiap orang dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya:

Yosef tentu saja telah mendengar gema di sinagoga, selama doa mazmur bahwa Allah Israel adalah Allah kelemahlembutan, yang baik kepada setiap orang dan yang ‘penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya’ (Mzm 145:9). Sejarah keselamatan terpenuhi ‘dalam harapan melawan semua harapan’ (Rom 4:18), melalui kelemahan kita. Terlalu sering kita berpikir bahwa Allah hanya mengandalkan bagian diri kita yang baik dan berhasil, sementara

pada kenyataannya kebanyakan rencana-Nya terpenuhi dalam kelemahan kita, dan meskipun seperti itu adanya. Maka, inilah yang membuat Santo Paulus mengatakan: 'Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri. Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku. Tetapi jawab Tuhan kepadaku: 'Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna' (2 Kor 12:7-9). Jika ini adalah prospek tata keselamatan, kita harus belajar menerima kelemahan kita dengan kelembutan mendalam. Si Jahat menyebabkan kita memandang kerapuhan kita dengan penilaian negatif, sementara Roh meneranginya dengan kelemahlembutan. Kelemahlembutan adalah cara terbaik untuk menyentuh apa yang rapuh dalam diri kita. Jari yang menunjuk dan penilaian yang digunakan kepada orang lain sering kali menjadi tanda ketidakmampuan untuk menerima kelemahan-kelemahan dalam diri kita sendiri, kerapuhan kita. Hanya kelembutan akan menyelamatkan kita dari perbuatan pendakwa (Why 12: 10). Itulah sebabnya penting menjumpai Belas Kasih Allah, terutama dalam Sakramen Rekonsiliasi, di mana kita memperoleh pengalaman kebenaran dan kelemahlembutan. Secara paradoks meskipun si Jahat dapat mengatakan kepada kita kebenaran, tetapi itu dilakukannya hanya untuk menghukum kita. Namun demikian, kita tahu bahwa kebenaran yang datang dari Allah tidak menghukum kita, tetapi menerima kita, mendukung kita, mengampuni kita. Kebenaran selalu menghadirkan dirinya kepada kita sebagai Bapa yang penuh kerahiman seperti dalam perumpamaan Yesus (Luk 15: 11-32): datang untuk menjumpai kita, memulihkan martabat kita, membuat kita kembali berdiri tegak dan bersukacita bagi kita, dengan motivasi bahwa 'sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali' (ay 24) (PC 2, alinea 3-6).

Yosef mendapat kelembutan dan penuh kasih Allah dari sinagoga sebagai tempat yang penting dalam pendidikan iman. "Sinagoga menjadi tempat yang vital bagi pendidikan iman penduduk Nazaret karena di sana mungkin merupakan satu-satunya tempat penyimpanan teks-teks Taurat dan para nabi" (Ruseno & Limiadi, 2021: 71). "Yosef mengamati bagaimana keluarganya berhenti bekerja saat matahari terbenam pada hari jumat dan mempersiapkan diri untuk hari Sabat.

Yosef pun belajar menikmati ketenangan dan suasana doa pada hari Sabat” (Ruseno & Limiadi, 2021: 69). Pendidikan tentang Taurat kepada anak-anak Yahudi menjadi tanggung jawab orang tua dan komunitas. Yosef dan anak-anak lainnya belajar membaca, mendaraskan, menghafal Taurat, dan komentar lisan Taurat di bawah bimbingan para penatua sinagoga (Ruseno & Limiadi, 2021: 70). Sebagai orang Yahudi yang saleh, Yosef muda belajar mendaraskan ‘*shema*’ dalam bahasa Ibrani ‘dengarlah’ sebagai syahadat iman yang didaraskan setiap pagi, tengah hari dan malam hari (Mzm 55: 18) (Timmerman, 2019: 46). Bangsa Israel telah tidak setia kepada Allah dengan membuat dan menyembah patung lembu emas: “Dibentuknya dengan pahat, dan dibuatnyalah dari padanya anak lembu tuangan. Kemudian berkatalah mereka: ‘Hai Israel, inilah Allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir!’” (Kel 32: 4). Walaupun bangsa Israel telah melanggar perjanjian dengan Allah, Ia tetap mengasihani mereka: “berjalanlah Tuhan lewat dari depannya dan berseru ‘Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih-Nya kepada beribu-ribu orang yang bersalah dari hukuman” (Kel 34: 6-7). Maka itu juga yang didengar dan dihayati Yosef, sehingga Yosef dapat berbuat demikian ketika mengetahui Maria mengandung dari Roh Kudus: “karena Yosef suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam” (Mat 1: 19); dan ketika Yesus pada umur dua belas tahun hilang di Bait Allah dan mereka menemukan-Nya kembali, tetapi Yesus menjawab mereka demikian: “Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di

rumah Bapa-Ku?... Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan ia tetap hidup dalam asuhan mereka” (Luk 2: 48-51).

Yosef lembut dan penuh kasih meskipun cemas ia tetap percaya dengan menyerahkan diri kepada Allah. Ia percaya bahwa Allah juga dapat bekerja melalui ketakutan, kerapuhan, dan kelemahannya:

Bahkan melalui kecemasan Yosef, terjadilah kehendak Allah, sejarahnya, rencananya. Yosef mengajar kita bahwa memiliki iman kepada Tuhan juga mencakup kepercayaan bahwa Dia juga dapat bekerja melalui ketakutan kita, kerapuhan kita, kelemahan kita. Dan itu mengajarkan kita bahwa, di tengah prahara kehidupan, kita tidak boleh takut untuk menyerahkan kemudi perahu kita kepada Allah. Terkadang kita ingin mengontrol segalanya, tetapi Dia selalu memiliki gambaran yang lebih besar (PC 2, alinea 7-8).

Yosef lembut dan penuh kasih meskipun cemas, ia tetap percaya dengan melakukan kehendak Allah. Seperti saat malaikat menyuruhnya mengambil Maria sebagai Istri (Mat 1: 20), setelah Maria melahirkan, malaikat menyuruhnya pergi ke Mesir (Mat 2: 13), lalu disuruh kembali ke Israel karena Herodes sudah mati (Mat 2: 20), di perjalanan ke Israel, didengarnya Arkhelaus menjadi raja menggantikan Herodes, lalu disurunya ia belok ke Galilea di kota Nazaret (Mat 2: 22-23), Yosef mendengar Nubuat Simeon bahwa suatu pedang akan menembus jiwa Maria (Luk 2: 35), dan cemas mencari Yesus yang hilang di Bait Allah (Luk 2: 44-48).

1.2.4. Yosef, Bapak yang Taat

Pada artikel ketiga, Surat Apostolik *Patris Corde* membahas tentang Yosef, Bapak yang Taat. Yosef taat dengan tidak berbicara tetapi langsung melakukan,

mematuhi semua ketentuan hukum, dan mengajar Yesus taat dalam kehidupan sehari-hari sampai taat di salib.

Yosef taat dengan tidak berbicara tetapi langsung melakukan yang disampaikan malaikat dalam mimpi. Yosef melaksanakan perintah Allah, seperti dalam mimpi yang pertama saat diperintahkan untuk mengambil Maria sebagai istri, dan sampai pada mimpi keempat saat diperintahkan untuk pergi ke Israel:

Seperti apa yang Allah kerjakan kepada Maria, ketika Dia mewujudkan rencana keselamatan-Nya kepadanya, demikian juga dia mewahyukan rencana-Nya kepada Yosef; dan dia melakukannya melalui mimpi, yang di dalam Alkitab, seperti di antara semua bangsa kuno, dipandang sebagai salah satu sarana yang digunakan Allah untuk menyatakan kehendak-Nya. Yosef sangat risau oleh kehamilan Maria yang tidak dapat dipahami: dia tidak ingin ‘mencemarkan nama isterinya di muka umum,’ tetapi memutuskan untuk ‘menceraikannya dengan diam-diam’ (Mat 1:19). Dalam mimpi pertama, malaikat membantunya memecahkan dilema beratnya: ‘janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka’ (Mat 1:20-21). Yosef segera menanggapi: ‘Sesudah bangun dari tidurnya, Yosef berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya’ (Mat 1:24). Ketaatan memungkinkannya untuk mengatasi kesulitannya dan menyelamatkan Maria. Dalam mimpinya yang kedua, malaikat berkata kepada Yosef: ‘Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia’ (Mat 2:13). Yosef tidak ragu untuk menaatinya, tanpa bertanyatanya tentang kesulitan yang akan dihadapinya: ‘Maka Yosef pun bangunlah, diambarnya Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir, dan tinggal di sana hingga Herodes mati’ (Mat 2:14-15). Di Mesir Yosef dengan kepercayaan dan kesabaran menanti pemberitahuan yang dijanjikan oleh malaikat untuk kembali ke negaranya. Segera setelah utusan ilahi, dalam mimpi ketiga, memberitahunya bahwa mereka yang mencoba membunuh Anak itu sudah mati, dan memerintahkannya untuk bangun, membawa Anak itu dan ibu-Nya bersamanya dan kembali ke tanah Israel (Mat 2:19-20), ia sekali lagi menaati tanpa ragu-ragu: ‘Yosef pun bangunlah, diambarnya

Anak itu serta ibu-Nya dan pergi ke tanah Israel' (Mat 2:21). Tapi dalam perjalanan pulang, 'setelah didengarnya, bahwa Arkhelaus menjadi raja di Yudea menggantikan Herodes, ayahnya, ia takut ke sana. Karena dinasihati dalam mimpi' – dan ini adalah yang keempat kalinya terjadi – 'pergilah Yosef ke daerah Galilea... di sana iapun tinggal di sebuah kota yang bernama Nazaret' (Mat 2:22-23) (PC 3, alinea 1-7).

“Ketaatan adalah penyerahan diri secara bebas, dan utuh kepada Allah dengan memersempahkan kepatuhan akal budi, dan kehendak kepada Allah” (Stanislaus & Xaverius, 2024: 244). Yosef taat dengan tidak berbicara tetapi langsung melakukan melalui ketaatan melaksanakan perintah Allah. Penginjil Lukas (1: 28, 31, 35, 38) menceritakan bahwa Maria menerima Kabar Sukacita dari malaikat dengan bertemu dan berbicara secara langsung:

Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.' ... 'Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus.' ... '... sebab Anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut Kudus, Anak Allah.' ... Kata Maria: 'sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu' (Luk 1: 28, 31, 35, 38).

Penginjil Matius (1: 19, 20, 24) menceritakan Yosef menerima Kabar Sukacita dari malaikat lewat mimpi. Yosef tidak dengan berbicara tetapi langsung melakukan:

... Malaikat Tuhan nampak dalam mimpi dan berkata: 'Yosef anak Daud, janganlah engkau mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus.' ... Sesudah bangun dari tidurnya, Yosef berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai istrinya (Mat 1: 19, 20, 24).

Menurut Lembaga Alkitab Indonesia (2024) mengatakan bahwa Yosef orang yang “tulus hati” (Mat 1: 19) dan selalu mendengarkan kata-kata malaikat (Mat 1: 20-21, 24; 2: 13-15; 2: 19-21; 2: 22-23). Yosef membawa Keluarga Kudus

ke arah “garis keturunan Daud” (Luk 2: 4). Pemberian nama “Yesus” membuat Yosef juga mengakui-Nya sebagai Anaknya sendiri (Kej 17: 19) (Leks, 2003a: 28). Ketika di Mesir (Mat 2: 15) dengan setia Yosef mendampingi Maria dan setia pula mengasuh Yesus (Metom, 2021: 255). Saat disuruh kembali ke Israel, Yosef disuruh belok ke Nazaret (Mat 2: 21-22). Allah selalu mempunyai kehendak yang lain bagi Keluarga Kudus. Sekali lagi Yosef tanpa kata dan tanpa keluhan, bangun dan bergerak membawa keluarganya pergi ke tanah Galilea di kota Nazaret (Mat 2: 23) (Etty, 2025: 108).

Yosef taat dengan cara mematuhi semua ketentuan hukum Kaisar Agustus dan hukum bangsa Yahudi. Yosef mendaftarkan keluarganya dalam sensus penduduk dari Nazaret ke Betlehem, dan mendampingi dalam upacara sunat Yesus, pemurnian Maria setelah melahirkan serta persembahan anak pertama:

Penginjil Lukas, pada bagiannya, mengisahkan bahwa Yosef menghadapi perjalanan panjang dan tidak nyaman dari Nazaret ke Betlehem untuk didaftarkan di kota asalnya sesuai hukum Kaisar Caesar Augustus yang berkaitan dengan sensus. Dan justru dalam keadaan inilah Yesus lahir (2: 1-7), dan kelahiran-Nya didaftarkan dalam daftar Kekaisaran, seperti semua anak lainnya. Santo Lukas khususnya tertarik untuk menunjukkan bahwa orangtua Yesus mematuhi semua ketentuan hukum: upacara sunat Yesus, pemurnian Maria setelah melahirkan, persembahan Anak pertama kepada Allah (2:21-24) (PC 3, alinea 8).

Yosef taat dengan cara mematuhi semua ketentuan hukum yang dijalankan melalui peranannya sebagai kepala keluarga. Penyunatan anak laki-laki merupakan kewajiban religius pertama seorang bapak, dan dengan ritus ini (Luk 2: 21) Yosef melaksanakan hak dan kewajiban atas Yesus (RC 11). Mempersembahkan sepasang burung tekukur saat upacara sunat dan pentahiran Maria setelah melahirkan (Luk 2: 23-24) menunjukkan bahwa itulah yang bisa

dibawa keluarga miskin dalam upacara ‘pentahiran bagi perempuan yang telah melahirkan anak’ sesuai tertulis dalam Kitab Imamat (12: 1-8) (Cahyadi, 2019: 100). Yosef menggenapi bagi si Anak tugas penting untuk secara sah memasukkan nama “Yesus anak Yosef dari Nazaret” dalam registrasi kekaisaran Romawi (RC 9). Melalui sensus tersebut Yosef juga memasukkan Yesus sebagai penduduk dunia.

Yosef mengajar Yesus taat dalam kehidupan sehari-hari sampai taat di salib dengan selalu melakukan kehendak Bapa-Nya. Yosef selalu menyatakan kesiapsediaannya atau ketaatannya, sehingga Yesus pun dalam kehidupan sehari-hari belajar dari Yosef untuk selalu taat pada Bapa sampai di Taman Getsemani:

Di setiap keadaan, Yosef menyatakan ‘fiat’ nya sendiri, seperti fiat Maria pada Kabar Sukacita dan Yesus di Taman Getsemani. Yosef, dalam perannya sebagai kepala keluarga, mengajar Yesus untuk patuh kepada orang tua-Nya (Luk 2:51), seturut perintah Allah (Kel 20:12). Dalam persembunyian di Nazaret, di sekolah Yosef, Yesus belajar melakukan kehendak Bapa. Kehendak itu menjadi makanan-Nya sehari-hari (Yoh 4:34). Bahkan pada saat paling sulit dalam hidup-Nya, yang dialami di Getsemani, Ia lebih suka melakukan kehendak Bapa dan bukan kehendak-Nya sendiri, dan menjadi ‘taat sampai mati [...] bahkan sampai mati di kayu salib’ (Flp 2:8). Untuk ini, penulis Surat kepada Orang-orang Ibrani menyimpulkan bahwa Yesus ‘belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya’ (5:8). Dari semua peristiwa ini tampaklah bahwa Yosef ‘dipanggil oleh Allah untuk secara langsung melayani pribadi dan misi Yesus melalui pelaksanaan peran kebapaannya,’ justru dengan cara ini, ‘ia bekerjasama dalam kepenuhan waktu dalam misteri agung keselamatan dan sungguh menjadi pelayan keselamatan’ (PC 3, alinea 9-12).

Yosef mengajar Yesus taat dalam kehidupan sehari-hari sampai taat di salib melalui kehidupan-Nya dalam keluarga dan keagamaan. Yosef mengajarkan Yesus patuh terhadap orang tua dalam kehidupan yang tersembunyi (KGK 532). Melalui Yosef, Yesus belajar menghargai kerja tangan, peduli dengan mereka yang

harus hidup bersusah payah dalam pekerjaan, perkataan dan perbuatan yangewartakan Sabda Allah (Ruseno & Limiadi, 2021: 50). “Pada zaman Yesus, anak-anak (terutama anak laki-laki) mulai belajar membaca Taurat pada umur lima tahun di bawah bimbingan orang tua dan atau guru di Sinagoga. Pada usia sepuluh tahun, anak-anak mulai belajar komentar lisan atas Taurat” (Vamosh sebagaimana dikutip oleh Timmerman, 2019: 47). Yesus pada usia dua belas tahun dianggap sudah dewasa sehingga melakukan kewajiban rohani pria dewasa Yahudi yaitu menghadiri ibadat di sinagoga untuk mendengarkan Taurat, dibacakan dan dijelaskan. Saat usia-Nya lebih dewasa, ia dapat memberikan pengajaran di sinagoga (Ruseno & Limiadi (2021: 72). Sebelum menghadapi penderitaan yang begitu berat dan mengerikan itu Yesus memohon kekuatan dari Bapa-Nya dengan berdoa di taman Getsemani (Mat 26: 36-46). Ketaatan Yesus sedemikian tinggi derajatnya sampai rela mati di salib. Yesus telah membuktikan cinta-Nya dengan cara habis-habisan (Pidyarto, 2014: 164).

1.2.5. Yosef, Bapak yang Menerima

Pada artikel keempat, Surat Apostolik *Patris Corde* membahas tentang Yosef, Bapak yang Menerima. Yosef menerima dengan berdamai, menerima dengan penuh harapan, menerima dengan iman, dan menerima dengan belas kasih.

Yosef menerima dengan berdamai melalui menerima Maria tanpa menuntut syarat apapun. Yosef selalu memutuskan untuk tetap mengasihi Maria

dengan tidak menyerahkannya dalam hukum agama Yahudi. Ia mengambil tanggung jawab atas hal itu dengan cara mengambil Maria sebagai istri:

Yosef menerima Maria tanpa menuntut syarat apa pun. Ia mempercayai kata-kata malaikat. 'Keluhuran budinya membuatnya tunduk pada cinta kasih yang telah dipelajarinya melalui hukum; dan sekarang, dalam dunia di mana kekerasan psikologis, verbal, dan fisik terhadap perempuan tampak nyata, Yosef tampil sebagai tokoh laki-laki yang penuh hormat dan peka, meskipun tidak memiliki segala informasi, dan memutuskan untuk melindungi nama baik, martabat dan hidup Maria. Dan dalam keraguannya tentang cara terbaik untuk bertindak, Allah menolongnya memilih dengan menerangi pertimbangannya.' Sering kali dalam hidup kita, banyak peristiwa terjadi yang maknanya tidak kita pahami. Reaksi pertama kita sering kali adalah reaksi kekecewaan dan pemberontakan. Yosef mengesampingkan pemikirannya untuk memberi ruang atas apa yang sedang terjadi, dan betapapun tampak misteriusnya itu di matanya, ia menerimanya, mengambil tanggung jawab atas hal itu, dan mendamaikan dirinya dengan sejarahnya sendiri. Bila kita tidak berdamai dengan sejarah kita sendiri, kita bahkan tidak akan mampu melangkah lebih jauh karena kita akan selalu tetap tersandera oleh harapan kita sendiri dan kekecewaan yang ditimbulkannya. Jalan rohani yang ditunjukkan Yosef kepada kita bukanlah jalan yang menjelaskan, tetapi jalan yang menerima. Hanya berangkat dari penerimaan, dari pendamaian ini, maka orang juga bisa memahami sejarah yang lebih besar, makna yang lebih dalam. Kata-kata Ayub yang penuh semangat tampak bergema, yang menjawab ajakan istrinya untuk memberontak terhadap semua kejahatan yang menyimpannya: 'Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?' (Ayb 2:10). Yosef bukanlah orang yang mundur dengan pasif. Ia adalah pelaku yang berani dan kuat. Penerimaan adalah jalan yang melaluinya karunia kekuatan yang diberikan Roh Kudus kepada kita diwujudkan dalam hidup kita. Hanya Allah bisa menganugerahkan kepada kita kekuatan untuk menerima kehidupan seperti apa adanya, untuk memberi ruang pada bagian kehidupan yang kontradiktif, tidak terduga dan mengecewakan (PC 4, alinea 1-5).

Menerima adalah langkah awal untuk melihat secara jernih atas kekurangan serta kelebihan atau pun kesalahan yang dimiliki, untuk kehidupan yang lebih tentu pada aspek yang seharusnya diperbaiki musti diperbaiki

(Wahyuningsih, 2021: 74). Yosef menerima dengan berdamai melalui menerima misteri keibuan Maria. Sama seperti Maria, setelah kabar sukacita itu Yosef mengalami suatu pergolakan batin dalam dirinya sekaligus menggerakannya untuk merenung (Mat 1: 19) (RC 2). Yosef seorang yang tidak mengerti tentang dua kebenaran yaitu yakin Maria tidak mengkhianatinya, namun tahu Anak di dalam kandungannya bukanlah anaknya, ia memutuskan melindungi nama baik Maria dan memberi kesempatan bagi dirinya mencari jawaban yang lebih dalam (Ruseno & Limiadi, 2021: 83-84).

“Yosef mengambil Maria dengan segala misteri keibuannya” (RC 3). “Yosef figur pria yang menghormati perempuan dengan tidak mau memermalukan Maria” (Atawolo, 2020). Yosef memilih untuk mengasihi, dengan rela mengorbankan reputasinya demi menutupi aib Maria dan menanggung seolah hal tersebut hasil perbuatannya sendiri (Etty, 2025: 289).

Yosef menerima dengan penuh harapan akan kedatangan Yesus. Yosef pada awalnya tampak ragu dan takut, namun Allah menguatkannya dengan berkata ”jangan engkau takut.” Kata-kata dari malaikat Allah itu menjadi sumber harapannya, sehingga ia berani menerima kehidupan baru:

Kedatangan Yesus di tengah-tengah kita merupakan karunia dari Bapa agar setiap dari kita dapat diperdamaian dengan kedagingan sejarah kita sendiri, bahkan bilamana kita tidak sepenuhnya memahaminya. Seperti Allah berbicara kepada Santo kita: 'Yosef, anak Daud, janganlah engkau takut!' (Mat 1:20), demikian juga Dia mengulangi pada kita; 'Jangan takut!' Perlulah mengesampingkan segala kemarahan dan kekecewaan serta memberi ruang, tanpa kepasrahan duniawi tetapi dengan kekuatan penuh harapan, pada apa yang tidak kita pilih, namun ada. Menerima kehidupan secara demikian memperkenalkan kepada kita makna tersembunyi. Hidup kita masing-masing dapat dilahirkan kembali secara menakjubkan jika kita menemukan

keberanian untuk menjalaninya sesuai dengan apa yang dikatakan Injil kepada kita. Tidak menjadi masalah jika saat ini segala sesuatu tampak berjalan tidak semestinya dan jika beberapa hal sekarang tidak dapat diperbaiki. Allah bisa membuat bunga-bunga berkembang di antara bebatuan. Bahkan bila hati kita menegur kita karena sesuatu, 'Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu' (1Yoh 3:20). Sekali lagi realisme kristiani kembali, yang tidak membuang apa pun yang sudah ada. Realitas, dalam ketidak-sederhanaan dan kompleksitasnya yang misterius, adalah pembawa makna eksistensi dengan segala terang dan gelapnya. Inilah yang dikatakan Santo Paulus: 'Kita tahu segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia' (Rom 8:28). Dan Santo Agustinus menambahkan 'bahkan apa yang disebut kejahatan (*etiam illud quod malum dicitur*).' Dalam perspektif seluruhnya ini, iman memberi makna kepada setiap peristiwa bahagia ataupun sedih (PC 4, alinea 6-8).

Yosef menerima dengan penuh harapan bahwa Yesus sebagai Mesias.

Kata-kata pertama yang Yosef dengarkan dalam mimpi adalah undangan untuk tidak takut, karena Allah selalu setia pada janji-janji-Nya (Gunawan, 2019: 83). Yosef sebagai orang Yahudi yang menantikan datangnya Mesias diyakini berasal dari keturunan Daud. Sebagaimana terdapat dalam kitab Yeremia "Aku akan menumbuhkan Tunas adil bagi Daud" (Yer 23: 5). Yosef yakin Anak yang dikandung Maria (Mat 1: 20-21) adalah raja Israel yang diurapi Allah. "Yerusalem akan dipulihkan dan dibangun kembali sampai pada kedatangan seorang yang diurapi, seorang raja" (Dan 9: 25). Yesuslah yang akan diutus Allah menyampaikan Kabar Baik "Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk redam" (Yes 61: 1). "Yosef menyukseskan rencana Allah dalam mengutus Sang Juru Selamat lahir ke dunia ini melalui Maria" (Subiyanto dkk, 2021: 37).

Yosef menerima dengan iman akan rencana Allah. Relasi Yosef dengan Allah membuatnya mampu menghadapi situasi yang terjadi dan bertanggung jawab atas hal itu secara pribadi:

Hendaknya kita tidak pernah berpikir bahwa percaya berarti menemukan solusi-solusi penghiburan yang mudah. Iman yang diajarkan Kristus kepada kita adalah iman yang kita lihat pada diri Santo Yosef, yang tidak mencari jalan pintas, tetapi menghadapi dengan 'mata terbuka' apa yang sedang terjadi padanya, dengan bertanggungjawab atas hal itu secara pribadi (PC 4, alinea 9).

Yosef menerima dengan iman melalui percaya kepada Allah dalam menjalankan perintah-Nya. Yosef mendapatkan dalam mimpi perintah Allah dan melaksanakannya tanpa bertanya, mengapa dan berapa lama (Cahyadi, 2021: 20). “Ia berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya” (Mat 1: 24). Yosef percaya bahwa Allah sudah mengatur segala sesuatu (Gunawan, 2021: 34). Yosef adalah pribadi yang selalu taat dan siap sedia menerima perintah Allah kapan pun, di mana pun, dan harus pergi ke mana pun. Yosef diberi kepercayaan yang besar untuk melindungi Maria dan Kanak-Kanak Yesus dari pembunuhan dengan membawa ke Mesir (Gunawan, 2021: 38). “Sebagai pengungsi, Keluarga Kudus tidak membawa banyak bekal. Mereka percaya pada pemeliharaan dan penyelenggaraan Tuhan” (Gunawan, 2021: 39). Ketika Yosef melaksanakan perintah malaikat dalam mimpi untuk kembali dari pengungsian Mesir ke Nazaret, dapat dibayangkan bahwa dia tidak punya kekayaan apa-apa. Yosef harus memulai segalanya dari awal. Yosef menerima dan memelihara kepercayaan akan kehendak Allah dengan sepenuh hati dan seutuh diri (Cahyadi, 2021: 38).

Yosef menerima dengan belas kasih kepada orang lain. Ia memberikan belas kasihnya melalui perhatian lebih dan melindungi yang lemah, seperti perhatian dan perlindungannya bagi Yesus dan Maria:

Penerimaan Yosef mengundang kita untuk menerima orang lain sebagaimana mereka adanya, tanpa terkecuali, dengan memberi perhatian lebih pada yang lemah karena Allah memilih apa yang lemah. Dia adalah 'Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda' (1 Kor 1:27), dan memerintahkan kita untuk mengasihi orang asing. Saya ingin membayangkan bahwa dari sikap-sikap Yosef, Yesus memperoleh inspirasi bagi perumpamaan anak yang hilang dan bapa yang berbelas kasih (Luk 15:11-32) (PC 4, alinea 10).

Yosef menerima dengan cara belas kasih kepada Yesus dan Maria. Yosef tidak tega jika Maria hidup tanpa suami dan Yesus tanpa bapak asuh. Oleh karena itu "ia mengambil Maria sebagai Istrinya" (Mat 1: 24). Menerima bahwa Maria menghayati hidup keperawanan secara utuh, tetap, dan sempurna, demikian juga Yosef. Dia hidup sebagai suami Maria yang paling Murni (Pawarto, 2021: 89-90). Yosef merenungkan bahwa ia tidak mungkin membiarkan Kanak-Kanak Yesus mati di tangan Herodes. "Maka Yosef pun bangun, diambalnya Anak itu serta ibunya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir" (Mat 2: 14). Yosef sebagai suami yang menemani dan menjaga Maria yang sedang mengandung dalam perjalanan jauh ke rumah Elisabet saudarinya hingga pulang kembali ke Nazaret (Mat 1: 39-40, 56) (Bay, 2021: 132-139). Setelah selesai semua yang harus dilakukan menurut hukum (Luk 2: 21-24, 39) Yosef membawa mereka kembali ke Nazaret (Luk 2: 41-42, 51). Kemudian, ketika merayakan Paskah saat Yesus berusia dua belas tahun, Yosef dan Maria kehilangan Yesus lalu mencarinya, ketika mereka

menemukannya di Bait Allah mereka membawa-Nya kembali pulang Nazaret (Luk 2: 4-52).

1.2.6. Seorang Bapak yang Berani Secara Kreatif

Pada artikel kelima, Surat Apostolik *Patris Corde* membahas tentang Yosef, Bapak yang Berani Secara Kreatif. Yosef berani secara kreatif dengan cara mengubah masalah menjadi peluang, menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan ilahi, menolong Maria dan Yesus, melindungi Maria dan Yesus.

Yosef berani secara kreatif dengan cara mengubah masalah menjadi peluang melalui menyelamatkan Yesus dan Maria. Ketika di Betlehem tidak ada tempat penginapan kosong, lalu ia memakai kandang untuk tempat penyambutan Putra Allah. Kemudian, melindungi mereka dari Herodes dengan pergi ke Mesir:

Jika dalam tahap pertama penyembuhan batin sejati adalah menerima sejarah diri sendiri, yakni untuk menerima dalam diri kita sendiri bahkan apa pun yang tidak kita pilih dalam hidup kita, kita perlu menambahkan suatu unsur penting lainnya: keberanian kreatif. Ini timbul terutama ketika kita menjumpai kesulitan-kesulitan. Sesungguhnya, orang bisa berhenti dan meninggalkan gelanggang, atau justru mengupayakan beberapa hal. Terkadang justru kesulitan menumbuhkan sumber-sumber daya dari dalam diri kita yang tidak pernah kita pikirkan bahwa kita memilikinya. Banyak kali ketika membaca 'Injil masa kanak-kanak,' kita bertanya-tanya mengapa Allah tidak bertindak secara langsung dan jelas. Tetapi Allah campur tangan melalui peristiwa-peristiwa dan orang-orang. Yosef adalah orang yang melaluinya Allah menjaga permulaan sejarah penebusan. Ia adalah 'keajaiban' sejati yang dengannya Allah menyelamatkan Anak dan ibu-Nya. Allah bertindak dengan mempercayakan pada keberanian kreatif Yosef, yang setiba di Betlehem tidak menemukan tempat di mana Maria bisa melahirkan, ia mengatur sebuah kandang dan menatanya kembali sehingga sedapat mungkin menjadi tempat penyambutan bagi Putra Allah yang datang ke dunia (Luk 2:6-7). Berhadapan dengan bahaya yang akan datang dari Herodes yang ingin membunuh Sang Anak, sekali lagi dalam mimpi Yosef

diperingatkan untuk melindungi Sang Anak, dan di tengah malam ia bersiap-siap untuk menyingkir ke Mesir (Mat 2:13-14) (PC 5, alinea 1-2).

Keberanian kreatif adalah tindakan yang dipertimbangkan secara matang agar mampu melakukan sesuatu yang baru berupa ide atau hasil karya yang bermanfaat. Keberanian kreatif mampu mengubah keadaan ataupun masalah, meskipun hal yang dihadapi tidak menguntungkan ataupun memudahkan (Timpal dkk, 2025: 76):

Berani adalah kecenderungan untuk tetap bertindak dengan pertimbangan yang matang meskipun secara faktual kondisi yang dihadapi tidak menguntungkan atau memudahkan. Sedangkan kreatif merupakan kemampuan dimana seseorang mampu melakukan kreasi atau menghasilkan sesuatu yang baru baik berupa ide, ataupun hasil karya yang bermanfaat untuk menanggapi suatu keadaan atau masalah (Timpal dkk, 2025: 76).

Yosef berani secara kreatif dengan mengubah masalah menjadi peluang melalui cara-cara yang tidak biasa. Yosef membawa Maria ke Betlehem, kota Daud, untuk mengikuti pendaftaran sensus (Luk 2: 4-5). Maria yang sedang mengandung menunggangi seekor keledai dan Yosef berjalan di samping menuntunnya (Ruseno & Limiadi, 2021: 100). Sesampainya di Betlehem karena Yosef mengetahui Maria akan segera melahirkan, ia tidak punya pilihan lain sehingga menurut tradisi, ia memilih sebuah gua yang juga menjadi kandang domba dan ternak lainnya saat malam (Ruseno & Limiadi dkk, 2021: 100). “Dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan” (Luk 2: 4-7).

Yosef yang sedang tidur cepat-cepat bangun (Mat 2: 14). Kata “bangun” menunjukkan sebuah urgensi. Yosef harus segera mengambil keputusan demi

keselamatan Yesus (Siang, 2023: 65). Yosef membawa Yesus dan Maria untuk pergi ke Mesir dan memakai lentera untuk menerangi perjalanan mereka (Ruseno & Limiadi, 2021: 57). Saat di Mesir, Yosef langsung mendapatkan pekerjaan sebagai tukang kayu tetapi ia harus secara kreatif mencari pekerjaan lain yang bisa ia kerjakan. Sekali bisa menjadi tukang kayu, ia harus secara kreatif menyesuaikan gaya mebel buaatannya dengan yang biasa digunakan di Mesir (Adityanto, 2021).

Yosef berani secara kreatif dengan menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan ilahi bahwa Allah selalu mempunyai cara. Yosef selalu percaya bahwa Allah selalu menemukan cara untuk menyelamatkan Yesus dan Maria, sekalipun dalam keadaan terancam karena dikejar-kejar oleh raja Herodes:

Pembacaan dangkal dari kisah-kisah ini selalu menimbulkan kesan bahwa dunia berada di bawah belas kasihan yang kuat dan berkuasa, tetapi 'kabar baik' Injil adalah dengan menunjukkan bahwa Allah selalu menemukan cara untuk mewujudkan rencana keselamatan-Nya, meskipun ada kesombongan dan kekerasan para penguasa dunia. Meskipun hidup kita tampak dalam belas kasihan kekuasaan yang kuat, tetapi Injil mengatakan pada kita bahwa yang penting adalah Allah selalu menemukan cara untuk menyelamatkan kita, asalkan kita menggunakan keberanian yang sama seperti tukang kayu dari Nazaret itu yang tahu bagaimana mengubah masalah menjadi peluang dengan selalu menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan ilahi. Bila kadang Allah tampaknya tidak menolong kita, ini tidak berarti bahwa Dia telah meninggalkan kita, tetapi bahwa Dia mempercayai kita, akan apa yang bisa kita rancang, ciptakan dan temukan. Ini adalah keberanian kreatif yang sama yang ditunjukkan oleh para sahabat orang lumpuh, yang untuk sampai di hadapan Yesus, menurunkannya dari atap rumah (Luk 5:17-26). Kesulitan tidak menghentikan keberanian dan ketegaran para sahabat itu. Mereka yakin bahwa Yesus bisa menyembuhkan si sakit dan (karena) 'tidak dapat membawanya masuk berhubung dengan banyaknya orang di situ, naiklah mereka ke atap rumah, lalu membongkar atap itu, dan menurunkan orang itu dengan tempat tidurnya ke tengah-tengah orang banyak tepat di depan Yesus. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia:

‘Hai saudara, dosamu sudah diampuni’ (ay. 19-20). Yesus mengenali iman kreatif yang dengannya mereka berusaha membawa sahabat mereka yang sakit kepada-Nya (PC 5, alinea 3-5).

Yosef berani secara kreatif dengan menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan ilahi bahwa Allah yang menuntun mereka menuju Mesir. Yosef membiarkan diri bergantung pada Allah saat harus berangkat ke Mesir (Cahyadi, 2021: 123). Pengungsian Yesus ke Mesir mengingatkan Yosef akan pengalaman bangsa Israel yang ditindas di Mesir, namun kemudian mengalami pembebasan berkat campur tangan Allah dalam peristiwa keluaran. Peristiwa keluaran dari Mesir mendapat kepenuhannya dalam diri Yesus yang mengungsi ke Mesir (Timmerman, 2019: 28). Saat dalam perjalan mengungsi ke Mesir itu Yosef, Maria dan Yesus dapat beristirahat penziarahan ke Mesir (Ruseno & Limiadi, 2021: 105). Melalui malaikat, Allah mengarahkan mereka demi keamanan Yesus. Yosef dan keluarganya segera berjalan malam itu juga menembus kegelapan dengan penuh kepercayaan membawa serta Sang Terang. Yesus sendirilah yang menuntun mereka. Allah mengupayakan keselamatan dan melindungi Yosef dan keluarganya (OFM Indonesia, n.d).

Yosef berani secara kreatif dengan cara menolong Yesus dan Maria dalam situasi sulit. Di Mesir, Yosef menolong Yesus dan Maria dengan cara memberikan mereka makan, menemukan sebuah rumah dan pekerjaan:

Injil tidak memberitahu berapa lamanya Maria, Yosef dan Anak tinggal di Mesir. Namun, tentu saja mereka harus makan, menemukan sebuah rumah, sebuah pekerjaan. Tidak perlu banyak imajinasi untuk mengisi sikap diam Injil mengenai hal ini. Keluarga Kudus harus menghadapi masalah konkret seperti halnya keluarga-keluarga lainnya, seperti banyak saudara migran kita yang bahkan saat ini mempertaruhkan hidup mereka yang dipaksa oleh

situasi kemalangan dan kelaparan. Dalam arti ini, saya percaya bahwa Santo Yosef adalah sungguh seorang pelindung istimewa bagi mereka yang meninggalkan tanah air mereka karena peperangan, kebencian, penganiayaan, dan kesengsaraan (PC 5, alinea 6-7).

Yosef berani secara kreatif dengan cara menolong Yesus dan Maria dalam mencukupi kebutuhan. Yosef dan keluarganya mengalami berbagai kesulitan di Mesir, namun tetap mampu bertahan hidup dan menjaga Yesus dan Maria (Ruseno & Limiadi, 2021: 108). Setiap saat Yosef siap sedia menghadapi keadaan-keadaan baru tanpa mengeluh. Dia selalu siap mengulurkan tangannya untuk membantu menyelesaikan situasi dengan tenang, matang, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa (Gunawan, 2021: 86-87).

Yosef berani secara kreatif dengan cara melindungi Yesus dan Maria melalui mengasahi dengan segenap kekuatannya. Yosef selalu melindungi Yesus dan Maria dengan mengambil Maria sebagai istri, membawa ke Mesir, dan belok ke Nazaret. Ia selalu bertanggung jawab, memelihara dan menjaga mereka:

Pada akhir setiap kisah yang memandang Yosef sebagai pelaku utama, Injil menuliskan bahwa ia bangun, membawa Anak dan ibu-Nya, dan melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya (Mat 1:24; 2:14.21). Sesungguhnya, Yesus dan Maria ibu-Nya adalah harta pusaka iman kita yang paling berharga. Dalam rencana keselamatan Anak tidak dipisahkan dari Ibu-Nya, dari orang yang 'melangkah maju dalam peziarahan iman. Dengan setia ia mempertahankan persatuannya dengan Putranya hingga di salib.' Kita harus selalu bertanya pada diri kita sendiri apakah kita sedang melindungi dengan segenap kekuatan kita Yesus dan Maria yang secara misterius dipercayakan kepada tanggung jawab kita, pemeliharaan kita, dan penjagaan kita. Putra Yang Mahakuasa datang ke dunia dengan mengenakan keadaan yang sangat lemah. Dia membutuhkan Yosef untuk dijaga, dilindungi, dirawat, dibesarkan. Allah mempercayai laki-laki ini, seperti halnya Maria, yang menemukan dalam Yosef seseorang yang tidak hanya ingin menyelamatkan hidupnya, tetapi yang selalu menafkahiya, juga Anak itu. Dalam arti ini, Santo Yosef tidak bisa tidak menjadi

Penjaga Gereja karena Gereja adalah kepanjangan Tubuh Kristus dalam sejarah, dan sekaligus keibuan Maria tercerminkan dalam keibuan Gereja. Yosef, dengan terus melindungi Gereja, juga terus melindungi Anak dan ibu-Nya, dan dengan mengasihi Gereja, kita juga terus mengasihi Anak dan ibu-Nya. Anak inilah yang akan berkata: 'segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku' (Mat 25:40). Maka, setiap orang yang membutuhkan, setiap orang miskin, setiap orang yang menderita, setiap orang yang menjelang kematian, setiap orang asing, setiap orang yang dipenjara, setiap orang sakit adalah 'Anak' yang terus dijaga Yosef. Inilah sebabnya Yosef dimohonkan sebagai pelindung orang yang menderita, orang yang membutuhkan, orang yang terbuang, orang yang sengsara, orang miskin, dan orang yang menjelang kematian. Dan inilah sebabnya Gereja harus pertama-tama mengasihi yang paling kecil dari mereka karena Yesus telah menempatkan perhatian utama-Nya kepada mereka, sebagai identifikasi pribadi-Nya. Dari Yosef kita harus belajar perhatian dan tanggung jawab yang sama: untuk mengasihi Anak dan ibu-Nya; mencintai sakramen-sakramen dan amal kasih; mencintai Gereja dan orang-orang miskin. Masing-masing dari realitas ini selalu adalah Anak dan ibu-Nya (PC 5, alinea 8-12).

Yosef berani secara kreatif dengan cara melindungi Yesus dan Maria dari ancaman pembunuhan. Kemelutan politik dan kebengisan Arkhelaus sudah cukup menjadi alasan bagi Yosef untuk membatalkan tujuan perjalanannya ke Israel untuk melindungi Yesus. Yosef pun memutuskan untuk tinggal di Nazaret karena lebih aman dan karena ia pernah tinggal di sana bersama Maria (Luk 1: 26; 2: 4) (Handoko, 2018). Kesulitan apa pun rela dijalannya demi menjaga Maria dan Yesus dari segala ancaman (Timmerman, 2019: 32).

1.2.7. Yosef, Bapak yang Bekerja

Pada artikel keenam, Surat Apostolik *Patris Corde* membahas tentang Yosef, Bapak yang Bekerja. Yosef bekerja dengan jujur, karena itu ia menjadi

pelindung para pekerja, dalam bekerja bekerjasama dengan Allah dan tidak meremehkan pekerjaan.

Yosef bekerja dengan jujur dalam menghidupi keluarga dan mendidik Yesus dalam bekerja keras. Yosef dalam hal bekerja, selalu menekankan kejujuran di manapun dan kapanpun, sehingga dari usahanya itu ia dapat memperoleh hasil yang baik. Darinya, Yesus dapat belajar bekerja keras dari hasil usahanya sendiri:

Suatu aspek yang menjadi ciri khas Santo Yosef dan yang telah disoroti sejak zaman ensiklik sosial pertama dari Paus Leo XIII, *Rerum Novarum*, adalah kaitannya dengan pekerjaan. Santo Yosef adalah seorang tukang kayu yang bekerja dengan jujur untuk menghidupi keluarganya. Dari dia, Yesus belajar tentang nilai, martabat dan kegembiraan apa artinya makan roti yang merupakan hasil usahanya sendiri (PC 6, alinea 1-2).

Menurut Paus Yohanes Paulus II dalam *Laborem Exercens* menjelaskan bahwa “yang dimaksud dengan kerja ialah kegiatan manusia mana pun juga, kerja tangan atau kegiatan akal budi, entah manakah sifat atau situasinya. Itu berarti setiap kegiatan manusiawi yang dapat dan harus diakui sebagai kerja, di antara semua kegiatan yang sekian banyaknya, yang dapat dijalankan oleh manusia.”

Yosef bekerja dengan jujur sebagai tukang kayu dan mendidik Yesus sebagai tukang kayu. Sebelum Yosef mengenal dan bertunangan atau menikah dengan Maria, Yosef telah bekerja sebagai tukang kayu yang bebas dan menerima rahmat istimewa dengan yakin, bekerjasama, tanpa banyak bicara, cermat, dan teliti, serta maksimal. Paus Fransiskus dalam katekesenya pada Audiensi Umum (12/01/2022) sebagaimana dikuti oleh Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia (2022) mengungkapkan bahwa pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu menunjukkan bagaimana itu adalah pekerjaan sulit, membutuhkan kekuatan tetapi

tidak menghasilkan pendapatan yang besar. “Yosef membeli alat-alat yang diperlukan untuk bekerja, tidur, dan untuk makan seadanya” (Bay, 2021: 69). Pekerjaan Yosef tukang kayu telah menemukan kepuasan dalam pekerjaannya karena ia tidak bercita-cita untuk menjadi kaya dan tidak iri pada orang kaya. Yosef bekerja bukanlah untuk sarana memuaskan keserakahannya, tetapi untuk menghidupi keluarganya (*Vatican News*, n.d).

Yosef digambarkan dalam tradisi sebagai pekerja keras, dia tidak hanya mencukupi keluarganya, namun juga mendidik anaknya dengan dan dalam bekerja keras. “Yesus karenanya dididik pula sebagai tukang kayu yang terampil, dan fasih mengerjakan pekerjaan sebagai tukang kayu” (Cahyadi, 2018: 101). Lewat kata ‘tukang’ warga-warga Nazaret kiranya ingin menegaskan bahwa dalam hal pekerjaan Yesus tidak berbeda dengan mereka. Secara tidak langsung penegasan itu dapat diartikan sebagai protes bahwa tukang ini berani mengajar kami! (Mat 13: 54-55) (Leks, 2003c: 215). Menurut Paus Leo III dalam *Rerum Novarum* art 23 mengungkapkan bahwa “Yesus memilih tampil dan dianggap sebagai anak tukang kayu, kendati Ia Putra Allah, dan Allah sejati; dan dengan penampilan-Nya itu Ia tidak berkeberatan melewatkan sebagian besar hidup-Nya sebagai tukang kayu. “Bukankah Ia tukang kayu, anak Maria?” (Mrk 6: 3). Pengetahuan Yesus tentang ‘kuk’ yang bisa memberikan istirahat berasal dari pengalaman sebagai seorang tukang kayu di bawah bimbingan Yosef. Secara fungsi, tujuan utamanya untuk membawa beban sehingga kuk pun menjadi simbol tanggung jawab, kerja keras, dan kewajiban (Ruseno & Limiadi, 2021: 60-61). Yosef tukang kayu yang bekerja menggunakan bahan seperti ‘batu’ yang menjadi

inspirasi dalam Sabda Yesus “batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru” (Mat 21: 42). Hal ini menggambarkan bahwa Yesus yang sejak kelahiran-Nya ke dunia dan bahkan sejak berada di dalam kandungan Maria, telah mendapat penolakan dari para penguasa Bangsa Yahudi, namun berkat kerja keras-Nya mewartakan Sabda Allah, Ia menjadi Sang Juru Selamat umat manusia.

Yosef menjadi pelindung para pekerja yang patut diteladani. Yosef tidak membiarkan dirinya menjadi seorang pengangguran, melainkan terus berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga dari hasil pendapatan kerjanya itu Yesus dan Maria dapat dilindungi dan dirawatnya:

Di zaman kita di mana pekerjaan tampak telah kembali menunjukkan isu sosial penting dan pengangguran kadang mencapai tingkat luar biasa, bahkan di negara-negara yang telah mengalami kesejahteraan tertentu selama berabad-abad, dengan kesadaran yang diperbarui perlulah memahami makna kerja yang memberi martabat dan yang dengannya Santo Yosef menjadi pelindung yang patut diteladani (PC 6, alinea 3).

Yosef menjadi pelindung para pekerja dengan semangat bekerjanya. Penginjil Matius mencatat bahwa Yosef secara tidak langsung telah ditolak di Betlehem oleh Raja Herodes yang ingin membunuh bayi Yesus lalu mengungsi ke Mesir (Mat 2: 13). Lalu, saat dalam perjalanan pulang ke Israel mengetahui bahwa Arkhelaus menjadi raja menggantikan Herodes, pergilah ia ke Nazaret (Mat 2: 21-23). Dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Yosef ini, dapat digambarkan bahwa ia telah berhasil melindungi Yesus dan Maria melalui semangat bekerja kerasnya, dibalik segala kekacauan, ketidakpastian dan ketidaknyaannya, ia tetap berjuang menghidupi keluarganya. Terlebih melalui jerih payah kerjanya,

Yosef dapat melindungi Maria dan Yesus serta memelihara Yesus kecil sehingga dapat bertumbuh hingga dewasa. Maka, bertolak dari bagaimana Yosef melindungi Putra Allah dan ibu-Nya dengan cara kerja kerasnya sebagai tukang kayu, menjadikannya layak dan pantas disebut sebagai pelindung para pekerja. Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Costur* art 22 mengatakan bahwa “di bengkel kerjanya, di mana Yosef melakukan pekerjaannya bersama Yesus, Yosef membawa pekerjaan manusia lebih dekat kepada misteri Penebusan.” Yosef dapat mengajari dan melindungi, bagaimana dapat bekerja dengan sepenuh hati, di tengah situasi dan kondisi. Yosef ditugaskan menyelenggarakan hidup bagi Anak Allah, maka ia sepenuhnya tahu betapa mendesaknya mencari nafkah (Mardiatmadja, 2021: 54). Dari pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu bisa digambarkan mengajarkan kesabaran, kerja keras, dan kreativitas (Cahyadi, 2021: 98). Yosef mencintai pekerjaannya, dan tidak pernah mengeluh lelah (*Vatican News*, n.d).

Yosef dalam bekerja, bekerjasama dengan Allah menjadi pencipta kecil dunia. Setiap kali Yosef bekerja, ia selalu bekerjasama dengan Allah melalui pelayanannya bagi keluarganya, dan pekerjaannya sebagai tukang kayu. Dengan bekerjasama dengan Allah, ia dapat mengubah dunia di sekelilingnya:

Kerja merupakan partisipasi dalam karya keselamatan, suatu peluang untuk mempercepat datangnya Kerajaan, untuk meningkatkan potensi dan kualitas seseorang, dengan menempatkannya pada pelayanan masyarakat dan komunitas. Pekerjaan menjadi peluang bukan hanya untuk realisasi diri sendiri, melainkan terutama untuk realisasi sel inti masyarakat, yakni keluarga. Suatu keluarga yang tidak memiliki pekerjaan lebih rentan terhadap kesulitan, ketegangan, perpecahan dan bahkan kepada godaan putus asa dan keputusan menuju perpecahan. Bagaimana kita bisa berbicara tentang martabat

manusia tanpa melibatkan diri agar setiap orang memiliki peluang untuk memperoleh nafkah hidup yang layak? Pribadi yang bekerja, apa pun pekerjaannya, bekerjasama dengan Allah sendiri, menjadi pencipta-pencipta kecil dunia di sekeliling kita (PC 6, alinea 4-5).

Yosef dalam bekerja, bekerjasama dengan Allah melalui keheningan batin.

Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Costur* art 25 mengungkapkan bahwa “aura keheningan yang sama yang melingkupi segala hal lainnya mengenai Yosef juga menyelubungi pekerjaannya sebagai seorang tukang kayu di rumah Nazaret. Namun demikian, keheningan itu adalah keheningan yang menyingkapkan dengan suatu cara yang istimewa gambaran batinnya.” Yosef kemungkinan telah membaca Taurat yang berbunyi “dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau di ambil” (Kej 3: 19). Yosef sebagai tukang kayu yang bekerja bersama dengan Putra Allah dalam karya penebusan-Nya. Ia membuktikan diri sebagai murid Kristus dalam kegiatannya melaksanakan pekerjaan hari demi hari dengan memikul sabilnya (David, 2021). Yosef adalah ciptaan Allah dan diutus ke medan kerja. Sehingga Yosef pun dalam bekerja, berbakti kepada Allah (Mardiatmadja, 2021: 54). Pada hari sabat, Yosef menjalankan istirahat mingguan dan mengambil bagian dalam perayaan (*Vatican News*, n.d).

Yosef tidak meremehkan pekerjaan dengan memprioritaskan pekerjaan.

Yosef mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dengan selalu bekerja. Ia tahu bahwa dengan bekerja, ia dapat bertahan hidup dengan baik bersama Yesus dan Maria:

Krisis zaman kita yang bersifat ekonomi, sosial, budaya dan rohani, dapat menunjukkan pada setiap orang suatu seruan untuk menemukan kembali nilai, kepentingan dan kebutuhan kerja untuk

membangkitkan suatu 'normal' baru, di mana tak seorang pun dikecualikan. Pekerjaan Santo Yosef mengingatkan kita bahwa Allah sendiri dengan menjadi manusia tidak meremehkan pekerjaan. Kehilangan pekerjaan yang berdampak pada banyak saudara dan saudari, dan yang telah meningkat baru-baru ini akibat pandemi Covid-19, harus mengingatkan kita untuk meninjau kembali prioritas-prioritas kita. Marilah kita mohon kepada Santo Yosef Pekerja agar kita menemukan cara-cara untuk berkomitmen mengatakan: tidak ada orang muda, tidak ada pribadi, tidak ada keluarga yang tanpa pekerjaan! (PC 6, alinea 6).

Yosef tidak meremehkan pekerjaan dengan bekerja secara maksimal. Yosef mengutamakan pekerjaan demi menghidupi keluarganya. Hal ini dapat dilihat ketika Yosef berada di pengungsian Mesir (Mat 2: 13-15), maupun saat kembali ke Nazaret (Mat 2: 23; Luk 2: 29, 51). Yosef mengabdikan diri untuk melindungi pasangannya dan Bayi ilahi dengan cinta yang besar dan perhatian setiap hari secara teratur melalui pekerjaannya ia memperoleh apa yang dibutuhkan untuk keduanya, baik untuk makan maupun pakaian (*Quamquam Pluries* sebagaimana dikutip oleh *National Catholic Register*, n.d). Pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu menekankan keteraturan, rasa damai, kesabaran, serta rasa tahu diri dalam pekerjaan, tanpa pernah kendur atau malas hanya karena letih atau lesu (Witdarmono, 2019: 29). Karakter Yosef yang khas yaitu dengan bekerja tanpa banyak bicara, sehingga bisa bekerja secara maksimal, cermat, dan teliti. Ia tidak serampangan atau asal-asalan dalam bekerja (Pawarto, 2021: 44).

1.2.8. Yeseff, Bapak dalam Bayang-Bayang

Pada artikel ketujuh, Surat Apostolik *Patris Corde* membahas tentang Yosef, Bapak dalam Bayang-Bayang. Yosef bapak dalam bayang-bayang dengan

menjadi Bapa Surgawi Yesus di dunia, bebas dari sikap posesif, dan penuh kepercayaan, serta menghantar Anak mengenal Bapa.

Yosef, bapak dalam bayang-bayang Bapa Surgawi Yesus di dunia dengan melaksanakan peran kebapaannya sepanjang hidupnya. Yosef hadir sebagai bapak asuh Yesus di dunia yang menjaga, melindungi, dan tidak pernah meninggalkan-Nya untuk mengikuti langkah-langkah-Nya:

Seorang penulis Polandia Jan Dobraczyński, dalam bukunya *The Shadow of the Father*, telah menuliskan kehidupan Santo Yosef dalam bentuk sebuah novel. Dengan gambaran yang menggugah hati tentang bayang-bayang, ia menjelaskan sosok Santo Yosef yang di hadapan Yesus adalah bayang-bayang di dunia akan Bapa Surgawi yang: menjaga-Nya, melindungi-Nya, tidak pernah meninggalkan-Nya untuk mengikuti langkah-langkah-Nya. Marilah kita berpikir tentang apa yang diperingatkan Musa kepada Israel: 'di padang gurun ...engkau melihat bahwa Tuhan, Allahmu, mendukung engkau, seperti seseorang mendukung anaknya, sepanjang jalan yang kamu tempuh' (Ul 1:31). Maka, Yosef telah melaksanakan peran kebapaannya sepanjang hidupnya." Para bapak tidak dilahirkan, tetapi diciptakan. Seorang laki-laki tidak menjadi seorang bapak semata-mata karena seorang anak dilahirkan, tetapi karena ia merawatnya secara bertanggungjawab. Kapanpun seseorang bertanggung jawab atas kehidupan orang lain, dalam arti tertentu ia menjalankan peran kebapaannya terhadap orang itu. Di masyarakat kita dewasa ini anak-anak tampak seperti tidak memiliki bapak. Gereja sekarang ini juga memerlukan para bapa. Nasihat Santo Paulus kepada umat di Korintus tetap aktual: 'sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa' (1 Kor 4:15). Setiap imam atau uskup hendaknya bisa menambahkan, seperti Rasul itu: 'akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil.' Kepada umat di Galatia ia mengatakan: 'Hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu' (4:19) (PC 7, alinea 1-3).

Yosef, bapak dalam bayang-bayang artinya ketika Yesus Anak Allah hidup di dunia, ia mendapatkan bayang-bayang kebaapaan Allah dalam diri bapak Yosef. Sehingga, Yosef disebut bapak bayang-bayang Bapa Surgawi Yesus di dunia

karena apa yang dilakukan Bapa Surgawi, itu juga dilakukan oleh Yosef dan bayang-bayang Yosef itulah yang selalu diikuti oleh Yesus Putra Allah dan sekaligus menjadi Putranya.

Yosef, bapak dalam bayang-bayang Bapa Surgawi Yesus di dunia dengan mendidik-Nya secara aktif dan kontemplatif. Yosef mendidik secara aktif dapat dilihat ketika akan menerima Maria sebagai istrinya walaupun Anak yang di kandungan Maria bukan anaknya, dan kemudian mengambil bayi Yesus sebagai anaknya sendiri. Ruseno & Limiadi (2021: 98) mengatakan bahwa dengan tetap mengambil Maria ke dalam rumahnya, Yosef secara tidak langsung mengakui bahwa dia bertanggung jawab atas Anak di dalam kandungan Maria. Pada abad ke-14 sampai ke-15, Bernardinus Sienna menunjukkan peran Yosef membesarkan Yesus karena mengambil bagian dalam pelaksanaan penebusan (Mardiatmadja, 2021: 31). Yosef orang yang rendah hati, dan sangat menaruh empati orang yang direndahkan. Yosef juga mendidik Yesus dengan kasih, kerendahan hati, dan mengajak orang lain menghormati Putranya (Subiyanto dkk, 2021: 44). Yosef mendidik Yesus bagaimana belajar menjadi seorang anak-cucu Abraham-Ishak-Yakub secara setia melalui kerja harian di bengkelnya (Mardiatmadja, 2021: 65). Yosef disebut pria yang benar dan bijaksana (TPE, 2021: 96). Yesus diajar menjadi bapak Yahudi sejati dengan menjadi pemimpin sosial keluarganya, Yosef mendidik Yesus untuk mengasihi seluruh keluarga-Nya dan atas dasar kasih kepada Bapa (Mardiatmadja, 2021: 65-66).

Kemudian, Yosef mendidik Yesus secara kontemplatif. Yosef disebut hamba yang setia (TPE, 2021: 96). Bayi itu nantinya membutuhkan seorang bapak

dan siapakah yang lebih baik dari pada Yosef yang saleh itu? (Bishop, 2005: 18). Kesalehan Yosef tampak dalam kepatuhannya dalam mengikuti sensus penduduk (Luk 2: 1-5). Selain itu, Yosef menaati semua ketentuan hukum Yahudi seperti upacara sunat Yesus, pemurnian Maria setelah melahirkan, persembahan Anak pertama kepada Allah (Luk 2: 21-24). Yosef juga membawa keluarganya tiap-tiap tahun ke Bait Allah di Yerusalem untuk merayakan Paskah (Luk 2: 41-42). Yesus diajar menjadi bapak Yahudi sejati dengan menjadi pemimpin spiritual keluarganya (Mardiatmadja, 2021: 65-66).

Yosef, bapak dalam bayang-bayang yang bebas dari sikap posesif dengan menempatkan Yesus dan Maria sebagai pusat kehidupannya. Yosef mengasihi dengan kebebasan luar biasa, karena ia menempatkan diri bukan sebagai pusat. Yosef membiarkan Yesus untuk memilih, bebas, dan pergi:

Menjadi seorang bapak berarti mengenalkan anak kepada pengalaman hidup, kepada realitas. Jangan menahannya, jangan memenjarakannya, jangan memilikinya, melainkan buatlah ia mampu memilih, bebas, dan pergi. Barangkali inilah sebabnya, selain penyebutan sebagai bapak, tradisi juga telah menempatkan Santo Yosef sebagai bapak 'yang amat suci.' Sebutan ini bukan hanya petanda emosional, melainkan sintesis dari suatu sikap yang berlawanan dengan sikap posesif. Kesucian adalah bebas dari sikap posesif dalam seluruh lingkup kehidupan. Hanya bila kasih itu murni, maka kasih itu sejati. Cinta yang ingin memiliki pada akhirnya selalu menjadi berbahaya, memenjara, mencekik, membuat kita tidak bahagia. Allah sendiri mengasihi manusia dengan kasih murni, dengan membiarkannya bebas bahkan sampai berbuat kesalahan dan menentang-Nya. Logika kasih adalah selalu logika kebebasan. Yosef mengetahui bagaimana mengasihi dengan kebebasan luar biasa. Ia tidak pernah menempatkan dirinya sebagai pusat. Ia tahu bagaimana membuat dirinya bukan sebagai pusat, ia menempatkan Maria dan Yesus sebagai pusat kehidupannya (PC 7, alinea 4-5).

Yosef, bapak dalam bayang-bayang yang bebas dari sikap posesif dengan memberikan kasih yang tulus. Yosef orang tulus hati dan setia (Mat 1: 20-24; 2: 13-15; Luk 2: 19-21; 2: 22-23). Yosef, bapak dalam bayang-bayang yang memberikan diri seutuhnya. Yosef menjadikan dirinya sebagai bapak asuh bagi Yesus Putra Allah (Suster KKS, 2021). Yosef sadar akan tanggung jawabnya yang muncul dari ketaatannya akan kehendak Allah dengan mendengarkan, dan melaksanakannya (Cahyadi, 2019: 95). Yosef sadar bahwa dirinya hanyalah pembantu bagi rencana kehendak Allah (Cahyadi, 2019: 96). “Yosef tetap rendah hati dan sederhana, kendati menerima anugerah besar untuk menjadi kepala Keluarga Kudus dan pengasuh Yesus, Putera Allah” (Witdarmono, 2019: 9-10). Yosef tidak memikirkan dirinya sendiri, akan tetapi sebaliknya memusatkan diri pada kehidupan Maria dan Yesus (Cahyadi, 2021: 138). Yosef menunjukkan kasih sayangnya, seperti banyak bapak, secara mesra, tanpa menggebu-gebu, yakni sungguh ‘secara konkret, bertindak dalam kebapaannya,’ dengan mengorbankan dirinya dalam cinta seturut pesannya (Mardiatmadja, 2021: 47). Ketika menemukan Yesus yang tertinggal di Bait Allah ia tetap mengasihi, setia, diam menemani, mendengarkan, dan setia dalam hening dijalankannya dengan tulus dan sungguh (Luk 2: 41-52) (Cahyadi, 2021: 22). Yosef dalam kehidupan berkeluarga berbagi bersama Yesus dan Maria, dalam kerja, dalam penderitaan, maupun dalam cinta kasih (Witdarmono, 2019: 80-81).

“Sejak dari saat Kabar Sukacita, Maria tahu bahwa ia akan menggenapi kerinduan keperawanannya untuk mempersembahkan diri semata-mata dan sepenuhnya bagi Allah tepat dengan cara menjadi Bunda dari Putra Allah” (RC

18). Penginjil Matius mengatakan bahwa “Ia mengambil Maria sebagai istrinya, tetapi tidak bersetubuh dengan dia sampai ia melahirkan Anaknya” (Mat 1: 24-25). “Yosef taat pada perintah tegas malaikat dan membawa Maria masuk ke dalam rumahnya, sembari menghormati kenyataan bahwa Maria secara eksklusif adalah milik Allah” (RC 20). Yosef tidak mementingkan kepentingan dirinya sendiri, ia menghormati keperawanan Maria. Dapat dibayangkan bahwa jika Yosef posesif pasti ia ingin mempunyai anak lagi dengan Maria, namun Yosef sebagai orang yang sejak kabar sukacita juga telah menghormati keperawanan Maria yang mengandung “dari Roh Kudus” (Mat 1: 20) dan ia sendiri pun menghayati hidup dalam keperawanan.

Yosef, bapak dalam bayang-bayang dengan penuh kepercayaan kepada Allah. Yesus melihat dalam diri bapak asuh-Nya Yosef bahwa ia selalu memberikan diri seutuhnya, karena kepercayaannya kepada Allah:

Kebahagiaan Yosef bukanlah sekadar logika pengorbanan diri, melainkan pemberian diri. Orang tidak pernah melihat sikap frustrasi pada diri Yosef, tetapi suatu kepercayaan. Sikap diamnya yang teguh tidak berisi keluhan-keluhan, tetapi selalu merupakan sikap penuh kepercayaan. Dunia membutuhkan para bapak. Dunia menolak para penguasa, yakni menolak mereka yang ingin memanfaatkan sikap posesif terhadap orang lain untuk mengisi kekosongan mereka sendiri; menolak mereka yang mengacaukan otoritas dengan otoritarianisme, pelayanan dengan penghambaan, perlawanan dengan penindasan, amal kasih dengan ketergantungan pasif pada bantuan, kekuatan dengan perusakan. Setiap panggilan sejati lahir dari pemberian diri, yang merupakan buah kematangan dari pengorbanan sederhana. Jenis kematangan ini juga dituntut pada imamat dan hidup bakti. Di mana suatu panggilan, apakah perkawinan, selibat atau keperawanan, tidak mencapai kematangan pemberian diri, itu berhenti hanya pada logika pengorbanan. Kemudian, alih-alih menjadi tanda keindahan dan sukacita kasih, itu justru berisiko mengungkapkan ketidakbahagiaan, kesedihan, dan frustrasi (PC 7, alinea 6).

Yosef, bapak dalam bayang-bayang dengan penuh kepercayaan melalui kesetiaannya menanti kabar malaikat. Yosef merupakan orang yang tulus hati karena melakukan sesuai kehendak hati Allah, percaya akan rahmat dan kasih-Nya yang lebih besar, serta menyerahkan diri pada kehendak Allah (Bay, 2021: 101-102). Yosef menghadapi ketidakpastian yang besar ketika mengetahui kehamilan Maria (Mat 1: 18). Reaksi awal Yosef dengan mempertibangkan untuk ‘menceraikan Maria secara diam-diam’ (Mat 1: 19). Namun ketika Allah menyatakan rencana-Nya melalui mimpi, Yosef menerima sepenuhnya tanpa ragu-ragu (Mat 1: 24). Ketika Yosef membawa Yesus dan Maria ke Mesir (Mat 2: 13-15) Yosef tetap percaya dan taat kepada Allah dengan menyerahkan dirinya dan keluarganya sepenuhnya kepada pemeliharaan Allah (Turpijn, 2021). Selama di Mesir, dengan penuh kepercayaan dan kesabaran Yosef menanti kabar yang dijanjikan malaikat untuk kembali ke tanah Israel (Mat 2: 15, 19-20). “Lalu Yosef pun bangunlah, diambalnya Anak itu serta ibu-Nya dan pergi ke tanah Israel” (Mat 2: 21).

Yosef, bapak dalam bayang-bayang yang menghantar Anak mengenal Bapa yang ada di Surga. Sejak kecil, Yesus selalu diajarkan oleh Yosef untuk mengenal Bapa Surgawi-Nya, sehingga Yesus dapat mengatakan untuk jangan menyebut satupun bapa di bumi, karena hanya ada satu bapa yaitu yang di Surga:

Kebapaan yang menolak godaan untuk menjiwai hidup anak-anaknya selalu membuka ruang-ruang untuk hal-hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Setiap anak selalu membawa bersamanya suatu misteri, hal yang belum pernah ada yang hanya bisa diungkapkan dengan bantuan seorang bapak yang menghormati kebebasannya. Seorang bapak sadar untuk melaksanakan tindakan mendidik dan menjalankan peran kebapaannya sepenuhnya hanya ketika ia telah membuat dirinya

‘tak berguna,’ ketika ia melihat bahwa anak menjadi mandiri dan menapaki sendiri jalan kehidupannya, ketika ia menempatkan dirinya dalam situasi Yosef, yang selalu mengetahui bahwa Anak itu bukanlah Anaknya, melainkan karena semata-mata telah dipercayakan kepada pemeliharaannya. Pada dasarnya, inilah apa yang Yesus maksudkan ketika Dia berkata: ‘janganlah kamu menyebut siapapun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di surga’ (Mat 23:9). Kapanpun kita mendapati diri kita dalam posisi menjalankan peran kebapaan, kita harus selalu ingat bahwa ini tidak pernah menjadi pelaksanaan sikap posesif, tetapi menjadi suatu ‘tanda’ yang merujuk pada kebapaan yang lebih tinggi. Dalam arti tertentu, kita semua selalu berada dalam keadaan Yosef: bayang-bayang Bapa satu-satunya di surga, yang ‘yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar’ (Mat 5:45); dan bayang-bayang yang mengikuti Putra-Nya’(PC 7, alinea 7-8).

Yosef, bapak dalam bayang-bayang yang menghantar Anak mengenal Bapa dengan patuh terhadap orang tua. Yosef mengajarkan Yesus patuh terhadap orang tua dalam kehidupan yang tersembunyi (KGK 532). Yosef hidup secara penuh dengan hati dan pikiran terbuka bagi Sang Pencipta (Witdarmono, 2019: 80-81). Yosef telah mengajar Yesus menggunakan kata-kata manusia untuk berbicara dengan Bapa di Surga, alias berdoa (Gunawan, 2021: 71). Dari Yosef lah Yesus bisa melihat bagaimana Allah itu mengasihi dan memelihara-Nya seperti yang dialami-Nya melalui Yosef. Sehingga, Yesus pun dapat mengungkapkan doa “Bapa kami yang ada di Sorga” (Mat 6: 9) dan Yesus selalu mengalami kebaikan dari bapak asuh-Nya, serta menaruh hormat dan kagum kepadanya yang menghantar-Nya kepada kehormatan dan kekaguman akan Bapa Surgawi-Nya dengan mengatakan “dimuliakanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu” (Mat 6: 9-10).

1.3. Menghidupi Keluarga Katolik Dewasa Ini

Bagian ini akan menjelaskan tentang ciri hakiki perkawinan katolik yaitu kesatuan (*unitas*), dan tak tercerai (*indissolubilitas*). Tujuan perkawinan katolik yaitu kesejahteraan suami istri, kelahiran dan pendidikan anak. Tugas keluarga katolik yaitu membangun persekutuan pribadi-pribadi, melayani hidup, turut serta membangun masyarakat, turut serta dalam hidup dan perutusan Gereja.

1.3.1. Ciri Hakiki Perkawinan Katolik

Kitab Hukum Kanonik 1056 mengatakan bahwa “ciri-ciri hakiki (*proprietas*) perkawinan ialah *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak dapat diputuskan), yang dalam perkawinan kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen.” Melalui kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa ada dua poin penting mengenai ciri hakiki perkawinan katolik yaitu kesatuan (*unitaris*) dan tak tercerai (*indissolubilitas*).

1.3.1.1. Kesatuan (*Unitas*)

Kesatuan antara suami dan istri ditegaskan oleh Yesus bahwa “demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu” (Mat 19: 6). “Kesatuan atau *unitas* menunjuk unsur unitif dan monogam perkawinan. Unsur unitif dimaksudkan sebagai unsur yang menyatukan suami dan istri secara lahir dan batin. Sedangkan, unsur monogam menyatakan bahwa perkawinan hanya sah jika dilaksanakan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan” (Rubiyatmoko, 2011: 21). Perkawinan adalah kesatuan atau *unitas* sebagai relasi antara seorang

pria dan seorang wanita untuk hidup bersama sepanjang hayat melalui perjanjian yang bersifat eksklusif dimana seseorang mau memberikan seluruh dirinya kepada orang yang dicintainya, dan menerimanya secara sama dalam perkawinan (Raharso, 2014: 95-96).

Kehendak Allah dalam hidup perkawinan adalah kesatuan atau *unitas*. Namun saat ini kesatuan atau *unitas* dalam perkawinan menghadapi begitu banyak tantangan diantaranya tinggal terpisah, pertengkaran dan perselisihan, perselingkuhan, perzinahan, serta poligami.

Ada pula suami istri yang setelah menikah harus tinggal terpisah entah disebabkan oleh tuntutan pekerjaan dan studi (Dewi & Basti, 2008: 43). “Pertengkaran dan peselisihan di dalam rumah tangga adalah hal yang wajar, namun jika konflik tersebut tidak disikapi dengan pemikiran yang baik serta didukung dengan cara komunikasi yang baik pula maka konflik akan berkepanjangan dan bisa saja berujung pada perceraian” (Andu, 2021: 19). Perselingkuhan menunjukkan ketidaksetiaan terhadap pasangan dan juga penyelewengan atau pengkhianatan terhadap janji komitmen pernikahan. Lebih dari itu, perselingkuhan merupakan sebuah dosa yang dapat merongrong keluhuran martabat perkawinan Katolik (Lon, 2019: 38). “Perzinahan, artinya ketidaksetiaan suami istri. Kalau dua orang, yang paling kurang seorang darinya telah kawin, mengadakan bersama hubungan seksual, walaupun hanya bersifat sementara, mereka melakukan perzinahan” (KGK 2380). Pasangan suami istri merasa tidak berdosa ketika melakukan poligami (seorang laki-laki mempunyai

beberapa istri), poliandri (seorang perempuan mempunyai beberapa suami) (Prasetya, 2014: 12).

1.3.1.2. Tak Terceraikan (*Indissolubilitas*)

Kesatuan suami istri sifarnya tak terceraikan. Hal ini ditegaskan sendiri oleh Yesus bahwa “apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia” (Mat 19: 6). “*Indissolubilitas* terkait dengan keinginan mendalam untuk saling mengasihi secara abadi yang telah ditetapkan Sang Pencipta dalam hati manusia, ... Laki-laki dan perempuan menerima anugerah ini dan menjaganya sehingga cinta kasih mereka bisa berlangsung selamanya” (RF 48). “Persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali” (GS 48). Tak terceraikan atau *indissolubilitas* yaitu bahwa perkawinan yang telah dilangsungkan secara sah menurut tuntutan hukum, mempunyai akibat tetap dan tidak dapat diceraikan atau diputuskan oleh kuasa mana pun kecuali oleh kematian (Rubiyatmoko, 2011: 21). Sifat tak terputuskan menunjukkan bahwa ikatan nikah bersifat *absolut*, eksklusif, dan berlangsung seumur hidup, serta tidak bisa diputuskan selain oleh kematian (Raharso, 2014: 101). “Persekutuan yang pertama ialah yang dijalin dan berkembang antara suami dan istri... Mereka dipanggil untuk tetap bertumbuh dalam persekutuan mereka melalui kesetiaan dari hari ke hari terhadap janji pernikahan mereka untuk saling menyerahkan diri seutuhnya” (FC 19).

Kehendak Allah dalam hidup perkawinan adalah tak terceraikan. Namun saat ini tak terceraikan dalam perkawinan mengalami begitu banyak tantangan

diantaranya pisah ranjang, perceraian sipil, pemutusan ikatan perkawinan atau anulasi.

Perkara perkawinan dalam Gereja Katolik mengurus Perpisahan bersifat sempurna lebih terarah pada pemutusan ikatan perkawinan kepada Vikaris Yudensial atau anulasi sehingga keduanya dapat bebas menikah. Sedangkan, perpisahan tidak sempurna berkaitan dengan konsep ‘pisah ranjang’ (Adon & Domingus, 2022: 114). Walaupun perceraian dilarang dalam Gereja Katolik, namun ada banyak kasus perceraian yang terjadi pada keluarga katolik. Bahkan sebagai telah memproseskan masalah perkawinannya kepada pengadilan negara dan menerima putusan perceraian sipil (Lon, 2020: 160).

1.3.2. Tujuan Perkawinan Katolik

Menurut Kitab Hukum Kanonik 1055 § 1 menegaskan bahwa ”perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak (*bonum ploris*).” Berdasarkan KHK 1055 § 1 tersebut dapat dipahami bahwa ada dua tujuan utama perkawinan yaitu yang pertama, kesejahteraan suami istri dan yang kedua, kelahiran dan pendidikan anak.

1.3.2.1. Kesejahteraan Suami Istri

Kesejahteraan suami istri (*Bonum Coniugum*) yaitu membentuk persekutuan hidup demi kebahagiaan suami istri (Go, 2003 sebagaimana dikutip oleh Lerebule, 2016: 19). Kitab Hukum Kanonik 1055 § 1 menjelaskan bahwa perkawinan “yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami istri (*bonum coniugum*).” “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej 2: 18). Lerebule (2016: 21) mengemukakan bahwa Hawa diciptakan Allah untuk memenuhi kesendirian Adam sekaligus menjadi partner kerja baginya. Mereka bersama untuk saling membantu dan saling membahagiakan. Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* art 19 menjelaskan bahwa “persekutuan suami istri itu berakar sifat saling melengkapi secara alamiah, yang terdapat antara pria dan wanita, dan makin dikukuhkan oleh kerelaan pribadi suami istri untuk bersama-sama melaksanakan seluruh rencana hidup mereka, saling berbagi apa yang mereka miliki dan seluruh kenyataan mereka.” Budi (2015: 8) mengatakan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan suami istri, persekutuan relasi interpersonal suami istri, persekutuan jiwa dan hati untuk saling menolong dan membantu. Cinta kasih suami istri tidak hanya berarti kasih yang romantis. Kasih suami istri merupakan cinta kasih dasariah untuk mengupayakan apa yang baik bagi pasangannya.

Tujuan perkawinan katolik salah satunya adalah kesejahteraan suami istri. Namun saat ini kesejahteraan suami istri menghadapi begitu banyak tantangan seperti hilangnya modal kasih sayang, *marital rape* atau kekerasan seksual suami

terhadap istri, hedonisme, konsumerisme, ketidakstabilan ekonomi, kesenjangan upah pekerjaan, PHK, dan harta terpisah, serta anak berkebutuhan khusus.

Keunggulan hak-hak khusus pria yang serba salah, karena merendahkan kaum wanita dan mengekang pengembangan hubungan-hubungan yang sehat dalam keluarga. Hilangnya modal kasih sayang dan cinta antara keduanya, menghancurkan pula persekutuan yang sudah dibangun (Lerebulan, 2016 :21). *Marital rape* istilah yang muncul atas reaksi penentangan tindakan laki-laki terhadap perempuan dalam perkawinan. Sehingga pemaksaan hubungan biologis dianggap telah terjadi pemerkosaan dalam perkawinan, dimana seorang suami memaksa dengan kekerasan pada istrinya untuk melakukan hubungan seksual (Supanto, 2004: 289 sebagaimana dikutip oleh Solihah, 2022: 158). Keluarga yang menganut gaya hidup hedonisme, secara tidak langsung akan membentuk sikap hedonisme dalam diri anggota keluarga (Khairunnisa, 2023: 37). “Terbelenggu oleh mentalitas konsumerisme; satu-satunya yang dianggap penting ialah: terus menerus mengusahakan pertambahan harta kekayaan materiil, sehingga menolak harta kekayaan rohani hidup manusia yang baru” (FC 30). Pasangan yang mengalami ketidakstabilan ekonomi mungkin mengalami ketidakseimbangan dalam kebutuhan dan harapan mereka, dan dapat mengganggu kesejahteraan psikologis individu dan hubungan interpersonal (Nadiatusholikha, 2024: 96). Di Indonesia, fenomena kesenjangan upah pekerja semakin mencolok di tengah upaya pemerintah mendorong kesejahteraan sosial dan mengurangi kemiskinan. Namun, data menunjukkan bahwa kebijakan Upah Minimum Provinsi (UMP) belum mampu menciptakan keseimbangan struktur pengupahan

(Indrayani & Muzan, 2025: 100). Secara ekonomi jelas bahwa PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dapat menghentikan proses pemasukan keluarga. Permasalahan pertama kali dihadapi oleh keluarga yang terkena PHK adalah masalah ketidakpastian kapan pengangguran berakhir (Bisyri, 2021: 9). Gereja tidak mengatur soal harta dalam perkawinan, apalagi mengenai pembagian dan pengelolaannya. Maka, Gereja menganjurkan agar keluarga-keluarga tidak mempraktekkan apa yang dipahami sebagai harta terpisah dalam perkawinan (Pedoman Pastoral Keluarga, 2017: 80). Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki lebih banyak emosi negatif dibandingkan emosi positif, sehingga mempengaruhi pola pengasuhan mereka (Tourniawan, 2023: 217).

1.3.2.2. Kelahiran dan Pendidikan Anak

Kitab Hukum Kanonik 1055 § 1 menggarisbawahi bahwa perkawinan juga terarah pada kelahiran dan pendidikan anak (*bonum ploris*). “Perkawinan sah (*matrimonium validum*)... *ratum* dan *consummatum*, bila pasangan telah melakukan persetubuhan antara mereka (*actus coniugalis*) secara manusiawi yang pada sendirinya terbuka terhadap kelahiran anak” (KHK 1060). “laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Mat 19: 5). Maka, perkawinan terbuka terhadap adanya keturunan atau prokreasi. “Hasil dari hubungan seksual adalah kelahiran anak, buah kasih suami istri” (Lerebule, 2016: 23). “Akan tetapi jangan dilupakan juga

bila kelahiran keturunan tidak mungkin, kehidupan suami istri karena itu tidak kehilangan nilai-nilainya” (FC 14).

Tujuan perkawinan salah satunya adalah kelahiran anak. Namun saat ini dalam kelahiran anak menghadapi begitu banyak tantangan seperti *childfree* atau perkawinan tanpa anak yang disengaja, tidak bisa memperoleh anak, dan bayi tabung.

Dewasa ini beberapa pasangan suami istri tidak menghendaki anak-anak di tengah kehidupan perkawinan mereka. Dengan sadar mereka menghendaki untuk tidak memiliki anak. Fenomena ini disebut *childfree* (Nadeak dkk, 2023: 112). Banyak pasangan tidak bisa memperoleh anak-anak. Hal ini dapat menyebabkan penderitaan besar bagi mereka. Sementara itu, juga diketahui bahwa ‘perkawinan bukan hanya diadakan demi adanya keturunan saja... juga bila keturunan, yang sering begitu diinginkan, tidak kunjung datang, perkawinan tetap bertahan’ (AL 178). Tindakan pembuahan dengan teknik bayi tabung bukanlah merupakan tindakan yang menyuburkan ikatan persekutuan perkawinan melainkan tindakan yang melawan hakikat perkawinan itu sendiri (Moa, 2025: 74).

Allah menginginkan orang tua untuk mendidik anaknya sesuai dengan ajaran-Nya “didiklah mereka sesuai di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef 6: 4). “Orang tua telah menyalurkan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama” (GE 3). Terutama keluarga merupakan bagaikan ibu dan pengasuh pendidik yang menyeluruh. Sebab di situ anak-anak dalam dukungan kasih mesra lebih mudah belajar dan mengenal tata susunan

nilai-nilai (GS 61). “Orang tua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural, maupun moral dan religius (KHK 1136).

Tujuan perkawinan salah satunya adalah mendidik anak. Namun saat ini dalam mendidik anak mengalami begitu banyak tantangan seperti kurang perhatian dan kasih sayang orang tua, penggunaan gawai berlebih pada anak, *toxic parenting* atau pola pengasuhan yang meracuni, tidak adanya keteladanan orang tua, kurang pendampingan orang tua dalam pendidikan iman anak, memperkerjakan anak dibawah umur, *broken home*, pergaulan bebas, dan anak putus sekolah, serta pencabulan anak.

Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua ini mengakibatkan anak-anak mencari kesenangannya sendiri, asyik dengan dunia mereka sendiri, dan mencari pemenuhan kebutuhan mereka untuk diperhatikan dan dikasihi dengan cara mereka sendiri (Inggrid, 2011). Bagaimanapun, orang tua tidak dapat mengabaikan risiko yang dihadapkan aneka bentuk baru komunikasi ini bagi anak-anak dan kaum remaja; kadang-kadang hal-hal tersebut dapat membuat mereka menjadi apatis dan terputus dari dunia nyata (AL 128). Istilah pola pengasuhan yang meracuni tersebut dikenal dengan istilah *toxic parenting*. Orang tua yang *toxic* tidak mau memperlakukan anaknya sebagai individu dengan baik. Mereka dapat melakukan kekerasan kepada anak, bahkan sampai membuat kondisi kesehatan mental dan psikologi anak terganggu (Rianti & Dahlan, 2022: 191). Tidak adanya keteladanan pada orang tua akan mengakibatkan anak dengan mudah mencontoh perilaku menyimpang yang kemudian membentuk sebuah

perilaku hingga menjadi sebuah karakter terlebih pada anak-anak dan remaja (Juwita & Yunitasari, 2024: 33). Mengenai iman, bagi anak-anak sekarang ini sepertinya hanya prioritas kedua, atau bahkan tidak menjadi prioritas sama sekali. Dalam kondisi ini, orang tua seolah tidak berdaya, dan akhirnya menyerah serta menyesal bahwa segala sesuatunya sudah terlanjur (Inggrid, 2011). Pada kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman pertama dan utama bagi anaknya, sehingga kurang adanya pendampingan dari orang tua dalam pendidikan iman anaknya (Bolen dkk, 2023: 94). Marak sekali pekerja yang merupakan anak-anak dibawah umur. Beberapa kondisi, seorang anak menjadi seorang pekerja sebab orang tua berprinsip bahwa ia adalah seorang wali dari anaknya dan berhak atas kuasa terhadap anaknya sehingga tidak mempertimbangkan pentingnya pendidikan bagi anak (Novita, 2022: 15). Fenomena *broken home* ialah kondisi keluarga tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Anak menjadi kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan (Maghfiroh dkk, 2022: 43). Pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja biasanya bagian dari eksistensi diri, pelampiasan emosi atau rasa kecewa yang dialami. Adapun macam pergaulan bebas seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, mabuk, dan lain-lain (Faturachman, 2024: 615). Putus sekolah bukan merupakan sebuah persoalan baru dalam sejarah peradaban pendidikan di tanah air. Alasan utama dari persoalan ini adalah keadaan ekonomi keluarga, faktor lingkungan dan juga dalam diri anak (Sugi, 2020: 63). “Kasus pencabulan anak

tidak hanya mengancam masa depan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, tetapi juga menyebabkan dalam psikologis yang berkepanjangan bagi para korban (Zahra, 2025: 12).

1.3.3. Tugas Keluarga Katolik

“Keluarga mengemban misi untuk makin mencapai jati dirinya, yakni: suatu persekutuan kehidupan dan cinta kasih, ... Hakikat dan peranan keluarga pada intinya dikonkretkan oleh cinta kasih. Oleh karena itu, keluarga mengemban misi untuk menjaga, mengungkapkan serta menyalurkan cinta kasih” (FC 17). Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* art 17 menyebutkan 4 tugas pokok keluarga katolik yaitu membentuk persekutuan pribadi-pribadi, mengabdikan kepada kehidupan, ikut serta dalam pengembangan masyarakat, dan berperanserta dalam kehidupan dan misi Gereja.

1.3.3.1. Membentuk Persekutuan Pribadi-Pribadi

Kitab Hukum Kanonik 1055 § 1 menegaskan bahwa perkawinan membawa dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan yang membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup. Dalam Pedoman Pastoral Keluarga (2017: 10) mengatakan bahwa keluarga adalah komunitas pertama dan asal mula keberadaan setiap manusia dan merupakan ‘persekutuan pribadi-pribadi’ (*communio personarum*) yang hidup berdasarkan pada cinta kasih. Maka suami istri katolik haruslah saling ‘mengasihi seperti Kristus mengasihi gerejanya’ (Ef 5: 25-32). Paus Paulus VI dalam ensiklik *Humanae Vitae* art 9 “cinta

total merupakan bentuk persahabatan pribadi yang sangat khusus, tanpa syarat atau perhitungan-perhitungan egois. Mereka yang benar-benar mencintai pasangannya mencintainya bukan karena apa yang dia terima dari pasangannya, tetapi karena dengan pemberian diri itu ia memperkaya diri.” Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* art 18 mengatakan bahwa “keluarga yang didasarkan pada cinta kasih... Tugasnya yang pertama yakni: dengan setia menghayati kenyataan persekutuan, disertai usaha terus menerus untuk mengembangkan rukun hidup yang autentik antara pribadi-pribadi.” Persekutuan pribadi-pribadi itu terwujud bila ada perhatian dan cinta kasih antara orang tua dan anak dengan saling memberi dan menerima melalui mencintai, menghormati dan mematuhi orang tua. Dibutuhkan sikap murah hati, memberi pengertian, bertenggang rasa, saling mengampuni dan saling berdamai (FC 21).

Salah satu tugas keluarga katolik adalah membangun persekutuan pribadi-pribadi. Namun saat ini dalam membangun persekutuan pribadi-pribadi menghadapi begitu banyak tantangan antara lain kurangnya komunikasi, individualisme, kurangnya waktu kebersamaan, ketidakharmonisan, dan kebencian, serta *gadget* membuat interaksi antar anggota keluarga berkurang.

“Kurangnya komunikasi baik antara suami istri menjadi salah satu faktor yang kebanyakan terjadi dalam hidup berumah tangga. Masalah komunikasi akan muncul jika masing-masing pribadi dalam suatu keluarga memiliki sikap egoisme tinggi, serta sikap ingin dipuji dan menang sendiri” (Sasi & Meo, 2025: 121). “Berkembangnya bahaya individualisme yang mengubah kodrat ikatan perkawinan dan akhirnya menganggap setiap komponen keluarga sebagai

kesatuan yang terpisah, karena dalam beberapa kasus, mengarahkan ke pemikiran bahwa seseorang dibentuk menurut keinginannya sendiri, yang dianggap mutlak” (AL 33). Dunia modern ditandai dengan kecenderungan manusia mengejar prestasi dengan perhatian yang tertumpah pada karier sehingga menyebabkan kurangnya waktu kebersamaan dalam keluarga (Juadi, 2017: 37). Ketidakharmonisan keluarga terjadi karena masing-masing anggota tidak lagi menyepakati arah dan tujuan, terutama yang memegang peran utama keluarga yaitu suami dan istri. Kepenuhan kasih sayang dan cinta tidak akan terwujud jika terjadi pertengkaran atau pertentangan, sehingga keharmonisan tidak terjalin (Jafar dkk, 2023: 97). Kebencian adalah kekejaman batin mendasar yang memisahkan satu dengan yang lain. Ada beragam realitas menunjukkan bahwa nyala kebencian bisa hidup berdampingan dengan aliran cinta. Kebencian yang memisahkan hidup manusia, berdampingan dengan cinta yang “menarik” mereka menjadi satu (Juadi, 2017: 59). Setiap anggota keluarga di era digital sekarang ini bisa dipastikan masing-masing memiliki fasilitas teknologi digital seperti *gadget*. Fasilitas tersebut membuat waktu untuk melakukan interaksi antar anggota keluarga menjadi berkurang (Zendrato, 2024:3).

1.3.3.2. Mengabdikan Kepada Kehidupan

Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* Art 28 “tugas asasi keluarga ialah mengabdikan kepada kehidupan, mewujudkan secara konkret dalam sejarah berkat Sang Pencipta pada awal mula, yakni: melalui prokreasi (pengadaan keturunan), dan menyalurkan gambar ilahi dari pribadi-pribadi.”

Yohanes Paulus II sebagaimana dikutip oleh Sujoko (2011: 59) menguraikan bahwa dalam hidup berkeluarga perlu pemberian diri yang tulus. Sikap untuk melayani dari pada dilayani berakar pada pemberian diri yang tulus dari Kristus:

Manusia tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya. Hal itu merupakan paradoks yang indah dari kebenaran manusia: keberadaannya ialah untuk mengabdikan kebenaran dalam kasih. kasih menyebabkan manusia mendapatkan pemenuhan melalui pemberian diri yang tulus. Pemberian diri suami istri mencakup kewajiban yang lebih serius, karena mereka telah dibeli dengan bayaran yang amat mahal berupa pemberian yang paling tulus dari semua pemberian yang ada, Darah Kristus, yang mereka terima lewat sakramen. Puncak liturgis dari upacara perkawinan adalah Ekaristi, kurban berupa ‘Tubuh yang diserahkan’ dan ‘Darah yang telah ditumpahkan,’ yang dalam arti tertentu diungkapkan dalam persetujuan dari suami istri (Yohanes Paulus II sebagaimana dikutip oleh Sujoko 2011, 59).

Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* art 41 mengemukakan bahwa “memanglah setiap tindakan cinta kasih sejati terhadap manusia memberikan kesaksian tentang kesuburan rohani keluarga serta menyempurnakannya; sebab merupakan tindakan ketaatan terhadap dinamisme intrinsik yang terdalam pada cinta kasih sebagai penyerahan diri kepada sesama.” Keluarga dapat mengabdikan kepada kehidupan dengan cara terbuka terhadap keturunan, menggunakan *metode ovulasi billings* (MOB) atau menghitung masa subur, bila sulit mempunyai anak dapat mengadopsi anak, menjaga dan merawat serta membesarkan anak, menyekolahkan anak, memberikan kasih sayang satu dengan yang lain, kepala keluarga memenuhi kebutuhan sandang dan pangan serta papan keluarganya, dan istri mengelola keuangan rumah tangga.

Tugas keluarga katolik salah satunya adalah melayani kehidupan. Namun, saat ini dalam melayani kehidupan mengalami begitu banyak tantangan seperti

penggunaan alat kontrasepsi, aborsi, KDRT, penelantaran anak, kesulitan pengasuhan anak berkebutuhan khusus, menderita sakit kronis, pengabaian orang tua lanjut usia, eutanasia, bunuh diri, dan pembunuhan, serta hukuman mati.

Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* art 32 mengemukakan bahwa bila suami istri menggunakan upaya-upaya kontrasepsi, menceraikan kedua makna (pemersatu dan prokreasi) yang oleh Allah Pencipta, namun mereka justru bertindak sebagai “penilai” terhadap Rencana ilahi dengan pemalsuan kebenaran inti cinta kasih suami istri yang terarah kepada penyerahan diri total. ”Konsili Vatikan II di bawah kepemimpinan Paus Paulus VI dengan amat keras menolak aborsi: ’Kehidupan harus dilindungi dengan amat seksama sejak pembuahan; Aborsi dan pembunuhan anak adalah kejahatan yang durhaka” (Aborsi 7). Tindakan kekerasan dalam rumah tangga adalah masalah serius dalam hukum keluarga. KDRT dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. KDRT mempengaruhi kesehatan fisik dan mental korban, serta mengganggu perkembangan anak dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan” (Setiawan dkk, 2024: 109). Penelantaran anak oleh orang tua di Indonesia masih meningkat. Penelantaran anak sebagai situasi di mana anak tidak mendapatkan perhatian, perawatan, atau dukungan yang memadai dari orang tua. Kondisi ini dapat mengganggu perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak (Aqqad, 2024: 1). Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi kesulitan dalam mencapai tonggak perkembangan tertentu atau mengalami hambatan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari dibandingkan dengan anak-anak lain yang tidak memiliki kebutuhan khusus (Selian & Yulasteriyani, 2024: 130).

Keluarga yang hidup dengan penderita sakit kronis menghadapi tantangan berat dalam hidup mereka berupa stress, kecemasan, dan kemarahan akibat rutinitas pengobatan yang harus mereka lakukan (Denham & Loman, 2010 sebagai dikutip oleh Kartika, 2015: 54). Pengabaian seorang anak terhadap orang tuanya semakin banyak ditemui. Pengabaian itu dapat berupa sengaja meninggalkan orang tua sendiri, tidak diberi makan, pakaian, tempat tinggal, serta tidak memberikan perawatan medis memadai (*Uniting Care Community*, 2014 sebagaimana dikutip oleh Ekawardani, 2019: 5). Para Bapa Gereja menegaskan bahwa eutanasia itu pelanggaran berat terhadap hukum Allah, karena berarti pembunuhan manusia yang disengaja dan dari sudut moral tidak dapat diterima (EV 65). “Bunuh diri dipandang secara obyektif suatu tindakan imoral yang berat. De facto bunuh diri mengandung penolakan cinta diri... Dalam kenyataannya yang terdalam bunuh diri berarti penolakan kedaulatan mutlak Allah atas hidup dan maut ‘memang Engkau mempunyai kuasa atas hidup dan mati’ (Keb 16: 13) (EV 66). “Polisi Republik Indonesia (POLRI) mendata lebih dari tiga ribu orang tewas dibunuh dalam empat tahun terakhir. Mereka yang menjadi korban pembunuhan dengan beragam motif, karena perampokan, hubungan asmara, dan masih banyak lagi” (Pusiknas Bareskrim Polri, 2023). Kardinal Every Dulles dalam *Hukuman Mati* (2006: 43-44) menegaskan bahwa “Paus dan para Uskup, seraya mempergunakan penilaian yang arif, menyimpulkan bahwa dalam masyarakat dewasa ini, sekurang-kurangnya di negeri-negeri... hukuman mati jangan dikenakan, karena lebih merugikan dari pada menguntungkan.”

1.3.3.3. Ikut Serta dalam Pengembangan Masyarakat

Dokumen Konsili Vatikan II dalam *Apostolicam Actuositatem* art 11 mengatakan bahwa “Pencipta alam semesta telah menetapkan persekutuan suami istri menjadi asal mula dan dasar masyarakat manusia ... Maka, kerasulan antara para suami istri dan keluarga-keluarga mempunyai makna yang istimewa bagi Gereja maupun bagi Masyarakat.” Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* art 42 mengungkapkan bahwa “keluarga mempunyai ikatan vital dan organis dengan masyarakat, ...melalui peranan pengabdian kepada kehidupan. Keluarga menurut hakikat serta panggilannya terbuka bagi keluarga-keluarga lain dan bagi masyarakat, serta menjalankan peranan sosialnya.” Keluarga mempunyai peranan yang pertama dan amat penting dalam mengembangkan masyarakat yang sehat. Hubungan erat antara keluarga dan masyarakat menuntut sikap terbuka dari keluarga dan masyarakat untuk bekerja sama membela dan mengembangkan kesejahteraan setiap orang (Marbun & Sitepu, 2023: 36). Cara ikut serta dalam pengembangan masyarakat seperti menjaga kerukunan, mengikuti siskamling, kerja bakti, gotong royong, dasa wisma, PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), dan iuran rukun tetangga, serta membayar pajak.

Salah satu cara untuk menghidupi keluarga katolik adalah turut serta membangun masyarakat. Namun saat ini dalam turut serta membangun masyarakat mengalami begitu banyak tantangan seperti kurang memelihara kebersihan lingkungan, mengasingkan diri dari kegiatan masyarakat, minoritas rentan akan ketidakadilan dari pihak pemerintah dan mayoritas, tidak membayar

pajak, perbedaan status ekonomi menjadi penentu akses keadilan, minum minuman keras, dan judi, serta terorisme.

Meningkatnya taraf hidup masyarakat yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan dan juga partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya (Susilawati & Yani, 2022: 97). Program pemerintah mesti dilaksanakan demi kesejahteraan bersama. Mengasingkan diri dari kegiatan masyarakat bukanlah keluarga Katolik yang baik (Lerebulen, 2016: 66). Dalam berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, umat katolik tidak jarang berhadapan dengan berbagai macam persoalan, terutama umat katolik sebagai minoritas. Umat katolik kerap kali berhadapan dengan berbagai persoalan ketidkadilan dari pihak pemerintah dan warga mayoritas (Du & Firmanto, 2019: 282). Media cetak, dan berbagai kalangan semakin banyak membicarakan tentang berbagai peristiwa hukum dan masalah kesadaran hukum dalam masyarakat, seperti main hakim sendiri, anarkisme, premanisme, tawuran, bentrokan, bahkan tindakan yang mengarah pada pelanggaran terhadap Hak Asasi manusia (HAM) dan lain sebagainya (Hasibuan, 2016: 78). Rasio kepatuhan pajak pada masyarakat Indonesia masih rendah, padahal jumlah masyarakat yang bekerja dan menjadi wajib pajak terus mengalami peningkatan (Saputri, 2023: 74). Perdagangan manusia merupakan pelanggaran berat atas hak asasi manusia. Secara khusus eksploitasi seksual terhadap perempuan dan anak sebagai aspek paling menjijikkan dari perdagangan ini, dan harus diakui sebagai pelanggaran intrinsik martabat serta hak-haknya (Paus Yohanes Paulus II dalam Perdagangan

Manusia, Wisata Seks, Kerja Paksa, 2011 art 5). Perbedaan status ekonomi, dan keadilan seringkali menjadi faktor penentu dalam akses seseorang terhadap keadilan. Orang kaya dan berkuasa seolah-olah memiliki keistimewaan tersendiri di hadapan hukum, sementara kelompok marginal dan rentan justru menjadi korban ketidakadilan (Muhamad & Saebani, 2024). Pengaruh minum minuman beralkohol atau minuman keras terhadap kejahatan sangat dominan. Mulai dari pencurian, pemerkosaan, penganiayaan, perampokan, bahkan sampai pada pembunuhan, pengaruh dari minuman alkohol sering mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan (Pangestuti, 2019: 21). Perjudian dapat juga disebut sebagai adu nasib yang bersifat untung-untungan. Masalah perjudian dapat merugikan masyarakat dan nilai moral bangsa. Kejahatan ini juga mengakibatkan ketertiban, ketentraman, dan keamanan masyarakat menjadi terusik (Kusumo dkk, 2023: 225-226). Terorisme sebagai ancaman multidimensional, tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik atau kehilangan nyawa, tetapi juga menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Laksono, 2024: 3).

1.3.3.4. Berperanserta dalam Hidup dan Misi Gereja

Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* art 49 mengemukakan bahwa keluarga dipanggil untuk pengabdian demi pembangunan Kerajaan Allah dalam sejarah dengan ikut menghayati kehidupan dan misi Gereja. “Gereja kecil” adalah Gereja rumah tangga, sehingga dengan caranya sendiri keluarga menjadi lambang yang hidup dan penampilan historis bagi misteri Gereja. Konsili Vatikan

II dalam *Dei Verbum* art 1 mengemukakan bahwa keluarga Katolik ikut menghayati kehidupan dan misi Gereja yang mendengarkan Sabda Allah dengan khidmat serta mewartakannya penuh kepercayaan. “Hidup berkeluarga menampakkan hidup Gereja yang merayakan iman melalui doa peribadatan (*leitourgia*), menjadi sarana penginjilan (*kerygma*), Gereja sebagai suatu persekutuan (*koinonia*), mewujudkan pelayanan (*diakonia*) melalui pekerjaan, memberi kesaksian (*martyria*) dalam pergaulan” (Pedoman Pastoral Keluarga, 2017: 15). Keluarga berperanserta dalam Hidup dan Misi Gereja yang dapat diwujudkan dalam lima tugas Gereja seperti liturgi atau *leitourgia* dengan aktif dalam peribadatan baik itu Ekaristi atau ibadat Sabda; pewartaan atau *kerygma* dengan mengikuti pendalaman Kitab Suci dan mendampingi anak saat persiapan sakramen inisiasi; persekutuan atau *koinonia* dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di lingkungan maupun di gereja seperti perayaan hari-hari raya, merayakan hari pelindung lingkungan, ziarah, arisan, kelompok kategorial; pelayanan atau *diakonia* dengan memberikan bantuan kepada umat miskin atau sakit; kesaksian atau *martyria* dengan bersikap jujur di tempat kerja dan dimana pun.

Salah satu tujuan perkawinan katolik yaitu turut serta dalam hidup dan perutusan Gereja. Namun saat ini turut serta dalam hidup dan perutusan Gereja mengalami berbagai tantangan seperti mengabaikan perayaan Ekaristi, kurang minat mengikuti pendalaman Kitab Suci, tidak terlibat dalam kegiatan lingkungan, kurang meluangkan waktu mengantarkan anak mengikuti bina iman, tidak mengajarkan doa-doa pokok kepada anak, kurang memperkenalkan anak pada panggilan hidup membiara, orang muda kurang tertarik mengambil pelayanan di

gereja, orang Katolik takut menunjukkan identitas sebagai murid Kristus, sekularisme atau memisahkan nilai agama dengan kehidupan keluarga, pesugihan, dan meninggalkan Gereja, tindakan intoleransi dan kekerasan saat melaksanakan kegiatan peribadatan, dan kesulitan mendirikan gereja, serta perusakan gereja.

Umat masih cenderung tidak memandang Ekaristi sebagai sumber dan puncak dari kehidupan kristiani. Tingkat kehadiran umat dalam menghadiri perayaan Ekaristi maupun turut berpartisipasi aktif dalam prosesi perayaan Ekaristi pada setiap hari Minggu terbilang masih rendah (Lengi, 2017: 16). “Kegiatan pendalaman Kitab Suci kurang diminati umat” (Pritiani dkk, 2021: 79). Kesibukan mencari nafkah atau kepentingan lain yang menyita banyak waktu sebagai alasan paling klasik untuk tidak terlibat dalam kegiatan lingkungan. Selain itu, konflik antar individu dapat menjadi konflik antar kelompok di lingkungan. Lalu absennya generasi muda dalam pertemuan lingkungan (Widharsana & Hartono, 2017: 562-463). Orang tua kurang meluangkan waktu untuk mengantarkan anak mengikuti kegiatan bina iman, bahkan doa-doa pokok atau dasar pun anak belum mengetahuinya karena tidak diajarkan oleh orang tua (Ronkoa, 2021: 17). Benih panggilan dalam diri anak-anak terkadang berhadapan dengan kurangnya dukungan dari keluarga (Lamak, 2018). Orang muda saat ini kurang tertarik mengambil bagian dalam pelayanan di gereja dengan alasan tidak bisa, dan tidak ada waktu luang serta kurang percaya diri sehingga tidak mampu mengikuti kegiatan pelayanan di gereja. Orang muda menganggap hidup menggereja menjadi pilihan yang kesekian (Sinaga & Fauzi, 2024: 58). Di beberapa tempat, umat Katolik takut menunjukkan identitas diri sebagai murid

Yesus. Membangun tempat ibadat dihambat, mengadakan ibadat di rumah diganggu, bertindak jujur justru dijauhi. Hal tersebut menyebabkan orang katolik memilih menyembunyikan identitasnya untuk mencari aman (Mirifica news, 2014). Sekularisme dapat membuat jarak pemisah antara nilai-nilai agama dan kehidupan keluarga. Sebab keluarga modern banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kebebasan individu (Supit & Angwarmase, 2025: 53). Segala macam ramalan harus ditolak: mempergunakan setan dan roh jahat, pemanggilan arwah atau tindakan-tindakan lain, yang seakan-akan mereka dapat ‘membuat tabir’ masa depan... Ini bertentangan dengan penghormatan dalam rasa takwa yang penuh kasih, yang hanya diberikan kepada Allah” (KKGK 2116). Banyak umat meninggalkan Gereja karena menganggap Gereja sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani yang tidak terpenuhi dalam Gereja mendapatkan pemenuhannya dalam usaha-usaha manusia itu sendiri melalui hasil produk akal budi (Join, 2022: 22). Komnas Perempuan mengancam tindakan intoleransi yang disertai tindakan kekerasan oleh sekelompok warga terhadap sejumlah mahasiswa Universitas Pamulang yang sedang melaksanakan acara keagamaan yaitu Doa Rosario di hari Minggu, 05 Mei 2024 di Babakan, Provinsi Banten (Komnas Perempuan, 2024). Umat beragama minoritas kesulitan memenuhi persyaratan mendirikan rumah ibadah seperti gereja. Selain itu, umat beragama kadangkala juga terhambat dalam mendapatkan IMB (Izin Mendirikan Bangunan) meskipun telah memenuhi syarat (Madrim, 2020). Aksi penyerangan gereja Santa Lidwina, Bedog, Sleman tentu sangat memprihatinkan. Aksi yang terjadi (11/02/2018) jelas melukai nilai-nilai kerukunan yang dikembangkan

dalam Pancasila. Kasus penyerangan terhadap gereja di Indonesia tercatat terjadi beberapa kasus serupa juga terjadi diberbagai daerah (Suhamdani, 2018).

BAB IV

RELEVANSI KEUTAMAAN-KEUTAMAAN SANTO YOSEF

MENURUT SURAT APOSTOLIK *PATRIS CORDE*

BAGI KELUARGA KATOLIK DEWASA INI

Pada bab ini membahas tentang Relevansi Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini.

4.1. Relevansi Yosef, Bapak yang Dikasihi bagi Keluarga Katolik

Yosef dikasihi oleh karena keikutsertaan dalam karya keselamatan. Keikutsertaan Yosef dalam karya keselamatan Allah ditunjukkan dengan cara menerima Maria sebagai istrinya dan menerima Yesus sebagai Anak asuhnya. Yosef melaksanakan apa yang dikehendaki Allah dengan pelayanannya bagi Yesus Anak Allah sejak menerima Maria sebagai istrinya. Dalam melaksanakan kehendak Allah itu, Yosef mengalami berbagai kesulitan, namun ia tetap setia mendengarkan suara Allah melalui mimpi yang disampaikan malaikat Allah.

Hidup perkawinan itu melaksanakan kehendak Allah. Allah menghendaki supaya laki-laki dan perempuan bersatu dan setia sampai akhir hidup mereka, walaupun terdapat kesulitan-kesulitan. Dalam perkawinan suami istri mempunyai tanggung jawab untuk selalu melaksanakan kehendak Allah seperti setia menjaga kesatuan dan tak tercerai, terarah pada kesejahteraan suami istri dan kelahiran serta pendidikan anak, tetap bersama dalam untung dan malang, suka dan duka,

sehat dan sakit, mencintai dan menghormati satu sama lain seumur hidup. Walaupun saat ini dalam melaksanakan kehendak Allah itu suami istri mengalami begitu banyak tantangan seperti hilangnya modal kasih sayang, hedonisme, konsumerisme, ketidakstabilan ekonomi, kesenjangan upah pekerja, PHK, harta terpisah, anak berkebutuhan khusus, *childfree*, tidak bisa memperoleh anak, bayi tabung, kurang perhatian dan kasih sayang orang tua, penggunaan gawai berlebihan pada anak, pola pengasuhan yang meracuni, tidak adanya keteladanan orang tua, kurang pendampingan orang tua dalam pendidikan iman anak, memperkerjakan anak di bawah umur, *broken home*, pergaulan bebas, anak putus sekolah, pencabulan anak, tinggal terpisah, pertengkaran dan perselisihan, perselingkuhan, perzinahan, pologami, pisah ranjang, dan perceraian sipil, serta pemutusan ikatan perkawinan atau anulasi.

Yosef dikasihi dengan memberi penghormatan kepadanya. Umat kristiani baik itu secara individu, gedung gereja, lembaga religius, maupun kelompok gerejawi memberikan penghormatan kepada Yosef karena keikutsertaannya dalam karya keselamatan. Penghormatan kepada Yosef ini dilakukan dengan cara mengambil spiritualitas dan namanya, serta berbagai kata kudus kepadanya. Yosef sendiri telah terlebih dahulu menunjukkan kesetiaannya dengan menghormati Allah dan melaksanakan perintah-Nya. Selain itu, Yosef menghormati keperawanan Maria, oleh sebab rahim Maria sebagai tempat yang suci, dimana Yesus yang berasal dari Roh Kudus bertumbuh dalam rahim Maria.

Tujuan perkawinan yang dikehendaki Allah yaitu untuk mensejahterakan suami istri, salah satunya dengan cara saling menghormati pasangan sepanjang

hidup. Oleh karena itu, suami istri hendaknya saling menghormati satu sama lain dengan cara saling menghargai, saling mendengarkan, saling menanyakan dan memberi jawaban. Namun, sayangnya pada hidup perkawinan saat ini terdapat tantangan-tantangan yang terjadi seperti maraknya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan *marital rape* atau kekerasan seksual oleh suami terhadap istri.

Yosef dikasihi dengan meneladan spiritualitasnya. Umat beriman mengasihi Yosef dengan meneladan spiritualitasnya atau semangatnya melalui cara berdevosi kepadanya, sebagai pendorong dan perantara, serta mempercayakan diri kepada Yosef. Yosef memiliki relasi dekat dengan Allah, karena dapat menerima pesan Allah melalui mimpi-mimpi yang disampaikan malaikat Allah kepadanya. Spiritualitas yang dimiliki Yosef untuk melaksanakan kehendak Allah itu selalu dijalankannya, walaupun tidak sesuai dengan harapannya. Yosef mengetahui bahwa Maria telah dipilih Allah menjadi ibu Yesus Sang Mesias, bukan menjadi istri yang diharapkannya. Yosef tetap berpegang teguh untuk melakukan perintah Allah itu dengan mengemban tugas untuk mengambil Maria sebagai istri, dan menerima Anak di dalam kandungannya, walaupun tidak sesuai dengan keinginannya. Selain itu, Yosef berani untuk meninggalkan kehidupan lamanya di Nazaret untuk tetap bersama keluarganya dengan cara mengikutsertakan mereka dalam sensus penduduk ke Betlehem.

Suami istri memiliki semangat dan tujuan yang sama. Allah menghendaki suami istri untuk mempertahankan kesatuan dan tak terceraiakan dalam kondisi apapun. Semangat ini juga hendaknya dilakukan oleh suami istri dengan cara mengutamakan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi, tetap tinggal

bersama walaupun harus kehilangan karir atau pekerjaan maupun pindah rumah, tetap saling memberikan dukungan walaupun menghadapi tantangan dan kesulitan, dan tetap membangun hubungan yang baik walaupun mengalami konflik atau perselisihan.

Yosef dikasihi sebab ia perantara dan pendoa kepada Allah. Yosef dipercaya sebagai perantara dan pendoa umat beriman kepada Allah. Yosef sangat dekat dengan Allah, karena Allah datang kepadanya melalui mimpi yang disampaikan oleh malaikat. Dalam sejarah keselamatan, Yosef menjadi perpanjangan tangan Allah dengan cara mengambil Maria sebagai istrinya, dan sekaligus menganggap Anak di dalam kandungan Maria sebagai Anaknya sendiri. Selain itu, ia menjadi perantara bagi Allah untuk menyelamatkan Yesus dari berbagai ancaman pembunuhan. Yosef tidak putus-putusnya untuk selalu percaya kepada Allah, dan mendapatkan arahan dari Allah sendiri, sehingga Yesus dan Maria dapat keluar dari situasi-situasi sulit dan mencekam itu dengan selamat.

Keluarga menjadi pendoa dan perantara kepada Allah. Sebelum menjadi perantara dalam doa kepada Allah, keluarga harus menjadi pendoa. Keluarga hendaknya memiliki kebiasaan doa bersama agar memiliki relasi yang dekat dengan Allah, dan dapat mengerti dan memahami kehendak Allah. Suami istri dapat mengambil keputusan-keputusan sesuai kehendak Allah, seperti dalam pekerjaan harian, jumlah anak, saat menyekolahkan anak ke suatu tempat, dan panggilan hidup anak. Anak berdoa sehingga dapat menemukan panggilan hidupnya, seperti menjadi imam atau religius atau suami istri atau katekis maupun guru agama. Dengan menjadi pendoa, keluarga menjadi sadar akan kesulitan-

kesulitan hidup yang dialami keluarga-keluarga yang lain. Maka, keluarga hendaknya menjadi perantara dalam doa bagi keluarga-keluarga yang lain kepada Allah, seperti mendoakan keluarga yang lain tetap rukun, sejahtera, damai, bahagia, sehat, dan diberi anak, serta dijauhkan dari marabahaya. Kemudian, mendoakan keluarga-keluarga yang lain saat mengalami keprihatinan hidup seperti sakit, anggota keluarga meninggal, anak berkebutuhan khusus, kemiskinan, kelaparan, kekeringan, musibah bencana, dan kecelakaan, serta bentrok antar masyarakat, dan konflik keluarga, serta diambang perpisahan atau perceraian.

4.2. Relevansi Yosef, Bapak yang Lembut Dan Penuh Kasih bagi Keluarga Katolik

Yosef lembut dan penuh kasih saat Yesus bertumbuh. Yosef dalam kehidupan sehari-hari selalu menemani pertumbuhan Yesus, sehingga Yesus semakin bertambah hikmat dan besar-Nya serta dikasihi oleh Allah dan manusia. Yosef belajar dari Allah yang memperlakukan dan mengajar Bangsa Israel seperti anak-Nya sendiri. Demikian juga Yosef mencontoh Allah dengan cara memperlakukan dan mengajar Yesus seperti anaknya sendiri. Yosef mengajar Yesus berjalan, memegang-Nya dengan tangannya, mengangkat-Nya ke pipinya, dan membungkuk untuk memberi-Nya makan. Maka, Yosef dalam pertumbuhan Yesus itu senantiasa memperlakukan dan mengajar-Nya dengan lembut dan penuh kasih.

Kesejahteraan suami istri tercapai apabila ada kerjasama. Suami istri bekerjasama dalam mengurus rumah tangga seperti suami mencari uang dan istri mengelola keuangan, mengurus rumah bersama-sama, merawat dan membesarkan serta mendidik anak bersama-sama. Contoh konkrit tersebut perlu disertai dengan berkata dan berperilaku lembut satu sama lain, bersikap sabar dalam menanggapi segala keadaan, dan saling peduli satu dengan yang lain, serta saling membantu dengan tulus satu sama lain. Namun, keluarga dewasa ini sering kali dalam hal mengurus rumah tangga seperti pekerjaan rumah, merawat dan membesarkan serta mendidik anak diidentikkan dengan tugas istri atau ibu, sementara suami atau bapak hanya melihat atau duduk saja, atau bermain *handphone* dan tidak mau andil bagian dalam mengurus rumah maupun mengurus dan mendidik anak.

Yesus belajar mengenal kelembutan dan penuh kasih Allah melalui Yosef. Yesus melihat Yosef sebagai bapak yang lembut dan penuh kasih, karena ia selalu menunjukkan kasih sayang kepada-Nya. Yesus mengetahui bahwa Yosef takut akan Allah, sehingga dengan takut akan Allah, Allah pasti amat menyayangi Yosef. Saat Yosef dan Maria menemukan Yesus di Bait Allah, Yosef tidak memarahi Yesus, sehingga Yesus mengetahui bahwa Yosef adalah bapak yang lembut dan penuh kasih. Di sisi lain, Yesus juga tahu bahwa Yosef pribadi yang takut akan Allah karena ia melaksanakan perintah Allah dengan langsung membawa Yesus pulang kembali ke Nazaret untuk merawat dan membesarkan-Nya dan Yosef amat menyayangi Yesus. Dari peristiwa yang dialami oleh Yesus bersama Bapak Asuh Yosef tersebut, Yesus semakin mahami bahwa Allah pasti sangat lembut pada-Nya dan menyayangi-Nya.

Tujuan perkawinan katolik salah satunya adalah pendidikan anak. Dalam mendidik anak tidak lepas dari peran orang tua yang memberikan teladan kepada anak, sehingga anak mengenal kelembutan dan penuh kasih Allah dari teladan orang tuanya. Orang tua dapat menunjukkan teladan kepada anak dengan cara bersikap lembut, penuh kasih, taat kepada Allah dan Gereja serta di masyarakat, menerima tanpa menuntut syarat apapun, berani secara kreatif dalam kehidupan sehari-hari, dan pekerja keras, serta selalu memaafkan kesalahan. Sayangnya, saat ini terdapat berbagai tantangan orang tua dalam memberikan teladan kepada anak seperti tidak adanya keteladan orang tua, sibuk dengan gawai masing-masing, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, pola pengasuhan yang meracuni, kurang pendampingan orang tua dalam pendidikan anak, memperkerjakan anak di bawah umur, *broken home*, pergaulan bebas, dan putus sekolah.

Yosef mendapat kelembutan dan penuh kasih Allah dari sinagoga. Dari sinagoga Yosef mendengarkan Sabda Allah, seperti *shema* sebagai doa utama orang Yahudi. Melalui *shema* dalam Kitab Mazmur, Yosef mengerti bahwa Allah Israel penuh kelembutan dan memberikan rahmat-Nya kepada semua orang. Allah juga bekerja dalam kelemahan hamba-Nya, karena justru dengan kelemahanlah kuasa Allah menjadi sempurna. Sabda Allah dari sinagoga itu, membuat Yosef mampu melakukan perintah Allah, walaupun ia sangat lemah. Yosef disuruh Allah mengambil Maria sebagai istri. Yosef mengetahui bahwa tugas ini sangat berat, karena Yosef bukan hanya disertai tugas untuk memperistri Maria, namun juga bertanggung jawab atas Anak di dalam kandungan Maria. Yosef selalu percaya

bahwa Allah turut bekerja dalam kelemahannya, sehingga ia menjadi berani dan penuh kekuatan untuk mengemban tugas dan tanggung jawab tersebut.

Keluarga sadar untuk mendengarkan Sabda Allah melalui membaca Sabda Allah setiap hari atau dalam perayaan Ekaristi atau ibadat Sabda, mengikuti pendalaman iman atau katekese di lingkungan, retreat, rekoleksi, dan anak mendengarkan Sabda Allah dalam BIAK atau Rekat atau OMK dengan bentuk kegiatan seperti sekolah minggu atau katekese atau ibadat Sabda atau Ekaristi atau rekoleksi maupun retreat. Namun, masih banyak tantangan untuk mendengarkan Sabda Allah seperti malas mendengarkan Sabda Allah, mengabaikan perayaan Ekaristi, dan kurang minat mengikuti pendalaman Kitab Suci, tidak terlibat dalam kegiatan di lingkungan, serta kurang meluangkan waktu mengantar anak mengikuti bina iman.

Yosef lembut dan penuh kasih meskipun cemas ia tetap percaya. Yosef mengalami kecemasan ketika mengetahui bahwa Maria tunangan atau istrinya telah mengandung. Yosef memutuskan untuk menceraikan Maria secara diam-diam, karena tidak ingin Maria dihukum rajam, namun keputusannya itu tidak jadi dilakukannya. Malaikat Allah berbicara kepadanya melalui mimpi untuk jangan takut mengambil Maria sebagai istri, karena Anak yang ada di dalam kandungannya berasal dari Roh Kudus. Dalam peristiwa lain, Yosef dan keluarganya mengikuti sensus dari Nazaret ke Betlehem. Setibanya di sana, Maria akan segera melahirkan namun tidak ada tempat yang tersedia di rumah penginapan. Dalam kondisi yang mengkhawatirkan ini, Yosef mempercayakan kepada Allah baik itu Maria dan Anak di dalam kandungannya. Yosef pun tenang

karena telah menemukan sebuah kandang domba sebagai tempat bagi Maria untuk bersalin.

Keluarga sering kali berhadapan dengan situasi tantangan-tantangan seperti ketidakstabilan ekonomi, PHK, sakit atau penyakit, menyekolahkan anak, perselisihan dan pertengkaran, perselingkuhan, dan sebagainya. Hal tersebut dalam membuat keluarga cemas, gelisah, tidak ada pengampunan. Namun, di tengah situasi-situasi yang menghancurkan itu, keluarga harus tetap percaya kepada Allah. Percaya kepada Allah itu juga terjadi karena kebiasaan berdoa dan mendengarkan Sabda Allah.

4.3. Relevansi Yosef, Bapak yang Taat bagi Keluarga Katolik

Yosef taat dengan tidak berbicara tetapi langsung melakukan. Yosef tidak muluk-muluk mengatakan berbagai hal, namun ia langsung melaksanakan perintah Allah yang disampai malaikat melalui mimpi. Yosef tidak ingin mencemarkan nama Maria, sehingga ia bermaksud menceraikan Maria secara diam-diam. Namun, dalam mimpi yang pertama, Allah menghendaki agar Yosef mengambil Maria sebagai istrinya, lalu ia pun langsung melakukannya. Mimpi yang kedua, Allah menyuruh Yosef membawa keluarganya ke Mesir, tanpa ragu dan takut akan kesulitan yang dihadapinya, ia pun langsung melakukannya. Mimpi ketiga, Yosef disuruh Allah kembali ke Israel, namun saat diperjalanan, ia mendapat mimpi yang keempat Yosef disuruh belok ke Nazaret, ia pun langsung melakukannya. Oleh karena ketaatan Yosef itulah, ia mampu mengatasi berbagai kesulitan dan menyelamatkan Yesus dan Maria.

Suami istri mempunyai tugas untuk mengabdikan kepada kehidupan atau menomorsatukan kehidupan. Suami istri hendaknya menerima kehidupan dengan cara terbuka terhadap adanya keturunan, dan menerima kehidupan baru sejak pembuahan. Sayangnya, pada zaman modern ini marak terjadi pasangan yang menghalang-halangi terciptanya kehidupan baru dengan menggunakan alat kontrasepsi, bahkan ada yang mengambil kehidupan dengan melakukan aborsi. Selain itu, ada pula yang tidak ingin memiliki anak atau *childfree*, ada juga pasangan yang melakukan program bayi tabung sehingga mengingkari Allah sebagai Sang Pencipta kehidupan.

Yosef taat dengan mematuhi semua ketentuan hukum. Dalam Injil Lukas, Yosef dikisahkan mematuhi hukum Kaisar Agustus dengan mengikuti sensus dan dalam keadaan ini Yesus lahir. Yesus pun didaftarkan dalam daftar Kekaisaran, dan pendaftaran ini sekaligus mengesahkan Yesus sebagai penduduk bumi. Bergeser ke Injil Lukas, Yosef mematuhi semua ketentuan hukum bangsa Yahudi dengan melaksanakan upacara penyunatan Yesus, pemurnian Maria setelah melahirkan, dan persembahkan Anak pertama kepada Allah. Maka, dengan fakta-fakta tersebut, menunjukkan bahwa Yosef sebagai kepala keluarga yang mematuhi semua ketentuan hukum Kaisar Agustus maupun hukum bangsa Yahudi.

Keluarga taat sebagai warga negara dan umat Gereja. Keluarga sebagai warga masyarakat hendaknya mengurus surat-surat (KK, akta kelahiran, KTP, dan lain-lain), mengikuti siskamling, kerja bakti, dasa wisma, PKK, dan iuran rukun tetangga, serta membayar pajak. Keluarga sebagai warga Gereja hendaknya mengikutkan Ekaristi atau ibadat Sabda hari minggu, mendampingi anak saat

persiapan dan penerimaan Sakramen Inisiasi, mengikuti kegiatan di lingkungan maupun di gereja (perayaan hari-hari raya, perayaan pelindung lingkungan, ziarah, dan arisan, serta kelompok kategorial), pelayanan dengan menjadi petugas saat perayaan Ekaristi atau ibada Sabda, kepanitiaan kegiatan, dan bersikap dan berperilaku baik di manapun berada.

Yosef mengajar Yesus taat dalam kehidupan sehari-hari sampai taat di salib. Yosef mengajar Yesus untuk patuh kepada orang tua sesuai perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Yesus diajarkan membaca Taurat oleh orang tua-Nya atau guru di sinagoga sejak berusia 5 tahun, sehingga Yesus mampu bertanya jawab dengan Alim Ulama dan keluar sebagai pemenang. Selain itu, dari pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu yang telah diwariskan kepada Yesus, membuat Yesus sangat peduli dengan orang-orang yang berjerih payah dengan pekerjaan. Yesus menceritakan perumpamaan mengenai orang-orang upahan di kebun anggur, dimana semua pekerja patut mendapatkan upah yang sama, walaupun durasi dalam bekerjanya berbeda-beda. Hal ini menekankan bahwa Yesus sangat mengasihi semua orang, tanpa membeda-bedakan satu sama lain, terlebih Ia sangat mengasihi orang kecil, tersingkir, dan lemah. Yesus pun sangat mengasihi Allah dan juga semua manusia, dengan rela menyerahkan nyawa-Nya melalui menderita sengsara sampai wafat di kayu Salib.

Allah menghendaki orang tua untuk mendidik anaknya sesuai dengan ajaran-Nya. Orang tua mengajarkan kepada anak untuk taat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah Allah dan ajaran-Nya sampai akhir hidup. Apabila orang tua menjadi teladan bagi anak dalam menaati perintah orang tua

atau kekek neneknya. Orang tua mengajarkan anak untuk mematuhi perintah orang tua atau orang yang lebih tua. Orang tua mengajarkan anak membersihkan rumah, berkata jujur, bersikap dan berkata sopan santun, mengampuni kesalahan orang lain, berbagi kepada teman atau orang yang membutuhkan, tekun belajar, dan mengikuti peraturan di gereja, di masyarakat maupun di sekolah, serta berteman dengan tidak membeda-bedakan agama atau suku atau etnis.

4.4. Relevansi Yosef, Bapak yang Menerima bagi Keluarga Katolik

Yosef menerima dengan berdamai. Yosef disebut sebagai tunangan yang sudah dianggap sebagai suami Maria walaupun belum tinggal serumah dengan Maria. Oleh karena itu, ketika Yosef diberitahu Maria bahwa ia mengandung dari Roh Kudus, Yosef merasakan kekecewaan yang amat mendalam. Namun karena ketulusan hatinya, ia berusaha mengesampingkan kekecewaannya dengan memutuskan untuk menceraikan Maria secara diam-diam. Namun, sekali lagi ia tampak mempertimbangkan keputusannya tersebut, dan malaikat Allah datang kepadanya melalui mimpi, lalu menyuruh Yosef mengambil Maria sebagai istri sahnya. Yosef pun mempercayai perkataan malaikat Allah dan langsung mengambil Maria sebagai istri dengan membawa Maria ke rumahnya. Berdasarkan peristiwa ini, betapapun Yosef tidak sepenuhnya mengerti, ia menerima Maria tanpa syarat apapun dan mengambil tanggung jawab atas hal itu serta berdamai dengan peristiwa yang telah dialaminya.

Anggota keluarga menerima tanpa syarat atau menerima secara utuh. Cara menerima tanpa syarat seperti suami istri saling menerima latar belakang

keluarga, anggota keluarga tidak menuntut syarat apapun, saling memahami dan menghargai, menerima keunikan satu sama lain, menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Orang tua menerima dan mengakui anak apa adanya, dan anak menerima dan mengakui orang tua apa adanya. Maka, anggota keluarga telah menerima satu sama lain secara utuh. Namun, keluarga dewasa ini menghadapi begitu banyak tantangan seperti kurangnya komunikasi, individualisme, kurangnya waktu kebersamaan, ketidakharmonisan, kebencian, hilangnya modal kasih sayang, hedonisme, konsumerisme, ketidakstabilan ekonomi, kesenjangan upah pekerja, PHK, dan harta terpisah, serta anak berkebutuhan khusus.

Yosef menerima dengan penuh harapan. Yosef sebagai orang Yahudi yang meyakini kedatangan Mesias, sebagaimana telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama bahwa Mesias berasal dari keturunan Daud. Allah melalui perantaran malaikat menegaskan kepada Yosef untuk jangan takut! Ia mengesampingkan kemarahan dan kekecewaannya, dan merenungkan peristiwa itu dalam keteguhan pada Allah akan harapan yang telah dijanjikan-Nya. Dapat dibayangkan ketika berada dalam posisi Yosef yang mengharapkan Maria akan mengandung dari keturunan biologisnya, namun Allah berkehendak lain bahwa Maria telah dipilih Allah menjadi ibu Sang Juruselamat. Mau tidak mau Yosef harus menerima hal itu, dan melaksanakan apa yang dikehendaki Allah, dengan menjadi bapak asuh Sang Mesias. Maka melalui permenungan ini, Yosef belajar menerima kehendak Allah, karena ia sangat mengasihi Allah dengan menerima kehadiran Sang Mesias yang diwahyukan Allah ke dunia untuk menyelamatkan dunia.

Mempunyai anak merupakan anugerah Allah Sang pemberi hidup dan harapan bagi orang tua. Jika orang tua mendoakan anak sejak dalam kandungan, memberikan nama dan arti nama anak berdasarkan harapan, dan menimang-nimang anak, syukuran dan doa bersama atas kelahiran anak, serta merayakan atau mendoakan saat ulang tahun anak. Namun, saat ini dalam menerima anak dengan penuh harapan memiliki banyak tantangan seperti aborsi, KDRT, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, dan kesulitan pengasuhan anak berkebutuhan khusus, serta penelantaran anak.

Yosef menerima dengan iman. Yosef menunjukkan bahwa percaya bukan berarti menemukan solusi-solusi yang mudah. Iman kepada Allah, sebagaimana yang dilihat dari Yosef. Dimana ia tidak mencari jalan pintas, dengan tidak menceraikan Maria menurut hukum Yahudi agar Maria tidak dihukum sampai mati dengan dilempari batu. Yosef tidak meluapkan kekecewaannya, tetapi menghadapi dengan mata terbuka atas apa yang sedang terjadi. Yosef bergegas langsung memperistri Maria secara sah dengan mengambil dan membawa Maria ke rumahnya. Yosef membuktikan diri sebagai orang yang bertanggung jawab atas Maria dan Anak di dalam kandungan Maria secara pribadi. Maka, iman Yosef kepada Allah juga ditunjukkannya lewat tindakan atau perbuatan nyata.

Dalam hidup berkeluarga tidak terpisahkan dengan yang namanya iman kepada Allah. Beriman kepada Allah dapat dilakukan dengan cara keluarga mendengarkan atau membaca Sabda Allah baik itu bersama keluarga ataupun umat lingkungan ataupun di gereja, percaya dan menaati ajaran Gereja atau magisterium (Allah Tritunggal, 10 perintah Allah, dan 5 perintah Gereja, serta

ajaran sosial Gereja), dan tradisi Gereja (Sakramen Baptis, Krisma dan Ekaristi, Tobat, Minyak Suci, imamat atau perkawinan, dan Hari Raya). Keluarga dewasa ini sering kali mengalami krisis iman, dimana ragu akan kuasa Allah dengan takut menunjukkan identitas sebagai murid Kristus, sekularisme atau memisahkan nilai agama dengan kehidupan keluarga atau pun masyarakat. Bahkan tidak percaya dengan kuasa Allah dan lebih memilih menyembah dan mempercayakan keluarga pada ilah-ilah lain seperti pesugihan, maupun meninggalkan Gereja atau berpindah keyakinan.

Yosef menerima dengan belas kasih. Yosef menerima siapa saja dengan belas kasih, sebagaimana ia mengasihi Anak dan ibu-Nya. Yosef menyadari bahwa perempuan dan janin maupun anak merupakan pribadi-pribadi yang lemah. Maka, mereka membutuhkan laki-laki yang kuat seperti Yosef sebagai seorang suami dan bapak asuh. Yosef mengetahui bahwa Herodes mencari bayi Yesus dan hendak membunuh-Nya. Yosef tidak meninggalkan Yesus maupun ibu-Nya, karena belas kasihannya kepada mereka. Yosef menyelamatkan Anak dan ibu-Nya, dengan membawa lari ke Mesir. Dari Yosef lah, Yesus dapat belajar mengasihi sesama, sehingga Yesus dapat mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Jadi, dapat ditegaskan bahwa Yosef orang yang mau menerima siapa pun dengan belas kasih, terlebih orang yang lemah, miskin, dan tertindas.

Keluarga hendaknya menerima dengan belas kasih. Mengasihi suami/bapak ataupun istri/ibu yang berkebutuhan khusus, orang tua menerima anak yang berkebutuhan khusus dengan kasih yang tulus, mengasihi anak yang

lambat dalam proses pertumbuhan baik secara fisik maupun kognitif, mengasihi anak walaupun nilai sekolahnya sedang atau rendah, dan mengasihi orang tua atau kekek nenek yang lansia.

4.5. Relevansi Yosef, Bapak yang Berani Secara Kreatif bagi Keluarga Katolik

Yosef berani secara kreatif dengan cara mengubah masalah menjadi peluang. Dalam karya keselamatan, Allah selalu bertindak melalui campur tangan manusia. Allah juga berkerja melalui campur tangan Yosef, seperti dalam Injil masa kanak-kanak Yesus dengan menyelamatkan Yesus dan Maria. Ketika tiba di Betlehem, Yosef tidak menemukan tempat penginapan yang kosong bagi Maria untuk melahirkan. Kemudian, ia membawa Maria ke kandang domba, lalu mengatur dan menata kandang itu agar dapat menjadi tempat yang layak huni bagi penyambutan Yesus Putra Allah ke dunia. Ketika bayi Yesus lahir ke dunia, Yosef membungkus-Nya dengan lampin dan membaringkan-Nya di dalam palungan. Pada malam itu juga, Yosef diberitahu malaikat lewat mimpi bahwa Herodes hendak menangkap dan membunuh Yesus, ia diperingatkan untuk menyingkir ke Mesir demi melindungi Anak. Malam itu juga Yosef membawa Anak dan ibu-Nya ke Mesir. Dari peristiwa-peristiwa tersebut, Yosef terbukti sebagai orang yang mempunyai keberanian kreatif dengan mengubah situasi sulit menjadi peluang yang bahkan belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Keluarga mengubah masalah atau kesulitan yang terjadi menjadi suatu peluang. Sebagaimana tantangan dan kesulitan selalu ada, maka dibutuhkan

keberanian kreatif untuk bisa menangani tantangan dan kesulitan. Jika suami atau istri terkena PHK, dapat memulai usaha baru sesuai minat dan kemampuan; ketika tidak kunjung dikaruniai keturunan, dapat menerapkan *Metode ovulasi billings* (MOB) atau menghitung masa subur; bila sangat mengharapkan anak namun tidak bisa memperoleh anak karena sakit kronis atau mandul, hendaknya suami istri dapat mengadopsi anak; ketika nilai sekolah sedang atau rendah, orang tua dapat mengikutkan anak kursus atau belajar dengan teman yang lebih pintar; ketika orang tua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, orang tua dapat meluangkan waktu untuk berbicara dan mendengarkan anak atau bermain bersama anak; dan saat keluarga kurang waktu kebersamaan ataupun kurang membangun komunikasi satu sama lain, keluarga dapat menetapkan waktu makan bersama setiap hari, berbicara santai bersama, ataupun rekreasi bersama.

Yosef berani secara kreatif dengan cara menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan ilahi. Walaupun tampaknya Allah tidak membantu Yosef menemukan tempat penginapan, karena semua tempat penginapan penuh. Tetapi Allah telah mempercayakan keberanian kreatif Yosef, dan Yosef percaya bahwa Allah akan selalu menolongnya dan keluarganya. Yosef pun dapat menemukan sebuah kandang dan mengubahnya menjadi tempat yang layak untuk bersalin bagi Maria. Dalam perjalanan ke Mesir, Yosef ingat akan kisah bangsa Israel yang bisa keluar dari perbudakan di Mesir dan mendapat kepenuhannya dalam diri Yesus yang mengungsi ke Mesir. Dari pemahaman ini, Yosef percaya walaupun di tengah kegelapan menuju ke Mesir, Allah selalu menuntun mereka. Karena Yesus Anak Allah Sang Terang bersama mereka dan menuntun mereka menuju Mesir.

Hal ini menandakan bahwa Yosef percaya Allah yang selalu menuntun mereka, ketika ia berusaha dan berbuat sesuai yang dihendaki-Nya, sehingga mereka berhasil melewati segala kesulitan dengan berani secara kreatif.

Keluarga dipanggil untuk selalu menaruh kepercayaan kepada penyelenggaraan Allah. Apabila anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari baik dalam usaha dan kerja kerasnya selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, ingat akan Allah dalam hati, dan pikiran, serta perbuatan, selalu bersukacita dalam segala keadaan, dan melakukan segala aktivitas dengan tidak takut akan kesulitan maupun kegagalan. Namun, keluarga menghadapi tantangan dalam menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan ilahi seperti malas berdoa, tidak menyadari kehadiran Allah, dan hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri, serta sekularisme atau memisahkan nilai-nilai agama dan kehidupan.

Yosef berani secara kreatif dengan menolong Maria dan Yesus. Yosef adalah pria yang tidak pernah menyerah, dengan selalu hadir untuk menolong Maria dan Yesus bahkan ketika berada dalam keadaan yang sulit. Kekejaman raja Herodes yang membenci kelahiran Mesias yang dijanjikan Allah, dengan berusaha menemukan dan membunuh Yesus, sehingga Yosef harus membawa Yesus dan Maria mengungsi ke Mesir. Meskipun Injil tidak memberitahu berapa lama Yosef, Maria, dan Yesus tinggal di Mesir, namun pasti mereka membutuhkan makanan, tempat tinggal, dan pekerjaan. Mereka berhadapan dengan situasi kemalangan dan kelaparan sebagai orang asing di negeri Mesir. Dalam situasi yang tidak mudah ini, Yosef sebagai kepala keluarga yang menolong Yesus dan Maria dengan cara

memberi Yesus dan Maria makan, tempat tinggal, dan mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka dapat hidup dengan layak di Mesir.

Menolong menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan keluarga. Allah menghendaki supaya anggota keluarga saling tolong menolong. Tolong menolong dapat dilakukan dengan cara anggota keluarga saling membantu dalam pekerjaan rumah dan merawat anggota keluarga yang sakit atau lansia atau anak berkebutuhan khusus. Ibu atau istri mengurus rumah, menyiapkan makanan dan kebutuhan lainnya. Orang tua meleraikan anak saat bertengkar dengan saudara atau temannya, dan mendampingi anak dalam proses belajar. Anak membantu orang tua, dan melaksanakan perintah orang tua. Anggota keluarga menjaga nama baik keluarga di dalam keluarga besar, bermasyarakat, dan menggereja. Sayangnya, dalam tolong menolong dalam keluarga saat ini menghadapi tantangan dan kesulitan seperti kurangnya komunikasi, individualisme, kurang waktu kebersamaan, ketidakharmonisan, dan kebencian, KDRT, penelantaran anak, pengabaian terhadap lansia.

Yosef berani secara kreatif dengan cara melindungi Yesus dan Maria. Dengan melakukan perintah Allah, Yosef dengan sendirinya telah melindungi Yesus dan Maria. Yesus Anak Allah datang ke dunia dengan keadaan sangat lemah. Maka Yosef hadir untuk menjaga, melindungi, merawat, dan membesarkan-Nya. Begitu juga ia menyelamatkan hidup Maria dan Yesus dengan tetap menafkahi mereka. Seperti saat ia disuruh kembali ke Israel karena Herodes telah mati, Yosef tetap berada di samping mereka dan melindungi mereka dalam perjalanan ke Israel. Saat Yosef diberitahu oleh malaikat bahwa ia harus belok ke

Nazaret karena Arkhelaus menjadi raja menggantikan Herodes, ia pun langsung menaatinya. Hal ini membuktikan bahwa Yosef selalu hadir untuk melindungi keduanya, sebagaimana ia melindungi dirinya sendiri. Itulah mengapa Yosef dijadikan sebagai pelindung Gereja Semesta, karena dengan melindungi Yesus dan Maria, ia juga melindungi Gereja.

Anggota keluarga mempunyai tugas untuk melindungi satu sama lain. Apabila suami melindungi istri dan anak, istri melindungi suami dan anak, anak melindungi orang tua. Melindungi dapat dilakukan dengan cara istri mendoakan suami ketika berangkat kerja, suami mendoakan istri untuk selalu diberi kesehatan, orang tua mendoakan anak agar selalu sehat dan berbakti kepada orang tua dan dilancarkan sekolahnya, anak mendoakan orang tua agar selalu diberi kesehatan dan rejeki. Selain itu, melindungi juga dapat dilakukan dengan cara mengunci pintu rumah ketika malam hari atau ketika bepergian, mengantar dan menjemput anak ke sekolah, dan saling mengingatkan untuk tidak terburu-buru dalam perjalanan dan selalu memakai helm (motor) atau memasang sabuk pengaman (mobil) ketika berkendara, serta saling mengingatkan untuk makan tiga kali sehari.

4.6. Relevansi Yosef, Bapak yang Bekerja bagi Keluarga Katolik

Yosef bekerja dengan jujur. Kehidupan Yosef tidak terlepas dari yang namanya pekerjaan. Pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu didapat dari bapak Yakub, sebagai pekerjaan yang diwariskan secara turun temurun. Pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu membutuhkan kerja keras, namun tidak menghasilkan

pendapatan yang besar. Hal ini menandakan bahwa Yosef merupakan orang yang bekerja dengan jujur. Dari pekerjaannya itu, ia mampu menghidupi Yesus dan Maria secara cukup. Pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu juga diturunkan kepada Yesus. Yesus mencontoh bapak asuh-Nya dengan bekerja sebagai tukang kayu yang jujur, sehingga Yesus tidak malu ketika disebut sebagai Anak tukang kayu. Selain itu, Sabda Yesus tentang kuk yang bisa memberi istirahat terinspirasi dari Yosef yang bekerja sebagai tukang kayu. Dimana kuk menjadi alat yang digunakan untuk memikul beban dan kuk menjadi lambang tanggung jawab, kerja keras, dan kewajiban seseorang yang bekerja demi menghidupi keluarganya.

Anggota keluarga selalu jujur. Jujur dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara ketika mau pergi berpamitan kepada anggota keluarga yang lain, suami jujur soal keuangan, istri jujur soal pengelolaan keuangan, anak berani berkata jujur ketika meminta dan menggunakan uang, anak selesai berkegiatan di luar rumah langsung pulang, anak tidak menyontek saat mengerjakan tugas atau ujian, dan anggota keluarga memohon maaf ketika melakukan kesalahan.

Yosef menjadi pelindung para pekerja. Jika saat berada di pengungsian Mesir, maupun saat kembali ke Nazaret, Yosef tidak bekerja atau menjadi pengangguran, bagaimana kondisi Yesus dan Maria? Ia dihadapkan pada situasi tidak mempunyai apa-apa atau miskin, namun harus memikirkan bagaimana caranya agar Yesus dan Maria tetap dapat makan setiap hari. Situasi pelik akan ketidakpastian pekerjaan ini tidak mengendurkan semangat Yosef. Yosef berusaha mencari pekerjaan serabutan dengan bekerja di pembangunan Mesir, sebelum ia dapat mengembangkan pekerjaannya sebagai tukang kayu di bengkel kerjanya

sendiri. Sehingga dari pekerjaannya itu, Yosef dapat memberi makanan yang cukup bagi Yesus dan Maria. Pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu yang sebagian waktunya dilakukan bersama Yesus, ingin menunjukkan bahwa Yosef membawa pekerjaan manusia semakin dekat dengan Yesus Putra Allah dalam misteri penebusan. Dimana melalui pekerjaan-pekerjaan manusia, menjadi sarana bagi umat beriman untuk menuju keselamatan Allah. Sebagaimana Yosef yang diberi tanggung jawab melayani kehidupan untuk Putra Allah, ia pun sangat tahu bagaimana mendesaknya mencari nafkah. Maka dari itu, Yosef pun ditetapkan sebagai pelindung para pekerja.

Anggota keluarga harus bekerja. Anggota keluarga dapat bekerja dengan cara membersihkan rumah bersama-sama, mengantar makanan dan minuman kepada anggota keluarga yang sakit ataupun orang tua lanjut usia, kerja bakti di lingkungan sekitar, suami ikut bergotong royong membangun rumah tetangga, istri membantu menyiapkan makanan saat membangun rumah tetangga, anggota keluarga membantu tetangga saat syukuran atau hajatan atau ngelayat, suami atau istri terlibat menjadi relawan acara di masyarakat maupun di gereja, anak mengatur mainan, mengatur tempat tidur, mencuci pakaian, mencuci piring, menyetrika, menyiram tanaman, menjadi relawan saat acara sekolah maupun acara gereja ataupun acara masyarakat. Namun, saat ini keluarga dalam bekerja menghadapi berbagai tantangan seperti kurang memelihara kebersihan lingkungan, mengasingkan diri dari kegiatan masyarakat, minoritas rentan akan ketidakadilan dari pemerintah atau mayoritas, perbedaan status ekonomi menjadi penentu akses keadilan, penggunaan gawai berlebih pada anak, pola pengasuhan

yang meracuni, tidak adanya keteladanan orang tua, kurang pendampingan orang tua dalam pendidikan anak, memperkerjakan anak di bawah umur, *broken home*, anak putus sekolah.

Yosef dalam bekerja bekerjasama dengan Allah. Pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu yang tidak membutuhkan banyak kata-kata, namun terselubung dalam keheningan batinnya, yang dengan itu Yosef selalu dapat bekerjasama dengan Allah. Yosef ingat akan Sabda Allah bahwa dengan jerih payah pekerjaan ia mencari nafkah sampai kembali menjadi tanah. Di bengkel kayu itulah Yosef bekerja bersama dengan Yesus untuk membeli alat-alat yang dibutuhkan, dan mengubah bahan seperti kayu menjadi barang yang bermanfaat. Yosef dan Yesus bekerjasama untuk membuat kursi, meja dan benda yang berguna lainnya. Kemudian, mereka memperdagangkan barang-barang tersebut kepada pengepul atau langsung kepada pembeli. Yosef melalui pekerjaannya sebagai tukang kayu, menjadi jalan baginya untuk berbakti kepada Allah dan bekerjasama dengan Yesus Putra Allah. Yosef juga tidak lupa untuk berhenti dari pekerjaannya ketika hari sabat, lalu ambil bagian dalam perayaan peribadatan di sinagoga.

Anggota keluarga dalam pekerjaan sehari-hari hendaknya selalu bekerjasama dengan Allah. Dalam bekerjasama dengan Allah, anggota keluarga mempunyai semangat yang penuh, sehingga dapat bekerja dengan baik. Apabila anggota keluarga dalam pekerjaan sehari-hari selalu mengawali dan mengakhiri pekerjaan dengan berdoa, dan mendengarkan Sabda Allah melalui Ekaristi ataupun ibadat Sabda, dan melaksanakan ajaran sosial Gereja, serta bersyukur kepada Allah atas pekerjaan yang telah dilakukan. Tetapi, tidak jarang keluarga

saat ini mengalami tantangan dalam bekerjasama dengan Allah seperti tidak mau mendengarkan Sabda Allah melalui Ekaristi atau ibadat Sabda, kurang minat mengikuti pendalaman Kitab Suci, memisahkan nilai agama dan kehidupan, dan pesugihan, serta meninggalkan Gereja.

Yosef dalam bekerja tidak meremehkan pekerjaan. Pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu menjadi hal yang sangat penting bagi Yosef karena dari pekerjaan itulah ia dapat menghidupi keluarganya. Dari pekerjaan sebagai tukang kayu itu, ia dapat melindungi keduanya dengan penuh cinta dan perhatian setiap hari dengan memberikan hasil dari pekerjaannya, baik waktu di Mesir maupun di Nazaret. Yosef mengajarkan kepada Yesus untuk bekerja keras sebagai tukang kayu yang terampil dan mahir. Jadi, Yesus dengan menjadi manusia, juga tidak meremehkan pekerjaan karena Ia sendiri juga bekerja keras. Pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu tentu tidak membutuhkan banyak perkataan, sehingga ia dapat bekerja seara maksimal, cermat, dan teliti, serta tidak sembarangan dalam bekerja. Dari sikap-sikap yang dimiliki Yosef dalam memprioritaskan pekerjaan itu ia dapat memberi makan, pakaian, dan rumah bagi keluarganya, serta dapat menghasilkan karya yang indah dan bermanfaat bagi orang lain. Sehingga dari waktu kewaktu ia menjadi tukang kayu yang profesional.

Keluarga hendaknya tidak meremehkan pekerjaan, karena tidak ada keluarga yang hidup tanpa pekerjaan. Maka, anggota keluarga dalam bekerja dapat bekerja secara tertib dengan bekerja tepat waktu dan selesai tepat waktu, menggunakan waktu bekerja sebaik-baiknya, bekerja secara fokus dan tekun,

menggunakan waktu istirahat dengan baik, mencintai apapun yang dikerjakan, dan menerima masukan dan saran, serta berinovasi sesuai dengan kebutuhan.

4.7. Relevansi Yosef, Bapak dalam Bayang-Bayang bagi Keluarga Katolik

Yosef, bapak dalam bayang-bayang dengan menjadi Bapa Surgawi Yesus di dunia. Yosef belajar dari Allah yang selalu menuntun bangsa Israel sepanjang jalan yang mereka tempuh, sehingga Yosef dapat menjalankan peran kebapaannya sepanjang hidupnya. Meskipun Yosef bukan ayah biologis Yesus, namun ia telah menjalankan peran kepaan bagi Yesus dengan cara merawat secara bertanggung jawab. Hal ini terlihat jelas dalam Injil ketika Yosef memutuskan untuk melaksanakan perintah Allah dengan mengambil Maria sebagai istrinya, sekaligus juga mengambil Anak menjadi Anaknya sejak dalam kandungan ibu-Nya. Sampai pada umur 12 tahun ketika ia mencari dan menemukan-Nya di Bait Allah, lalu membawa-Nya pulang ke Nazaret. Dari kasih yang diberikan bapak Yosef lah, Yesus dapat mengatakan bahwa di bumi seperti di surga, dan sebagaimana Bapa telah mengasihi Yesus, demikian juga Yesus telah mengasihi semua orang dan Yesus mengajak semua orang tinggal di dalam kasih-Nya. Jadi, Yosef merupakan bapak bayang-bayang Yesus di dunia yang setia menjaga, melindungi, dan tidak pernah meninggalkan-Nya, serta memberikan kedamaian. Yosef selalu ada bersama Yesus, dan berjalan di depan Yesus untuk menuntun-Nya, Yesus pun taat dengan mengikuti langkah-langkahnya. Dari Yosef lah Yesus dapat belajar untuk setia kepada Bapa-Nya di Surga sampai akhir hidup-Nya di dunia.

Anak dapat melihat kasih kebaikan Allah dalam diri orang tua. Jika orang tua selalu memberikan kasih sayang yang tulus, taat dalam keluarga dan dalam Gereja serta dalam masyarakat, lembut dan penuh kasih kepada siapapun dan dalam kondisi apapun, menerima siapapun dan dalam kondisi apapun, berani secara kreatif dalam keadaan yang tampaknya sulit sekalipun, selalu berdoa dengan penuh kepercayaan, mengampuni kesalahan, tidak meremehkan kekurangan orang lain, tetap semangat dan bahagia dalam segala kondisi, sabar menghadapi segala hal, tidak menganggap diri paling terbaik atau tidak sombong, menjauhi hal-hal yang dilarang Allah dan Gereja-Nya, dan tidak pemarah, serta menolong orang yang membutuhkan bantuan.

Yosef bapak dalam bayang-bayang yang bebas dari sikap posesif. Yosef belajar dari Allah Bapa yang mengasihi bangsa Israel melalui kasih yang murni, dengan membiarkan mereka bebas bahkan sampai berbuat kesalahan dan menentang-Nya. Maka, Yosef pun dapat memberikan cinta yang tulus kepada Yesus bukan dengan cinta yang menahan-Nya dan ingin memiliki-Nya, melainkan cinta yang membuat Yesus mampu memilih dengan bebas dan membiarkan-Nya pergi. Cinta Yosef yang memberi kebebasan kepada Yesus ini dapat dilihat ketika Yosef bersama Yesus dan Maria pergi ke Bait Allah untuk merayakan hari raya Paskah pada usia Yesus ke 12 tahun. Namun, ketika selesai melaksanakan hari raya Paskah di situ, Yosef dan Maria pulang dan mereka tidak mengetahui bahwa Yesus masih tinggal di Bait Allah. Yosef dan Maria mengira bahwa Yesus berada di antara kaum seperjalanan mereka. Maka, dari sini dapat dimengerti bahwa Yosef dan Maria bukanlah orang tua yang posesif dengan mau membiarkan Yesus

berjalan bersama orang seperjalanan mereka. Ketika Yosef dan Maria mengetahui bahwa Yesus tidak berada di antara orang-orang seperjalanan itu, mereka kembali ke Bait Allah dan melihat Yesus sedang duduk di tengah Alim Ulama. Yosef dan Maria tidak memarahi Yesus dengan menyebut Yesus “Nak” sebagai bentuk ungkapan yang penuh kasih dan kelembutan. Lebih lanjut, mereka juga merasa cemas saat kehilangan Yesus, yang menunjukkan bahwa mereka sangat mencintai Yesus secara bebas atau tidak posesif. Tanpa basa-basi, Yosef dan Maria langsung membawa Yesus pulang ke Nazaret. Melalui peristiwa tersebut ingin menegaskan bahwa Yosef sebagai orang tua yang mengasahi dengan kebebasan luar biasa melalui sikap tidak posesif kepada Yesus Anaknya.

Orang tua hendaknya mendidik anaknya dengan tidak bersikap posesif. Jika orang tua membiarkan anak bergaul dengan anak-anak yang lain, membiarkan anak menemukan hobi-hobinya sendiri, membiarkan anak memilih cita-citanya sendiri, tidak membandingkan anak dengan anak-anak yang lain, dan menghargai kerja keras anak, serta membiarkan anak jatuh dan gagal yang terpenting bisa bangkit kembali. Sayangnya, orang tua dewasa ini cenderung menunjukkan pola pengasuhan yang meracuni atau *toxic parenting*. Dimana dalam pola pengasuhan ini orang tua selalu memiliki kekuasaan terhadap anak dalam segala hal, bahkan membuat kondisi kesehatan mental dan psikologi anak terganggu. Selain itu, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, penggunaan gawai berlebih pada anak, tidakadanya keteladan orang tua, memperkerjakan anak dibawah umur, *broken home*, dan pergaulan bebas, serta anak putus sekolah.

Yosef bapak dalam bayang-bayang yang penuh kepercayaan. Yosef selalu memperlihatkan sikap diam yang teguh sebagai ungkapan penuh kepercayaannya kepada Allah. Ia tidak pernah mengeluh di dalam kondisi sulit sekalipun. Namun, Yosef justru selalu bahagia karena ia tidak hanya sekedar mengorbankan diri, melainkan memberikan diri seutuhnya kepada Allah dengan melayani dalam misi keselamatan Allah melalui pelayannannya kepada Yesus dan Maria. Sikap penuh kepercayaan ini dapat dilihat ketika ia mengambil Maria sebagai istri, ia langsung melaksanakan perintah Allah itu dengan tidak mengeluh. Sampai pada saat akhir hidup Yosef di dunia, ia percaya bahwa Allah akan menyelamatkannya. Yosef meninggal di pelukan Yesus dan Maria, sehingga ia dapat meninggal dengan bahagia.

Keluarga hendaknya selalu penuh kepercayaan kepada Allah, baik itu disaat susah maupun senang, bahagia maupun sedih, dan sehat maupun sakit. Maka, keluarga dapat melakukan hal-hal seperti membuat tanda Salib ketika akan bepergian, mendoakan anggota keluarga atau orang lain yang sakit, ketika mendekati ajal berdoa Salam Maria atau Salam Yosef, mempercayakan diri kepada Santo Yosef sebagai pelindung kematian yang berbahagia, membantu anggota keluarga atau keluarga yang lain untuk dapat menerima Sakramen Pengakuan Dosa dan Sakramen Minyak Suci saat mendekati ajal.

Yosef bapak dalam bayang-bayang yang menghantar Anak mengenal Bapa. Yosef sebagai bapak asuh Yesus yang tidak menganggap dirinya sebagai bapak utama bagi Yesus. Sebaliknya, Yosef sebagai bapak yang menganggap dirinya tidak berguna, karena ia sadar bahwa Yesus bukanlah miliknya sendiri,

tetapi Ia adalah milik Allah Bapa. Maka, dalam mengasuh dan mendidik Yesus, pertama-tama Yosef selalu ingat dan mengakui bahwa sejak Kabar Sukacita itu, Anak yang akan diberinya nama Yesus itu adalah Anak Allah yang Tunggal yang dititipkan kepadanya. Yosef juga mempunyai tugas untuk memperkenalkan Allah Bapa kepada Yesus. Hal ini terlihat bagaimana Yesus mengakui bahwa Allah Bapa adalah Bapa-Nya, seperti ketika Yosef dan Maria menemukan Yesus di Bait Allah, Ia dapat mengatakan bahwa Ia harus berada di rumah Bapa-Nya. Jadi, Yosef benar-benar tidak menganggap dirinya sebagai yang utama bagi Yesus, karena ia hanyalah bapa di dunia bagi Yesus dan untuk mengenalkan-Nya kepada Allah Bapa-Nya di Surga. Yesus pun setelah diutus mewartakan Sabda Allah kepada orang banyak, dapat menegaskan agar jangan menyebut siapa pun bapa di bumi, karena hanya ada satu bapa yaitu Bapa yang di Surga.

Orang tua mempunyai tugas mengenalkan Allah Bapa kepada anak. Orang tua dapat membaca dan menjelaskan Allah Bapa atau Allah Tritunggal kepada anak melalui Kitab Suci maupun ajaran Gereja, mengikutkan anak dalam sekolah minggu, membacakan atau memberikan buku pengajaran Iman Katolik untuk anak, mengenalkan Allah melalui pengajaran atau katekese secara tatap muka atau melalui *handphone*; dan orang tua dapat bertanya dan meminta penjelasan dari orang yang lebih memahami ilmu Teologi tentang Allah Tritunggal, pengalaman hidup sehari-hari bahwa Allah dan Putra dan Roh Kudus selalu hadir.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil skripsi studi kepustakaan dengan judul “Relevansi Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef Menurut Surat Apostolik *Patris Corde* Bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini” memuat dua bagian pokok kesimpulan, usul, dan saran.

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Makna Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef Menurut Surat Apostolik *Patris Corde*

Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* adalah Santo Yosef selalu melaksanakan kehendak Allah demi mewujudkan karya keselamatan Allah, sehingga Santo Yosef disebut: 1) Yosef, bapak yang dikasihi; 2) Yosef, bapak yang lembut dan penuh kasih; 3) Yosef, bapak yang taat; 4) Yosef, bapak yang menerima; 5) Yosef, bapak yang berani secara kreatif; 6) Yosef, bapak yang bekerja; 7) Yosef, bapak dalam bayang-bayang. Pada keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde*, peneliti menemukan bahwa di dalam setiap keutamaan Santo Yosef terdapat beberapa poin-poin berikut: 1) Yosef, bapak yang dikasihi karena keikutsertaan dalam karya keselamatan, umat beriman mengasihi Santo Yosef dengan memberi penghormatan kepadanya, dan meneladan spritualitasnya, serta menjadikan Santo Yosef sebagai perantara dan pendoa. 2) Santo Yosef, bapak yang lembut dan

penuh kasih saat Yesus bertumbuh, Yesus belajar mengenal kelembutan dan penuh kasih Allah melalui Yosef, dan Yosef mendapat kelembutan dan penuh kasih dari sinagoga, serta Yosef lembut dan penuh kasih meskipun cemas ia tetap percaya.

3) Yosef, bapak yang taat dengan tidak berbicara tetapi langsung melakukan, mematuhi semua ketentuan hukum, dan mengajar Yesus taat dalam kehidupan sehari-hari sampai taat di salib. 4) Yosef, bapak yang menerima dengan berdamai, menerima dengan penuh harapan, dan menerima dengan iman, serta menerima dengan belas kasih. 5) Yosef, bapak yang berani secara kreatif dengan mengubah masalah menjadi peluang, menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan ilahi, dan menolong Maria dan Yesus, serta melindungi Maria dan Yesus. 6) Yosef, bapak yang Bekerja dengan jujur, karena itu ia menjadi pelindung para pekerja, dan dalam bekerja bekerjasama dengan Allah, serta tidak meremehkan pekerjaan. 7) Yosef, bapak dalam bayang-bayang dengan menjadi Bapa Surgawi Yesus di dunia, bebas dari sikap posesif, dan penuh kepercayaan, serta menghantar Anak mengenal Bapa.

5.1.2. Relevansi Keutamaan-Keutamaan Santo Yosef Menurut Surat Apostolik *Patris Corde* Bagi Keluarga Katolik Dewasa Ini

Keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* sangat relevan bagi keluarga katolik dewasa ini. Relevansi-relevansi keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi keluarga katolik dewasa ini adalah: 1) Yosef, bapak yang dikasihi karena keikutsertaan dalam karya keselamatan, umat beriman mengasihi Santo Yosef dengan memberi penghormatan kepadanya, dan meneladan spritualitasnya, serta menjadikan Santo

Yosef sebagai perantara dan pendoa. Karena itu, suami istri dipanggil untuk melaksanakan kehendak Allah dengan selalu setia satu sama lain sepanjang hidup walaupun terdapat kesulitan-kesulitan, saling menghormati pasangan sepanjang hidup, memiliki semangat dan tujuan yang sama, serta keluarga menjadi pendoa dan perantara kepada Allah. 2) Yosef, bapak yang lembut dan penuh kasih saat Yesus bertumbuh, Yesus belajar mengenal kelembutan dan penuh kasih Allah melalui Yosef, dan Yosef mendapat kelembutan dan penuh kasih dari sinagoga, serta Yosef lembut dan penuh kasih meskipun cemas ia tetap percaya. Maka, suami istri dipanggil untuk bekerjasama dalam mengurus rumah tangga, orang tua memberikan teladan kepada anak, dan keluarga mendengarkan Sabda Allah, serta dalam situasi-situasi khawatir atau menghancurkan itu keluarga tetap percaya kepada Allah karena kebiasaan berdoa dan mendengarkan Sabda Allah. 3) Yosef, bapak yang taat dengan tidak berbicara tetapi langsung melakukan, mematuhi semua ketentuan hukum, dan mengajar Yesus taat dalam kehidupan sehari-hari sampai taat di salib. Karena itu, suami istri hendaknya terbuka terhadap adanya keturunan dan menerima kehidupan baru sejak pembuahan, keluarga taat sebagai warga negara dan umat Gereja, dan orang tua mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah Allah dan ajaran-Nya. 4) Yosef, bapak yang menerima dengan berdamai, menerima dengan penuh harapan, dan menerima dengan iman, serta menerima dengan belas kasih. Maka, anggota keluarga dipanggil untuk menerima satu sama lain tanpa syarat apapun dan secara utuh, menerima anak sebagai harapan orang tua, keluarga beriman kepada Allah dengan mendengarkan Sabda Allah dan percaya serta menaati ajaran Gereja, dan

mengikuti tradisi Gereja, serta menerima dengan belas kasih anggota keluarga yang berkebutuhan khusus atau lemah. 5) Yosef, bapak yang berani secara kreatif dengan mengubah masalah menjadi peluang, menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan ilahi, dan menolong Maria dan Yesus, serta melindungi Maria dan Yesus. Karena itu, keluarga dipanggil memiliki keberanian kreatif untuk dapat menangani tantangan dan kesulitan yang terjadi, menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan Allah, dan saling tolong menolong, serta melindungi satu sama lain. 6) Yosef, bapak yang bekerja dengan jujur, karena itu ia menjadi pelindung para pekerja, dan dalam bekerja bekerjasama dengan Allah, serta tidak meremehkan pekerjaan. Maka, anggota keluarga dipanggil untuk selalu jujur, harus bekerja, dan dalam pekerjaan sehari-hari selalu bekerjasama dengan Allah, serta tidak meremehkan pekerjaan. 7) Yosef, bapak dalam bayang-bayang dengan menjadi Bapa Surgawi Yesus di dunia, bebas dari sikap posesif, dan penuh kepercayaan, serta menghantar Anak mengenal Bapa. Karena itu, anak dipanggil untuk melihat kasih kebaikan Allah dalam diri orang tua, orang tua mendidik anak dengan tidak bersikap posesif, dan keluarga penuh kepercayaan kepada Allah, serta orang tua mengenalkan Allah Bapa kepada anak.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Keluarga Katolik

Santo Yosef telah melaksanakan kehendak Allah dan ikut serta dalam karya penyelamatan melalui pelayanannya bagi Yesus dan Bunda Maria. Maka, saran bagi keluarga Katolik melihat hidup keluarga itu sebagai pelaksanaan

kehendak Allah. Pelaksanaan kehendak Allah dalam hidup keluarga dengan cara suami istri selalu setia satu sama lain sepanjang hidup walaupun terdapat kesulitan-kesulitan, bekerjasama dalam mengurus rumah tangga, dan terbuka terhadap adanya keturunan. Orang tua memberikan teladan kepada anak, dan mendidik anak dengan tidak bersikap posesif. Anak melihat kasih kebaikan Allah dalam diri orang tua, dan melindungi orang tua dengan mendoakan mereka. Keluarga mendengarkan Sabda Allah, memiliki keberanian kreatif untuk dapat menangani tantangan dan kesulitan yang terjadi, harus bekerja, dan dalam pekerjaan sehari-hari selalu bekerjasama dengan Allah, serta taat sebagai warga negara dan umat Gereja.

5.2.2. Bagi Calon Keluarga Katolik

Yosef sebagai tunangan atau suami yang menerima Maria dan Yesus dengan berdamai, menerima dengan penuh harapan, dan menerima dengan iman, serta menerima dengan belas kasih. Maka, saran bagi calon keluarga katolik, baik yang sudah bertunangan, atau mengikuti KPP (Kurus Persiapan Perkawinan) untuk menerima calon pasangan hidup baik itu sebagai calon suami atau istri. Calon Keluarga Katolik hendaknya dapat menerima latar belakang keluarga satu sama lain, menerima segala bentuk kekurangan dan kelebihan satu sama lain, saling menerima dengan penuh belas kasih, tidak menyakiti hati dalam kondisi apapun, dan berdoa bersama atau mengikuti perayaan Ekaristi bersama, serta menyanyikan lagu atau puisi untuk calon pasangan hidup.

5.2.3. Bagi Kaum Klerus dan Religius

Santo Yosef selalu taat kepada Allah dengan tidak berbicara tetapi langsung melakukan, mematuhi semua ketentuan hukum, dan mengajar Yesus taat dalam kehidupan sehari-hari sampai taat di salib. Kaum klerus dan religius juga dipanggil untuk selalu melakukan tugas pelayanannya dengan penuh semangat, menaati semua aturan yang dicanangkan oleh pemimpin, dan selalu setia dalam hidup panggilan dan setia kepada Allah dengan berdoa serta perbuatan yang seturut kehendak Allah, walaupun mengalami tantangan dan kesulitan dalam menjalankan tugas panggilan.

5.2.4. Bagi Karya Katekese Keluarga Katolik dan Calon Keluarga Katolik

Yosef pribadi yang telah berhasil dalam menjalankan peranannya sebagai bapak, suami, dan kepala keluarga yang baik, serta tunangan. Maka, saran bagi narasumber baik itu secara pribadi ataupun kelompok yang terlibat dalam karya katekese keluarga Katolik maupun calon keluarga Katolik untuk menggali keutamaan-keutamaan Santo Yosef, seperti bagi keluarga katolik dengan menemukan keutamaan Yosef sebagai kepala keluarga, suami ataupun sebagai bapak agar para kepala keluarga ataupun suami ataupun bapak dapat mencontoh Santo Yosef, ataupun bagi keluarga katolik untuk menerangkan Santo Yosef sebagai pelindung keluarga Kudus Nazaret sehingga keluarga belajar untuk melindungi satu sama lain dalam keluarga dengan berbagai cara. Selain itu, bagi karya katekese calon keluarga Katolik, baik itu menjadi narasumber secara pribadi ataupun kelompok, dapat membuat bahan katekese tentang Santo Yosef sebagai seorang tunangan untuk dapat diteladani oleh para tunangan atau calon keluarga

Katolik dalam masa-masa persiapan perkawinan untuk lebih mengenal calon suami atau istrinya dengan baik.

5.2.5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* bagi keluarga Katolik dewasa ini. Maka, peneliti mengusulkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menemukan keutamaan-keutamaan Santo Yosef bagi kepala keluarga atau suami atau bapak, karena pada dasarnya masih banyak hal lainnya yang perlu digali dari Santo Yosef.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bay, Maria Cecilia. 2021. *Kisah Hidup Santo Yosef*. Jakarta: Marian Centre.
- Bergant, Dianne & Karris, Robert J. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bishop, Jim. 2005. *Sang Nabi dari Galilea*. Yogyakarta: Galang Press.
- Browning, W.R.S. 2009. *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budi, Silvester Susianto. 2015. *Kupas Tuntas Perkawinan Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyadi, Krispurwana. 2018. *Keluarga Kudus: Belajar beriman Dari Yesus-Maria-Yosef*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyadi, Krispurwana. 2020. *Santo Yosef: Teladan di Tengah Krisis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. *Jejak Kuliah Online: Metode Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushulddin UIN sunan Gunung Djati.
- Gunawan, Y. 2021. *Memaknai Mimpi Bersama Santo Yusuf*. Yogyakarta: Kanisius.
- Juadi, Justinus. 2017. *Selamatkan Keluarga Anda (Membangun Keluarga Harmonis dan Bahagia dalam Kasih dan Sukacita Injil)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Liturgi KWI (Konferensi Waligereja Indonesia). 2019. *Puji Syukur*. OBOR.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2017. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: OBOR.
- Leks, Stefan. 2003a. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leks, Stefan. 2003c. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leks, Stefan. 2015. *Benih Sabda: Renungan Injil Sepanjang Tahun C*. Yogyakarta: Kanisius.

- Lon, Yohanes Servatius. 2019. *Hukum Perkawinan Sakramental Dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marbun, Ernida & Sitepu, Elisabeth. 2023. *Pola Asuh Yudaisme dan Kerohanian Anak*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Mardiatmadja, B.S. *Bakti Yusup*. 2021. Yogyakarta: Kanisius.
- Pawarto, Ari Atanasius. 2021. *Santo Yusuf di Mata Maria: Sebuah Refleksi atas Keutamaan-Keutamaan Santo Yusuf*. Malang: Karmelindo.
- Pidyarto, Henricus. 2014. *Kisah Sengsara Yesus menurut Injil Matius*. Malang: Karmelindo.
- Prasetya, L. 2014. *Allah Memberkati Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raharso, Tjatur. 2014. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma.
- Riyadi, Eko. 2011a. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rubiyatmoko, Robertus. 2011. *Perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ruseno, Valentinus Bayu & Limiadi, Wis. 2021. *Santo Yusuf: Kebenaran yang Tersembunyi*. Malang: Dioma.
- Siregar, Hendri & Hafmi, Fauzi. 2023. *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Subiyanto, Paul. 2021. *Santo Yosef dan Kita: Bunga Rampai Pengalaman Iman*. Salatiga: MSF.
- Sujoko, Albertus. 2011. *Teologi Keluarga: Memahami Rencana Allah bagi Keluarga menurut Familiaris Consortio*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Timmerman, Steven Bobby. 2019. *Mencintai Santo Yusuf: Renungan dan Aneka Devosi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Timpal, Cornelia dkk. 2025. *Profesi Keguruan*. Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Tinambunan, Edison R.L. 2015. *St. Teresia dari Yesus: Pribadi dan Butir-Butir Ajaran*. Malang: Dioma.

Wahyuningsih, Sri. 2021. *Aku dan Konsepsi Manusia dalam Humanistik*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.

Widharsana, Petrus Danan & Hartono, Victorius Rudy. 2017. *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Witdarmono, Henricus. 2019. *Devosi Santo Yusuf: Doa, Novena, Kitab Suci, dan Sejarah Devosi*. Yogyakarta: Kanisius.

DOKUMEN GEREJA

Konferensi Waligereja Indonesia. 2019. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Konferensi Waligereja Indonesia. 1891. *Rerum Novarum (Hal-Hal Baru)*. (Hardawiryana. R, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konferensi Waligereja Indonesia. 1963. *Gravissimum Education (Sangat Pentingnya Pendidikan)*. (Cahyadi, Krispurwana, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konferensi Waligereja Indonesia. 1968. *Humanae Vitae (Kehidupan Manusia)*. (Susanto. Thomas Eddy, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konferensi Waligereja Indonesia. 1981. *Laborem Exercens (Dengan Bekerja)*. (Hardawirjana. R, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konferensi Waligereja Indonesia. 2006. *Hukuman Mati*. (Go. Piet, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konferensi Waligereja Indonesia. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: OBOR.

Konferensi Waligereja Indonesia. 2011. *Dei Verbum (Sabda Allah)*. (Hardawiryana. R, penerjemah). Jakarta: OBOR.

Konferensi Waligereja Indonesia. 2011. *Perdagangan Manusia, Wisata Seks, Kerja Paksa*. (Go, Piet, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konferensi Waligereja Indonesia. 2015. *Relatio Finalis (Panggilan dan Misi Keluarga Dalam Gereja Dan Dalam Dunia Dewasa Ini)*. (Prasasti.

- Bernadeta Hartini Tri, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2017. *Dokumen Konsili Vatikan II*. (Hardawiryana. R, penerjemah). Jakarta: OBOR.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2021. *Tata Perayaan Ekaristi*. Jakarta: OBOR.
- Kongregasi Ajaran Iman. 2016. *Katekismus Gereja Katolik*. (Herman. Embuiru, penerjemah). Ende: Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. 2006. *Apostolicam Actuositatem (Kerasulan Awam)*. (Hardawiryana, R, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. 2021. *Gaudium et Spes (Gereja di Dunia Dewasa Ini)*. (Hardawiryana, R, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paulus II, Yohanes. 1996. *Vita Consecrata (Hidup Bakti)*. (Hardawiryana. R, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paulus II, Yohanes. 1981. *Familiaris Consortio*. (Hardawiryana. R, penerjemah). Cet. V. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. 2016. *Amoris Laetitia*. (Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. 2020. *Patris Corde*. (Bernadeta. Harini Tri Prasasti, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

SKRIPSI

- Bisyri, Ahmad Saifullah AI. 2021. *Pemenuhan kewajiban Nafkah Kepala Rumah Tangga Korban PHK Kepada Keluarga Di Era Pandemi Covid-19*. Jurusan Hukum Keluarga (AL Ahwal As-Syakhsiyah) Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongoso Semarang.
- Ekawardani, Sri. 2019. *Hubungan Pengabaian pada Lansia oleh Keluarga dengan Status Depresi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Lengi, Ester Fransiska Moa. 2017. *Studi tentang Fenomena Rendahnya Tingkat Partisipasi Umat Katolik Kuasi Paroki Nasem dalam Perayaan Ekaristi*. Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Maumere.
- Ronkoa, Makaria. 2021. Peran dan Bimbingan Orang Tua Terhadap Pembinaan Iman Anak Usia Dini di Lingkungan Santo Mikael Paroki Bampel Merauke. Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- Zendrato, Medarfling. 2024. *Relevansi Inter Mirifica Terhadap Unitas Keluarga Katolik Di Era Digital*. Program Studi Filsafat Program Sarjana Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.

JURNAL

- Adon, Mathias Jebaru & Dominggus, Hyronimus Ario. 2022. Konsep Pisah Ranjang dalam Sifat Tak-terputuskan Perkawinan Katolik: Analisis Kanon 1151-1155. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1, 111-125.
- Andu, Christine Purnamasari. 2021. Faktor-Faktor Pertengkaran antara Suami dan Istri di dalam Rumah Tangga serta Pemicunya. *Communications*, 3, 18-42.
- Aqqad, Giovani Muslihul dkk. 2024. Penelantaran Anak Terhadap Perspektif Hukum Dalam Implikasi Sosial Di Indonesia. *Jurnal IKAMAKUM*, 4, 1-7.
- Bolen, Neliana Bin, dkk. 2023. Peran Orang Tua Katolik sebagai Pendidik Iman Anak di Stasi St. Paulus Pukaone. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 4, 91-97.
- Cahyono, Aris dwi. 2021. (*Libary Research*) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3, 28-42.
- Dewi, Eva Meizara Puspita & Basti. 2008. Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 2, 43-51.
- Du, Patrisius Epin & Firmanto, Antonius Denny. 2019. Menjadi Katolik di Indonesia Di Tengah mayoritas (Menurut Ignatius Suharyo). *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi dan Filsafat*, 281-299.
- Faturachman, Fauzan Azima dkk. 2024. Dampak Pergaulan Bebas Kalangan Remaja dalam Perspektif Hukum dan Kriminologi. *Jurnal Sains Student Research*, 2, 614-627.

- Hasibuan, Zulkarnain. 2016. Kesadaran Hukum dan Ketaatan Hukum Masyarakat Dewasa Ini. *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 1, 78-92.
- Indrayani, Sufi & Muzan, Amrul. 2025. Kesenjangan Upah Dan Keadilan Sosial Terhadap Sistem Pengupahan Di Indonesia. *Al-Muzdahir: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7, 98-110.
- Jafar, Riska dkk. 2023. Penyebab Ketidakharmonisan Keluarga di Sulawesi Selatan Periode 2007-2021. *Pusat Studi Gender dan Anak UIN Allauddin Makassar*, 7, 96-113.
- Join, Martinus. 2022. Gereja dan Eteisme: Sebuah Tinjauan atas Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern dalam *Gaudium Et Spes* 21. *SAPA (Jurnal Kateketik Pastoral)*, 7, 20-29.
- Juwita, Tita & Yunitasari, Septiyani Endang. 2024. Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7, 28-33.
- Kartika, Annisa Wuri. 2015. Pengalaman Keluarga dalam Merawat Penderita Sakit Kronis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18, 51-58.
- Khairunnisa, Yasinta Putri. 2023. Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadi Anak. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3, 31-44.
- Kusumo, Dimas Noto dkk. 2023. Maraknya Judi Online di Kalangan Masyarakat Kota Maupun Desa. *Jurnal Perspektif*, 2, 225-232.
- Laksono, Sudrajad Jati. 2024. Dampak Psikologis Terorisme pada masyarakat: Sebuah Analisis dari Radikalisasi hingga Proses Deradikalisasi. *Jurnal IBLAM Law Review*.
- Maghfiroh, Novi Laila dkk. 2022. Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 42-48.
- Metom, Philipus Benitius. 2021. Pengantar Menuju Teologi Santo Yoseph: Mungkinkah Dinamika Dengan Yosefologi?. *Lumen Veritaris: Jurnal Teologi dan Filsafat*, 11: 2. Kupang.
- Moa, Antonius dkk. 2025. Hakikat Perkawinan Kristiani sebagai Persekutuan Pribadi-Pribadi di Hadapan Tantangan Program Bayi Tabung (Suatu Uraian Teologi Moral). *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 22, 72-87.

- Muhamad & Saebani. 2024. Timbangan Hukum yang Miring: Kesenjangan Sosial dalam Penegakan Hukum. *CAUSA: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 8.
- Nadeak, Largus. 2023. Perkawinan Tanpa Anak Yang Disengaja (Tidak Sesuai dengan Kodrat Perkawinan Katolik menurut Seruan Apostolik Amoris Laetitia). *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 20, 112-120.
- Nadiatusholikha, Dhani. 2024. Analisis Faktor Ketidakstabilan Ekonomi Mendominasi Keputusan Perceraian. *Jurnal JUKIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*. 3, 95-102.
- Novita, Maya Sri. 2022. Penegakan Hukum Terhadap Maraknya Pekerja Anak Dibawah Umur Ditinjau Dari UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *JKH: Jurnal Hukum dan Keadilan*, 9, 13-23.
- Pangestuti, Erly. 2019. Minuman Keras Yang Berpengaruh Terhadap Timbulnya Kejahatan. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Tulungagung*, 5, 21-30.
- Pritiani, dkk. 2021. Partisipasi Umat dalam Mengikuti Pendalaman Kitab Suci di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7, 79-91.
- Rianti & Dahlan, Ahmad. 2022. Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 190-196.
- Saputri, Bella Dwi. 2023. Analisis Dampak Ketidakpatuhan Wajib Pajak Terhadap Pembangunan Negara. *Jurnal Perpajakan dan Keuangan Publik*, 2, 70-79.
- Sari, Milya & Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (*Library Reserch*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6, 41-53.
- Sasi, Alfridus Yorianto & Meo, Yohanes Wilson B Lena. 2025. Tantangan dalam Menghidupi Perkawinan Katolik di Tengah Perubahan Sosial dan Budaya. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3, 116-124.
- Selian, Sri Nurhayati & Yulasteriyani. 2024. Pengalaman Orang Tua yang Bekerja dengan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Fenomenologi. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 11, 129-140.
- Setiawan, Naufal Hibrizi. 2024. Pemahaman dan Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur. *Jurnal Dialektika Hukum*, 6, 108-117.

- Siang, Hauw Suk. 2023. Peran Malaikat dalam Mimpi Yosef berdasarkan Matius 2: 13-23 Pendekatan Ganre Apokaliptik. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 9, 58-73.
- Sinaga, Nelly Evrida & Fauzi, Agus Machrud. 2024. Peran dan Tantangan Orang Muda Katolik di Surabaya dalam Partisipasi Pelayanan Hidup Menggereja di Era Digital. *Jurnal Paragidma*, 13, 51-60.
- Solihah, Cucu dkk. 2022. Marital Rape (Kekerasan Seksual dalam Perkawinan) Perspektif Budaya Hukum dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang PKDRT. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 15, 149-176.
- Stanislaus, Surip & Xaverius Doni. Ketaatan Santo Yosef dalam Menanggapi Perintah Tuhan (Uraian Eksegetis dan Refleksi Teologis Mat 1: 18-25). *Logos: Jurnal Filsafat -Teologi*, 21, 243-258.
- Sugi, Maria Sofia Benga. 2020. Sikap Orang Tua Katolik Terhadap Anak Putus Sekolah di Desa Nelelamadike Kecamatan Ile Boleng Adonara Timur. *JAPB (Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya)*, 1, 63-70.
- Supit, Janio Christian & Angwarmase, Evaristus. 2025. Kenyataan dan Tantangan dalam Keluarga menurut Dokumen Amoris Laetitia: Sebuah Reflksi Teologi dalam membangun Keluarga Kristiani di Era Modernitas. *Pineleng Theological Review (PThR)*, 2, 45-58. *PubHealth: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1, 97-100.
- Susilawati, Susilawati & Yani Widya Rindi. 2022. Perilaku Ketidakpedulian Masyarakat Terhadap Penyediaan Bak Sampah di Gang Gereja. *PubHealth: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1, 97-100.
- Tourniawan, Irwan. 2023. Parental Stress pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Efikasi Diri melalui Dukungan Sosial sebagai Mediator. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 4, 218-229.
- Zahra, Nur Amalia. 2025. Perlindungan Hukum dan Upaya Pencegahan Pencabulan Anak di Indonesia. *Konstitusi: Jurnal Hukum, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi*. 2, 12-20.

INTERNET

- Adityanto, Ricky. (2021). *Berjuang dan Berdoa dalam Pekerjaan Bersama Santo Yosef*. Retrieved 31 Mei 2025, dari Youcat Indonesia, Web site: <https://www.youcat.id/article/berjuang-dan-berdoa-dalam-pekerjaan-bersama-st-yosef/>

- Atawolo, P Andreas B. (2020). *Patris Corde (Viat Santo Yosef: Belajar dari Kebajikan Santo Yosef selama Tahun Santo Yosef 2021)*. Retrieved 20 Maret 2025, dari Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia, Web site: <https://komkat-kwi.org/2020/12/13/patris-cordis-viat-santo-yusuf-belajar-dari-kebajikan-st-yusuf-selama-tahun-santo-yusuf-2021/>
- Chrisyantia, Karina & Hanggu, Felicia Permata. (2022). *Naik "SEDAN": Menemukan Mutiara-Mutiara yang Terpendam Santo Yusuf*. Retrieved 18 Maret 2025, Web site: <https://www.hidupkatolik.com/2022/03/23/59865/naik-sedan-menemukan-mutiara-mutiara-yang-terpendam-santo-yusuf.php>
- Chrisyantia, Karina. (2021). *Komunitas Pria Katolik (KPK) Santa Helena selenggarakan Saint Joseph's Day festifal 2021*. Retrieved 30 Maret 2025, Web site: <https://www.hidupkatolik.com/2021/03/09/52289/komunitas-pria-katolik-kpk-st-helena-selenggarakan-st-josephs-day-festival-2021.php>
- David. (2021). *Maria dan Yosef Profil Beriman dan Kekudusan dari yang Kudus*. Retrieved 31 Mei 2025, dari Gereja Ibu Teresa Paroki Cikarang, Web site: <https://parokicikarang.or.id/detailpost/maria-dan-yosef-profil-beriman-dan-kekudusan-dari-yang-kudus>
- Gereja 'Anak Domba' St. Yohanes Maria Vianey Paroki Cilangkap. (2019). *Devosi Kepada Santo Yosef Tidur*. Retrieved 30 Maret 2025, Web site: <https://www.parokivianey.org/post/devosi-kepada-santo-yosep-tidur>
- Ginting, Elia Gita Br. dkk. (n.d). *Dokumen Gereja*. Retrieved 30 November 2024, dari Scribd, Web site: <https://www.scribd.com/document/740950087/DOKUMEN-GEREJA>
- Handoko, Yakub Tri. (2018). *Dia akan disebut "Orang Nazaret" (Matius 2: 19-23)*. Retrieved 12 April 2025, dari RCE (Reformed Exodus Comunity), Web site: <https://rec.or.id/dia-akan-disebut-orang-nazaret-matius-219-23/>
- Iman Katolik (Media Informasi dan Sarana KATEKESE). (n.d.). *Santo-Santa 1 Mei: Santo Yosef Pekerja, Pelindung Karyawan*. Retrieved 21 Maret 2025, Web site: <https://www.imankatolik.or.id/kalender/1Mei.html>
- Inggrid, Stefanus. (2011). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak*. Retrieved 16 Maret 2025, Web site: <https://katolisitas.org/peran-orang-tua-dalam-pembinaan-iman-anak/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *KBBI VI Daring*. Retrieved 08 September 2024, dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Web site: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

- Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia. (2022). *Katekese Paus Fransiskus: Bekerja sangat penting untuk pertumbuhan kita dalam kekudusan*. Retrieved 31 Mei 2025, Web site: <https://komkat-kwi.org/2022/01/15/katekese-paus-fransiskus-bekerja-sangat-penting-untuk-pertumbuhan-kita-dalam-kekudusa/>
- Komnas Perempuan. (2024). *Siaran Pers Komnas Perempuan Merespon Tindakan Intoleransi dan Kekerasan terhadap Mahasiswa Universitas Pamulang*. Retrieved 07 Juli 2025, dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, Web site: <https://webbaru.komnasperempuan.go.id/siaran-pers/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-tindakan-intoleransi-dan-kekerasan-terhadap-mahasiswa-universitas-pamulang>
- Laba, P John. (2022). *Memandang dan Mengagumi Santo Yosef*. Retrieved 01 Februari 2025, dari Da Mihi Animas Cetera Tolle, Web site: <https://pejesdb.com/2022/09/15/memandang-dan-mengagumi-santo-yusuf/>
- Lamak, Ferdinand. (2018). *Fragmen Panggilan: Ketika Niat Anak Masuk Seminari Jadi Dilema Orang Tua*. Retrieved 30 Juni 2025, dari Paroki Pulo Gebang, Web site: <https://www.parokipulogebang.org/fragmen-panggilan-ketika-niat-anak-masuk-seminari-jadi-dilema-orang-tua/>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2024). *Renungan Harian 2 Desember 2024: Belajar untuk Taat*. Retrieved 28 Mei 2025, Web site: <https://alkitab.or.id/renungan/3070-belajar-untuk-taat>
- Madrim, Sasmito. 2020. *Komnas HAM Temukan 23 Kasus Rumah Ibadah Sepanjang 3 Tahun Terakhir*. Retrieved 06 November 2025, Web site: <https://www.voaindonesia.com/a/komnas-ham-temukan-23-kasus-rumah-ibadah-sepanjang-3-tahun-terakhir/5650714.html>
- Mirifica news. (2014). *Berani Menghadapi Tantangan karena Iman (Renungan Hari Pangan Sedunia 17 Oktober 2014)*. Retrieved 30 Juni 2025, Web site: <https://www.mirifica.net/berani-menghadapi-tantangan-karena-iman-renungan-hari-pangan-sedunia-17-oktober-2014/>
- National Catholic Register. (n.d). *the Story Behind the Feast of St. Joseph the Worker*. Retrieved 05 Juni 2025, Web site: <https://www.ncregister.com/cna/the-story-behind-the-feast-of-st-joseph-the-worker>
- OFM Indonesia. (n.d). *Mistikus dan Korona Fransiskan*. Retrieved 22 Maret 2025, Web site: <https://ofm-indonesia.org/mistikus-dan-corona-fransiskan/>

- OSJ Indonesia Karanganyar-Mempawah Hulu. (2023). *Penguatan Komunitas Bapak-Bapak Santo Yosef Karanganyar-Mempawah Hulu*. Retrieved 20 Maret 2025, Web site: <https://www.osjindonesia.org/2023/05/penguatan-komunitas-bapak-bapak-santo.html#:~:text=Komunitas%20Bapak%2DBapak%20Santo%20Yusuf%20ini%20dibentuk%20dengan%20tujuan%20untuk,terhadap%20kehendak%20dan%20rencana%20Allah>
- Paroki Pulo Gebang (n.d.). *Berkhat Santo Yosef (BKSY)*. Retrieved 27 Maret 2025, Web site: <https://www.parokipulogebang.org/bksy-gabriel/>
- Paulus II, Yohanes. (1989). *Redemptoris Costur: Pelindung Sang Penebus*. Retrieved 12 September 2024, dari Yesaya, Web site: <https://www.indocell.net/yesaya/id1101.htm>
- Paus Fransiskus. (2022). *Katekese Paus Fransiskus pada Audiensi Umum – 5 Januari 2022*. Retrieved 25 Oktober 2024, dari Karya Kepausan Indonesia, Web site: <https://karyakepausanindonesia.org/2022/01/05/katekese-paus-fransiskus-pada-audiensi-umum-5-januari-2022/>
- Paus XIII, Leo. (1889). *Quamquam Pluries: Devosi Kepada Santo Yosef*. Retrieved 13 September 2024, dari The Holy See, Web site: https://www.vatican.va/content/leo-xiii/en/encyclicals/documents/hf_1-xiii_enc_15081889_quamquam-pluries.html
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2023). *Lebih 3.000 Orang Tewas Dibunuh dalam 4 tahun*. Retrieved 02 Juli 2025, Web site: https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/lebih_3.000_orang_tewas_dibunuh_dalam_4_tahun
- Saint Anthony of Padua Parish Medan (n.d.). *Kongregasi Suster Santo Yosef (KSSY)*. Retrieved 27 Maret 2025, Web site: <https://www.stantoniushwmedan.or.id/kssy/>
- Saltzman, Russell E. (2020). *Jarak Perjalanan dalam Injil*. Retrieved 11 September 2024, dari Terang Iman, Web site: <https://terangiman.com/2020/12/17/jarak-perjalanan-dalam-injil/>
- Santoso, Paulus Waris. (2021). *Devosi (Novena) Mantel Suci Santo Yosef*. Retrieved 30 Maret 2025, Web site: <https://romowaris.blogspot.com/2021/02/devosi-novena-mantel-suci-santo-yosef.html>
- Santoso, Petrus. (2024). *Cinta Iman Kita: Protodulia*. Retrieved 28 Maret 2025, Web site: <https://red-joss.com/cintai-iman-kita-protodulia/>

- Saunders, William P. (2006). *Santo Yosef: Tokoh Tanpa Suara*. Retrieved 25 Januari 2025, dari Yesaya, Web site: <https://www.indocell.net/yesaya/id681.htm>
- Serpong, Paroki. (2017). *Lemah Lembut dan Rendah Hati*. Retrieved 02 Februari 2025, dari Paroki Serpong Gereja St. Monika, Web site: <https://parokiserpong-monika.org/blog/renungan/689-lemah-lembut-dan-rendah-hati>
- Suhamdani. (2018). *Inilah 11 Kasus Penyerangan Tempat Ibadah Sebelum Kasus di Gereja Santa Lidwina*. Retrieved 07 Juli 2025, dari Joglosemar news.com, Web site: <https://joglosemarnews.com/2018/02/inilah-11-kasus-penyerangan-tempat-ibadah-sebelum-kasus-di-gereja-st-lidwina/>
- Suster KKS. (2021). *Antara kehendak Allah dan Santo Yosef: Matius 1: 18-25*. Retrieved 31 Mei 2025, Web site: <https://susterkks.com/antara-kehendak-tuhan-dan-santo-yusuf-matius-1-18-25/>
- Turpijn, Willem L & Suwito, Yohanes Benny. (2021). *Kenali Dokumen-Dokumen Gereja*. Retrieved 07 Januari 2025, dari Youcat indonesia, Web site: <https://www.youcat.id/article/kenali-dokumen-dokumen-gereja/>
- Turpijn, Willem L. (2021). *Santo Yosef Cermin Kesabaran... Emang Iya??* Retrieved 17 April 2025, Web site: <https://www.youcat.id/article/st-yosef-cermin-kesabaran-emang-iya/>
- Vatican News. (n.d). *St. Joseph The Worker, Spouse Of The Blessed Virgin Mary, Patron Of Workers*. Retrieved 05 Juni 2025, Web site: <https://www.vaticannews.va/en/saints/05/01/st-joseph--the-worker--spouse-of-the-blessede-virigin-mary---pat.html>
- Wikikamus. (2023). Retrieved 28 Maret 2025, web site: https://id.wiktionary.org/wiki/Wikikamus:Halaman_Utama

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024

Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com

MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN No.211/BAAK/BM/Wina/X/2024

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Don Bosco Karnan Ardiyanto, MA** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Ana Yulia Astuti**
NPM : **213110**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal, 5 Oktober 2024

Ketua,


Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa